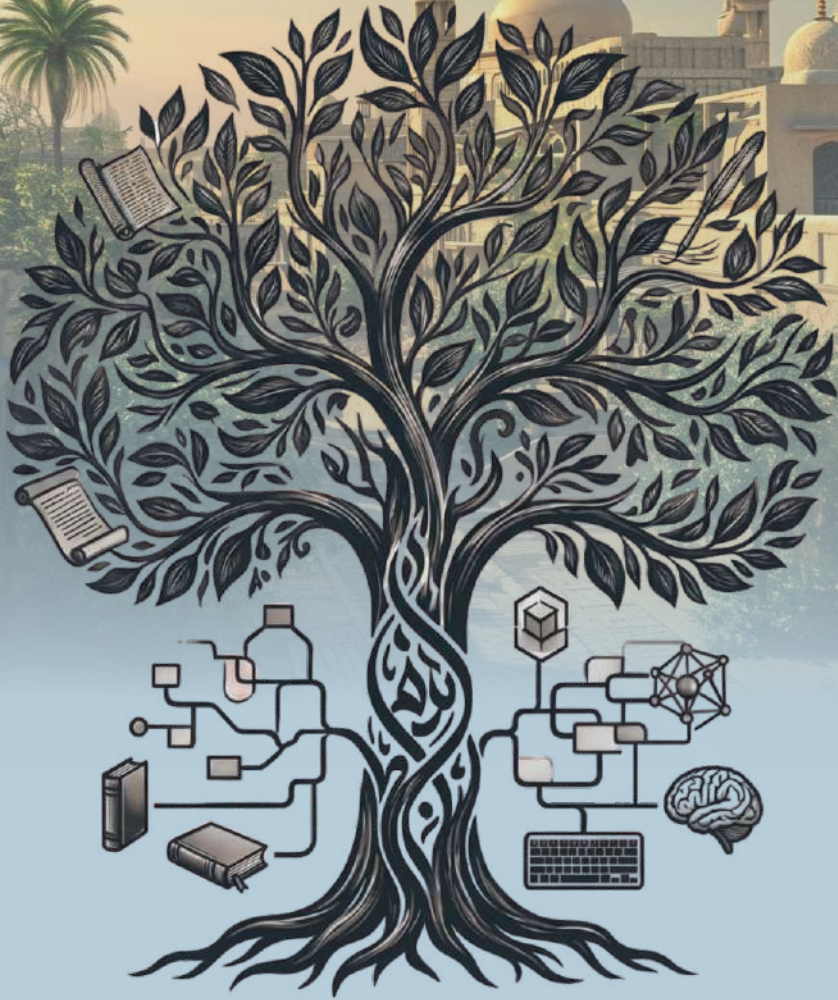




GENEALOGI LINGUISTIK ARAB

Dari Tradisi Klasik hingga Dunia Modern

Ubaidillah

Genealogi Linguistik Arab : Dari Tradisi Klasik hingga Dunia Modern
Indramayu © 2026, PT. Adab Indonesia Grup

Penulis: **Ubaidillah**
Editor : Amelia Tiffany Dewi
Desain Cover : Nayla Fauziah
Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh **PT. Adab Indonesia Grup**
Anggota IKAPI: 514/JBA/2024
Jl. Cimanuk Barat No.27, Sindang, Kec. Sindang,
Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45222
Telp : 081221151025
Surel : penerbitadab@gmail.com
Web: <https://adabindonesiagrup.com>

Referensi | Non Fiksi | R/D
viii + 147 hlm. ; 15,5 x 23 cm
No. ISBN : 978-634-276-623-1
No. E-ISBN : 978-634-276-624-8 (PDF)

Cetakan Pertama, Agustus 2026
Edisi Digital, Agustus 2026



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved

GENEALOGI LINGUISTIK ARAB

Dari Tradisi Klasik hingga Dunia Modern

Ubaidillah



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Genealogi Linguistik Arab: Dari Tradisi Klasik hingga Dunia Modern* ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang melalui risalah Al-Qur'an dan teladan tutur katanya turut memperkaya tradisi bahasa serta menjadi rujukan penting dalam perkembangan kajian linguistik Arab dalam peradaban Islam.

Setiap sejarah pada dasarnya adalah sebuah cerita. Namun, cerita yang sering kita dengar tentang perjalanan linguistik Arab (*ilm al-lughah*) kerap disajikan seolah-olah berjalan lurus dan rapi: sebuah perkembangan yang mengalir mulus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Buku ini ingin mengajak pembaca menelusuri sebuah cerita yang sedikit berbeda, sebuah perjalanan yang lebih berliku, penuh dinamika, dan tidak jarang diwarnai oleh perdebatan serta pertarungan gagasan.

Oleh karena itu, buku ini tidak sekadar menyusun fakta-fakta sejarah, melainkan mencoba melakukan sebuah pembacaan genealogis. Dalam pendekatan ini, kita tidak hanya bertanya siapa yang merumuskan sebuah teori, tetapi juga mengapa teori itu muncul dan dibutuhkan pada masanya. Kita akan melihat bahwa pengetahuan tentang bahasa tidak selalu semata-mata persoalan benar dan salah secara gramatikal, tetapi juga berkaitan dengan kekuasaan, identitas, dan cara sebuah peradaban mendefinisikan dirinya. Pendekatan yang terinspirasi dari pemikiran Michel Foucault ini mencoba

memahami masa kini dengan menelusuri bagaimana ia terbentuk melalui serangkaian pilihan intelektual, konflik pemikiran, dan dinamika sejarah di masa lampau.

Dari perspektif tersebut, buku ini sekaligus merupakan sebuah undangan untuk mengajukan kembali sejumlah pertanyaan mendasar. Mengapa sebuah “kesalahan” berbahasa pada suatu masa dapat dipandang sebagai persoalan sosial bahkan politik? Bagaimana aturan tata bahasa dapat mencerminkan struktur otoritas dalam masyarakat? Dan siapa yang pada akhirnya memiliki legitimasi untuk menentukan mana bahasa yang dianggap “murni” dan mana yang dipandang menyimpang?

Di luar proses akademik yang melandasi penyusunan buku ini, penulis menyadari bahwa kerja intelektual tidak pernah sepenuhnya berlangsung dalam ruang yang terpisah dari dukungan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada keluarga yang dengan kesabaran, pengertian, dan ketulusan telah memberikan ruang ketenangan bagi penulis untuk menekuni proses penulisan buku ini hingga selesai. Kehadiran mereka—Nihayatin, istri tercinta, serta anak-anak tersayang, Nawwaf, Naiva, Nayyif, dan Naura—menjadi penopang sunyi yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis dalam merangkai kembali jejak genealogi pemikiran linguistik Arab yang tersaji dalam buku ini.

Bagi penulis, proses menulis buku ini terasa seperti sebuah ziarah intelektual: mengunjungi kembali pemikiran para raksasa tradisi linguistik Arab, mulai dari Sibawayh, Ibnu Jinni, dan Al-Jurjani hingga para pemikir pembaharu pada era

modern, seperti Ibrahim Anis, Tamam Hassan, dan Mahdi al-Makhzumi. Penulis berharap penelusuran jejak pemikiran ini tidak hanya bermanfaat bagi para pengkaji bahasa Arab, tetapi juga bagi siapa pun yang tertarik memahami bagaimana bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan saling berkelindan dalam perjalanan sejarah manusia.

Yogyakarta, Juli 2026

Ubaidillah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
Apa Itu Genealogi?	1
Mengapa Ilmu Bahasa Tiba-Tiba Menjadi Begitu Penting?	4
BAGIAN I AKAR DAN KELAHIRAN (ABAD KE-7 – 8 M)	9
BAB 1: SEBELUM ADA ATURAN, BAHASA MENJADI MASALAH	11
BAB 2: SANG ARSITEK: AL-KHALIL BIN AHMAD AL-FARAHIDI	15
2.1 Basrah dan Latar Kehidupan Al-Farāhīdī	15
2.2 Kitāb al-‘Ayn dan Revolusi Leksikografi Arab	16
2.3 Analisis Fonetik: Bahasa sebagai Sistem Bunyi	18
2.4 Teori Akar Kata dan Logika Permutasi	18
2.5 Struktur Semantik berbasis Akar Kata	20
2.6 Bahasa sebagai Sistem Struktural	20
2.7 Ilmu ‘Arūḍ: Sistematisasi Metrum Puisi Arab	22
2.8 Struktur Baḥr (Metrum) dalam Puisi Arab	22
2.9 Warisan Metodologis Al-Farāhīdī	27
BAB 3: SĪBAWAYH DAN AL-KITĀB	28
3.1. Tiga Pilar Epistemologi Nahwu Sībawayh	28
BAGIAN II: MASA PEMBENTUKAN DAN RIVALITAS MAZHAB (ABAD KE-8 – 10 M)	35
BAB 4 : MAZHAB BASRAH: PENJAGA LOGIKA BAHASA	36
4.1. Qiyās: Alat Utama Mazhab Basrah	37
4.2. Selektivitas terhadap Sumber Bahasa	39
4.3. Sistematisasi Kaidah Bahasa	42
4.4. Peran Al-Mubarrad dalam Mengukuhkan Tradisi Basrah	43
4.5. Warisan Mazhab Basrah	45
BAB 5 : MAZHAB KUFah: PENGAMAT BAHASA DI LAPANGAN	48
5.1. Al-Kisā’ī dan Lahirnya Mazhab Kufah	49
5.2. Samā’ sebagai Sumber Utama	52
5.3. Sikap terhadap Qiyās	55
5.4. Peran Al-Farrā’ dan Pengembangan Tradisi Kufah	57
5.4. Rivalitas Basra dan Kufah	61
BAB 6 : MAZHAB BAGHDAD: TITIK TEMU DAN LAHIRNYA REFLEKSI TENTANG BAHASA	64
6.1. Pendekatan Baru: Memilih dan Menggabungkan Pendapat	65
6.2. Ibnu Jinnī: dari Tata Bahasa ke Esensi kalimat	69
6.3. Pertanyaan-Pertanyaan Baru Tentang Bahasa	70

6.4. Perkembangan Baru dalam Studi Bahasa.....	76
BAGIAN III: PUNCAK KLASIK, SPESIALISASI, DAN EKSPANSI	
(ABAD KE-10 – 14 M)	78
BAB 7: KETIKA TATA BAHASA BERTEMU SASTRA: ‘ABD AL-QĀHIR AL-JURJĀNĪ DAN TEORI NAẒM	80
7.1 Latar Intelektual dan Kritik terhadap Nahwu Formal	80
7.2 Teori Nazm: Bahasa sebagai Komposisi Makna.....	81
7.3 Susunan Kata dan Efek Makna dalam Kalimat	82
7.4 Teori Nazm dan Penjelasan Kemukjizatan Al-Qur’an	82
7.5 Analisis Balāghah dalam Struktur Ayat Al-Qur’an	83
7.6 Nazm sebagai Jembatan antara Nahwu dan Balāghah.....	85
7.7 Warisan Pemikiran Al-Jurjānī dalam Linguistik Arab	86
BAB 8 : DARI KAMUS KE ENSIKLOPEDIA	87
8.1 Leksikografi dalam Tradisi Ilmu Bahasa Arab	87
8.2 Awal Tradisi Kamus: Kitāb al-‘Ayn karya al-Farāhīdī	87
8.3 Inovasi Praktis: Sistem Rima dalam Al-Şiḥāḥ karya al-Jauharī.....	88
8.4 Etimologi dan “DNA Semantik”: Maqāyīs al-Lughah karya Ibn Fāris	89
8.5 Dari Kamus ke Ensiklopedia: Lisān al-‘Arab karya Ibn Manẓūr	90
8.6 Leksikografi sebagai Monumen Intelektual.....	91
BAB 9 : SUARA KRITIS DARI ANDALUSIA MELAWAN TRADISI.....	92
9.1 Andalusia dan Lahirnya Tradisi Kritik Linguistik.....	92
9.2 Kritik terhadap Teori ‘Āmil dan Spekulasi Nahwu	93
9.3 Makna Kritik Ibn Maḍā’ dalam Sejarah Linguistik Arab	95
BAGIAN IV : ERA PELESTARIAN DAN PENGAJARAN LINGUISTIK ARAB	
(ABAD KE-15 – 19 M)	97
BAB 10 : PRODUK RINTISAN PEDAGOGIS LINGUISTIK ARAB.....	98
10.1 Tradisi Matn dalam Pengajaran Nahwu dan Sharaf	98
10.2 Pedagogisasi Balāghah dan Konsolidasi Kurikulum Linguistik	100
BAB 11 : ZAMAN PARA KOMENTATOR: MERAWAT WARISAN LEWAT SYARAH DAN HĀSYIYAH	101
BAGIAN V : KEBANGKITAN (NAḤḌAH) DAN TANTANGAN MODERNITAS	
(ABAD KE-20 – SEKARANG)	105
BAB 12 : KETIKA BARAT DATANG: GUNCANGAN BUDAYA DALAM ILMU BAHASA	107
12.1 Kubu Tradisionalis: Membela Otoritas Nahwu Klasik	108
12.2 Kubu Modernis Radikal: Menggugat Tradisi Lama.....	109
12.3 Kubu Sintesis: Menjembatani Tradisi dan Modernitas	111
12. 4 Akademi Bahasa: Negara Sebagai “Penjaga Bahasa”	112
12. 5 Bahasa, Identitas, dan Krisis Modernitas	113
BAB 13 : PROYEK-PROYEK PEMBAHARUAN DAN PARA REFORMIS MODERN	115

13. 1 Tamām Ḥassān: Mereformasi Tata Bahasa Arab.....	116
13.2 Ibrahim Anis: Membawa Fonetik Arab ke Era Ilmiah	118
13.3 Mahdi al-Makhzumi: Menyederhanakan Nahwu untuk Pendidikan Modern.....	120
13.4 Dari Reformasi ke Dialog Global	123
BAB 14 : ISU-ISU PERDEBATAN KONTEMPORER	124
14.1. Perang Abadi: Fuṣṣhā vs. ‘Āmmiyyah	125
14.2. Bahasa Arab di Era Digital	126
14.3. Bahasa dan Identitas Sosial	127
14.4. Siapa Pemilik Bahasa?	129
PENUTUP: MERAJUT KEMBALI BENANG MERAH DAN MENATAP MASA DEPAN	130
REFERENSI	133
INDEKS.....	144
BIODATA PENULIS	147

PENDAHULUAN

Apa Itu Genealogi?

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai buku sejarah dalam pengertian yang lazim. Ia tidak menampilkan perkembangan linguistik Arab sebagai perjalanan lurus yang bergerak mulus menuju suatu bentuk kesempurnaan. Sebaliknya, kisah yang disajikan di sini memandang sejarah sebagai proses yang berlapis-lapis, penuh percabangan, perdebatan, dan perubahan arah.

Untuk memahami proses tersebut, digunakan pendekatan genealogis. Metode ini dipopulerkan oleh filsuf Prancis, Michel Foucault. Dalam pendekatan genealogi, sejarah tidak dipandang sebagai pencarian terhadap satu asal-usul yang murni dan suci. Yang dicari justru adalah jejak-jejak kemunculan suatu gagasan: kapan ia mulai tampak, dalam situasi apa ia terbentuk, dan kekuatan sosial atau intelektual apa saja yang turut membentuknya (Foucault, 1980; Shoemaker, 2006).

Pendekatan ini dapat dibayangkan seperti kerja seorang arkeolog. Alih-alih melihat satu permukaan tanah saja, seorang arkeolog menggali lapisan demi lapisan yang tersembunyi di bawahnya. Setiap lapisan menyimpan

kisahannya sendiri: tentang perubahan, konflik, dan pergeseran makna. Begitu pula dengan ilmu bahasa Arab: ia tidak lahir sekaligus dalam bentuk yang utuh, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan perdebatan ilmiah, kebutuhan sosial, serta berbagai pandangan yang kadang saling bertentangan.

Karena itu, buku ini menghadirkan apa yang dapat disebut sebagai “sejarah kritis” linguistik Arab. Fokusnya bukan sekadar mencatat siapa melakukan apa dan kapan hal itu terjadi. Yang lebih penting adalah memahami bagaimana gagasan-gagasan tentang bahasa terbentuk, dipertahankan, diperdebatkan, dan akhirnya diterima sebagai bagian dari tradisi keilmuan.

Melalui cara pandang ini, muncul pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana ilmu bahasa Arab sampai pada bentuknya yang dikenal sekarang? Apakah perkembangan itu memang satu-satunya kemungkinan yang dapat terjadi, atau sebenarnya terdapat jalan-jalan lain yang pada suatu waktu pernah muncul namun kemudian tersisih? Buku ini mencoba menelusuri kemungkinan-kemungkinan tersebut dengan menyingkap lapisan-lapisan sejarah yang membentuknya.

Metode dalam tulisan ini akan berpusat pada tiga pertanyaan kunci:

1. **Bagaimana Sesuatu Menjadi "Masalah"?:** Penulis akan menyelidiki bagaimana fenomena biasa seperti salah ucap (*lahn*) bisa berubah menjadi "masalah" besar yang mendesak, yang membutuhkan solusi ilmiah (Bahri, 2024). Ini adalah momen ketika bahasa tak lagi sekadar alat komunikasi, tapi menjadi objek yang harus diteliti dan diatur.
2. **Siapa yang Berkuasa atas Bahasa?:** Kita akan melihat bagaimana pengetahuan tentang tata bahasa (*nahw*) selalu berkelindan dengan kekuasaan. Menentukan mana bahasa yang "benar" adalah sebuah bentuk kekuasaan. Ia digunakan oleh penguasa, ulama, dan kaum terpelajar untuk menegakkan norma, menyatukan masyarakat, dan melegitimasi otoritas mereka (Sulaikho & Setyawan, 2024).
3. **Di Mana Terjadi Lompatan?:** Genealogi tidak mencari kesinambungan yang mulus, melainkan justru tertarik pada momen-momen "patahan" atau lompatan tak terduga dalam sejarah pemikiran. Momen seperti kritik radikal Ibn Maḍā' atau perjumpaan dengan linguistik modern akan kita lihat sebagai titik balik yang mengubah arah permainan secara fundamental.

Dengan cara ini, kita berharap dapat menyingkap "dapur" di balik lahirnya teori-teori linguistik yang agung.

Mengapa Ilmu Bahasa Tiba-Tiba Menjadi Begitu Penting?

Dalam banyak buku sejarah, kelahiran ilmu bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari dua kekuatan historis besar (Roziqi & Bakar, 2025). *Pertama*, kekuatan teks suci. Ketika Khalifah Utsman bin Affan melakukan penyeragaman mushaf Al-Qur'an, langkah tersebut bukan sekadar proyek pengarsipan, melainkan juga upaya politik untuk menetapkan satu versi standar (*mushaf imām/mushaf utsmaniyy*) dan menyingkirkan varian bacaan yang berpotensi memecah belah umat. Proyek besar ini menuntut perangkat ilmiah yang mampu menjaga konsistensi pembacaan, sehingga lahir disiplin seperti *nahwu* dan *qira'at* sebagai semacam "teknologi intelektual" yang memastikan teks standar dibaca dengan cara yang standar pula (Bahri, 2024). *Kedua*, kekuatan asimilasi sosial. Ekspansi dinasti Islam membawa masuk jutaan non-Arab (*mawālī*) ke dalam komunitas Muslim, yang menyebabkan munculnya *lahn* atau kesalahan gramatikal dalam penggunaan bahasa Arab. Fenomena ini tidak dipandang sekadar sebagai variasi bahasa, tetapi sebagai ancaman terhadap kemurnian bahasa wahyu dan supremasi budaya Arab (Roziqi & Bakar, 2025).

Dalam konteks inilah kisah-kisah tentang Abu al-Aswad ad-Du'ali, yang konon terdorong merumuskan kaidah bahasa setelah mendengar kesalahan dalam pembacaan Al-Qur'an, berfungsi sebagai semacam mitos pendiri yang menegaskan perlunya tata bahasa baku (Puspita & Nandang, 2023). Dengan demikian, sejak awal kemunculannya, ilmu bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis linguistik, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga ortodoksi teks dan mengatur proses integrasi sosial dalam masyarakat Islam yang semakin majemuk. Narasi ini memberi kesan bahwa ilmu bahasa Arab tumbuh secara alami sebagai jawaban atas kebutuhan umat.

Namun, pendekatan genealogis mengajak melihat persoalan ini dengan cara yang sedikit berbeda. Alih-alih langsung menerima penjelasan tersebut sebagai sebab yang pasti, pendekatan ini mencoba menelusuri kembali situasi sejarah yang melatarbelakanginya. Pertanyaan yang diajukan bukan hanya "apa alasannya", tetapi juga "bagaimana alasan itu terbentuk dan mengapa ia kemudian diterima sebagai penjelasan utama".

Dari sudut pandang ini, "kebutuhan" tidak selalu muncul begitu saja secara alami. Sering kali suatu kebutuhan menjadi jelas justru karena kondisi sosial, politik, dan intelektual pada

masa tertentu mendorongnya untuk tampil ke permukaan. Ketika masyarakat Arab mulai berinteraksi dengan berbagai bangsa baru setelah ekspansi Islam, ketika bahasa Arab menjadi bahasa administrasi dan ilmu pengetahuan, serta ketika otoritas keagamaan memerlukan standar bacaan dan pemahaman yang seragam, muncul dorongan kuat untuk merumuskan aturan bahasa secara lebih sistematis (Puspita & Nandang, 2023; Versteegh, 2023).

Dalam situasi seperti itu, gagasan tentang pentingnya menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an dan memperbaiki kesalahan berbahasa memperoleh tempat yang sangat kuat. Ia tidak hanya menjadi alasan praktis, tetapi juga berubah menjadi narasi yang menjelaskan mengapa ilmu nahwu, sharaf, dan disiplin bahasa lainnya perlu dibangun. Dengan kata lain, alasan tersebut tidak semata-mata ditemukan dalam realitas, tetapi juga dibentuk dan diperkuat oleh kebutuhan intelektual dan otoritas keilmuan pada zamannya.

Pendekatan genealogis tidak bermaksud menolak peran Al-Qur'an atau fenomena kesalahan berbahasa dalam lahirnya ilmu bahasa Arab. Yang ingin ditunjukkan adalah bahwa kemunculan sebuah disiplin ilmu biasanya lebih kompleks daripada satu atau dua sebab yang sederhana. Ia merupakan hasil dari pertemuan berbagai faktor: kebutuhan religius,

dinamika sosial, persaingan intelektual, serta upaya para ulama untuk menetapkan otoritas dalam menjelaskan bahasa.

Dengan cara pandang ini, sejarah linguistik Arab tidak lagi terlihat sebagai cerita yang tunggal dan linear, melainkan sebagai proses yang kaya dengan lapisan-lapisan Sejarah yang berupa gagasan, kepentingan, dan konteks zamannya yang saling berinteraksi membentuk disiplin ilmu yang dikenal hari ini.

Sistematika Buku

Buku ini akan membawa Anda menyusuri lorong waktu dalam lima bagian utama:

- **Bagian I** akan mengajak kita ke "ruang bersalin" linguistik Arab, menyaksikan momen-momen krusial kelahirannya, dari kebutuhan praktis hingga lahirnya sang jenius Al-Farāhīdī dan Sibawayh.
- **Bagian II** adalah arena pertarungan ide. Kita akan melihat bagaimana persaingan sengit antara dua "kubu", Basra dan Kufa, justru memicu perkembangan pesat, yang kemudian disatukan dalam sebuah sintesis elegan di Baghdad.
- **Bagian III** membawa kita ke puncak zaman keemasan, di mana ilmu bahasa mulai bercabang ke bidang-bidang

yang lebih spesifik seperti seni retorika dan penyusunan kamus raksasa, hingga menyebar ke Andalusia dan melahirkan para "pemberontak" pemikiran.

- **Bagian IV** menelusuri era di mana fokus bergeser dari menciptakan hal baru ke melestarikan yang sudah ada. Ini adalah zaman para komentator dan pengajar yang memastikan warisan ilmu tetap hidup.
- **Bagian V** adalah babak modern, di mana tradisi agung ini mengalami "guncangan budaya" saat bertemu dengan linguistik Barat, tantangan dunia digital, dan hiruk pikuk perdebatan bahasa di masyarakat kontemporer.

Mari kita mulai perjalanan ini, untuk melihat bagaimana sebuah ilmu tidak hanya lahir dan tumbuh, tetapi terus-menerus berdialog dengan zamannya.

BAGIAN I

AKAR DAN KELAHIRAN (ABAD KE-7 – 8 M)

Untuk memahami lahirnya ilmu bahasa Arab, kita harus kembali ke masa ketika bahasa itu sendiri belum dipelajari sebagai sebuah disiplin ilmiah. Pada abad ke-7 dan awal abad ke-8 M, belum ada kitab tata bahasa, belum ada istilah-istilah teknis seperti *rafa'*, *naṣb*, atau *jarr*, dan belum ada mazhab-mazhab linguistik seperti Basrah atau Kufah. Bahasa Arab hidup sebagai bahasa alami masyarakat Arab, digunakan dalam percakapan sehari-hari, puisi, dan komunikasi antar suku. Namun ketika Islam muncul dan menyebar dengan sangat cepat ke wilayah yang luas—dari Persia hingga Mesir—bahasa Arab tiba-tiba memperoleh status baru yang jauh lebih penting: ia menjadi bahasa wahyu, bahasa administrasi kekhalifahan, sekaligus simbol identitas sebuah peradaban yang sedang berkembang.

Perubahan besar ini melahirkan berbagai persoalan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat Arab. Semakin banyak orang non-Arab yang memeluk Islam dan belajar membaca Al-Qur'an, tetapi mereka sering kesulitan memahami struktur bahasa Arab yang kompleks. Kesalahan dalam membaca atau mengucapkan ayat Al-Qur'an mulai muncul, bahkan dalam beberapa kasus dapat mengubah

makna secara drastis. Di sisi lain, negara Islam yang sedang tumbuh juga membutuhkan sistem administrasi yang stabil dan bahasa resmi yang seragam. Dalam situasi inilah, perhatian terhadap bahasa Arab mulai berkembang secara serius. Upaya-upaya awal untuk menjaga kemurnian bahasa, memperbaiki cara membaca Al-Qur'an, dan menjelaskan struktur kalimat secara sistematis perlahan-lahan melahirkan sesuatu yang baru: ilmu bahasa Arab sebagai disiplin ilmiah. Dengan demikian, kelahiran ilmu ini bukanlah proyek akademik yang dirancang sejak awal, melainkan hasil dari berbagai respons praktis terhadap kebutuhan religius, politik, dan kultural masyarakat Islam pada masa-masa awal.

BAB 1: SEBELUM ADA ATURAN, BAHASA MENJADI MASALAH

Sebelum ada kitab-kitab tata bahasa yang tebal, ada sebuah fenomena yang membuat para pemuka masyarakat gelisah: *lahn*, atau kesalahan berbahasa. Bagi kita sekarang, salah ucap mungkin hal sepele. Namun saat itu, *lahn* adalah alarm bahaya. Mengapa? Karena Islam sedang berekspansi dengan kecepatan luar biasa, dan jutaan penutur non-Arab mulai menggunakan bahasa Arab.

Dalam literatur sejarah nahwu Arab, fenomena اللّحن (*al-lahn*) ‘kesalahan gramatikal dalam bahasa Arab’ sering diceritakan melalui kisah-kisah yang bersifat semi-legendaris. Kisah-kisah ini tidak selalu dapat diverifikasi secara historis secara ketat, tetapi ia berfungsi sebagai narasi etiologis: menjelaskan mengapa ilmu nahwu lahir. Para ulama klasik seperti Ibn al-Anbārī (1959), al-Suyūṭī (1907), dan al-Zubaydī (1973) banyak meriwayatkannya. Berikut beberapa kisah *lahn* yang paling terkenal dalam tradisi tersebut.

a. Kisah Putri Abū al-Aswad ad-Du’alī

Kisah ini adalah yang paling populer dalam historiografi nahwu. Suatu hari putri Abū al-Aswad ad-Du’alī (w. 69 H), yang kelak dikenal sebagai perintis ilmu nahwu, memandang

langit yang sangat indah. Ia berkata: مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ؟ *mā aḥsanu al-samā'i*? Ia bermaksud mengatakan, “Betapa indahny langit!” Namun secara gramatikal kalimat itu berarti: “Apa yang paling indah dari langit?” (karena dibaca sebagai kalimat tanya). Abū al-Aswad menjawab, نجومها *“Bintang-bintangnya”*. Putrinya berkata, إِنَّمَا أَرَدْتُ السَّوَالَ، يَا أَبَتِ، *“Ayah, aku tidak bermaksud bertanya, aku ingin mengungkapkan kekaguman.”* Maka Abū al-Aswad berkata، إِذَا قَوْلِي: مَا أَحْسَنَ السَّمَاءِ *“Kalau begitu katakan: mā aḥsana al-samā'a!”* Perbedaan kecil antara *ḍammah* dan *fathah* mengubah seluruh fungsi kalimat. Kisah ini sering dipakai untuk menunjukkan bahwa kesalahan i‘rāb dapat mengubah makna secara drastis.

b. Lahn yang Mengubah Makna Ayat Qur'an

Kisah lain yang sering dikutip adalah kesalahan membaca ayat:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

“Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya (juga berlepas diri dari mereka).” (QS. At-Taubah: 3)

Namun seorang pembaca non-Arab membaca: رَسُولُهُ dengan *kasrah*, sehingga secara gramatikal berarti: “Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan dari Rasul-Nya.” Maknanya menjadi sangat berbahaya dalam teologis. Ketika

kesalahan ini terdengar, para ulama dan penguasa menjadi sangat khawatir bahwa *lahn* dapat merusak pemahaman Al-Qur'an.

c. Kisah Ziyād bin Abīh dan Lahirnya Nahwu

Ada pula kisah yang mengaitkan lahirnya nahwu dengan gubernur Basrah, Ziyād bin Abīh. Ia pernah mendengar seseorang berkata: *توفي أبانا وترك بنون* 'Ayah kami wafat, dan meninggalkan beberapa orang anak' Yang benar seharusnya: *ترك بنين*. Kesalahan tanda baca *raf'* menjadi *naṣb* ini membuat Ziyād khawatir bahwa bahasa Arab sedang rusak. Ia kemudian memanggil Abū al-Aswad ad-Du'alī dan berkata: *ضع للناس شيئاً يعرفون به كلامهم*. 'Buatlah sesuatu agar orang-orang bisa memperbaiki bahasa mereka'. Awalnya Abū al-Aswad menolak, tetapi setelah melihat semakin banyak *lahn*, ia akhirnya menyusun prinsip dasar nahwu.

Lahn dalam beberapa kisah di atas dianggap ancaman ganda: ia bisa menodai kesucian wahyu sekaligus merusak citra superioritas budaya Arab.

Di tengah kegelisahan inilah, langkah-langkah pertama diambil. Abu al-Aswad ad-Du'ali (±603–689 M), konon atas perintah Khalifah Ali bin Abi Talib, melakukan sebuah

terobosan sederhana namun jenius: ia menciptakan sistem penanda vokal (*harakat*) menggunakan titik-titik berwarna. Satu titik di atas huruf untuk bunyi 'a' (*fathah*), satu titik di bawah untuk bunyi 'i' (*kasrah*), dan satu titik di samping untuk bunyi 'u' (*dammah*). Ini adalah upaya pertama untuk "menjinakkan" bahasa, mengubahnya dari sesuatu yang cair dan bisa ditafsirkan macam-macam, menjadi sesuatu yang lebih pasti dan bisa diatur.

Al-Qur'an menjadi jantung dari semua ini. Ia bukan hanya objek yang diteliti, tapi juga sumber legitimasi tertinggi. Penyeragaman tulisan Al-Qur'an di masa Khalifah Utsman adalah proyek politik untuk menciptakan satu standar dan memusnahkan versi-versi lain. Tapi tulisan saja tidak cukup. Pengucapannya juga harus seragam. Maka, ilmu tata bahasa (*nahw*) lahir sebagai "perangkat lunak" pendukung untuk memastikan Al-Qur'an dibaca dan dipahami sesuai standar yang ditetapkan oleh penguasa.

BAB 2: **SANG ARSITEK: AL-KHALIL BIN AHMAD AL-FARAHIDI**

2.1 Basrah dan Latar Kehidupan Al-Farāhīdī

Jika Abu al-Aswad al-Du'ali sering disebut sebagai peletak batu pertama dalam tradisi tata bahasa Arab, maka Al-Khalil bin Ahmad Al-Farāhīdī (± 718–791 M) dapat disebut sebagai arsitek besar yang menyusun keseluruhan struktur bangunannya. Ia tidak sekadar melanjutkan upaya generasi sebelumnya, tetapi mengubah pendekatan terhadap bahasa Arab menjadi lebih sistematis, analitis, dan ilmiah. Dalam sejarah intelektual Islam, Al-Farāhīdī menempati posisi unik sebagai seorang polymath yang kontribusinya mencakup berbagai bidang: leksikografi, fonologi, metrik puisi, hingga teori musik. Semua karya dan gagasannya lahir dari satu kecenderungan metodologis yang sama, yakni usaha memahami bahasa sebagai sistem yang memiliki pola, hukum, dan keteraturan internal.

Al-Farāhīdī hidup dan berkarya di Basrah, sebuah kota yang pada abad ke-8 menjadi salah satu pusat intelektual terpenting dunia Islam. Basra bukan hanya kota perdagangan, tetapi juga ruang pertemuan berbagai tradisi budaya: Arab, Persia, dan Helenistik. Lingkungan ini melahirkan atmosfer ilmiah yang mendorong pengamatan

bahasa secara serius. Para ulama dan filolog di Basra menyadari bahwa ekspansi Islam telah mempertemukan bahasa Arab dengan jutaan penutur non-Arab. Akibatnya, kesalahan berbahasa (*lahn*) semakin sering terjadi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam pembacaan teks suci. Situasi inilah yang memicu kebutuhan akan perangkat analitis yang lebih kokoh untuk menjaga kemurnian bahasa Arab klasik (Khayr, 2022).

Di tengah konteks tersebut, Al-Farāhīdī muncul dengan pendekatan yang jauh lebih matang daripada pendahulunya. Jika generasi awal hanya berusaha mengoreksi kesalahan atau mengumpulkan contoh bahasa yang benar, Al-Farāhīdī mulai melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip tertentu. Ia memandang bahwa bunyi, kata, dan struktur bahasa tidak muncul secara acak, tetapi mengikuti pola yang dapat dipetakan. Pendekatan ini menandai pergeseran penting dari sekadar praktik normatif menuju analisis ilmiah.

2.2 *Kitāb al-‘Ayn* dan Revolusi Leksikografi Arab

Salah satu kontribusi terbesar Al-Farāhīdī adalah dalam bidang leksikografi melalui penyusunan *Kitāb al-‘Ayn*, kamus bahasa Arab pertama yang disusun secara sistematis. Keistimewaan kamus ini tidak hanya terletak pada

kelengkapannya, tetapi terutama pada metode penyusunannya. Sebuah ide yang benar-benar gila pada masanya! Al-Farāhīdī tidak menyusun kata berdasarkan urutan abjad biasa (*A, B, T,...*), melainkan berdasarkan tempat keluarnya bunyi di organ wicara (*makharij al-huruf*). Ia memulainya dari huruf yang paling dalam di tenggorokan, yaitu *ayn* (ع), dan berakhir di huruf yang diucapkan di bibir, *mīm* (م). Seolah-olah ia sedang membedah anatomi bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, Al-Farāhīdī tidak sekadar mengumpulkan kata, tetapi juga merancang kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara bunyi dan makna. Tak hanya itu, ia menggunakan sistem permutasi matematis untuk mendaftar semua kemungkinan akar kata, sebuah upaya luar biasa untuk memetakan seluruh kosakata Arab (Alkiyumi, 2023; Saputra & Hasan, 2025).

Pernyataan bahwa Al-Khalil bin Ahmad Al-Farāhīdī “membedah anatomi bahasa” bukanlah metafora yang berlebihan. Dalam *Kitāb al-‘Ayn*, ia memperlakukan bahasa Arab seperti seorang ilmuwan yang mengurai tubuh makhluk hidup: setiap bunyi, setiap kombinasi huruf, dan setiap kemungkinan akar kata dianalisis secara sistematis. Pendekatan ini menjadikan karyanya bukan sekadar kamus, melainkan sebuah eksperimen intelektual tentang bagaimana

bahasa tersusun dari unit-unit kecil yang mengikuti hukum tertentu.

2.3 Analisis Fonetik: Bahasa sebagai Sistem Bunyi

Salah satu inovasi terpenting Al-Farāhīdī adalah cara ia mengorganisasi huruf-huruf Arab berdasarkan *makhraj* (titik artikulasi). Ia memulai kamusnya dengan huruf ‘ayn (ع) karena menurut analisis fonetiknya bunyi ini keluar dari bagian tenggorokan yang paling dalam. Dari situ ia bergerak secara bertahap menuju huruf-huruf yang keluar dari posisi yang lebih depan dalam rongga mulut. Urutan awal yang ia gunakan misalnya: ع، ح، هـ، خ، غ (huruf-huruf tenggorokan), lalu berlanjut ke huruf-huruf langit-langit, lidah, dan bibir (Saputra & Hasan, 2025).

Metode ini berbeda secara radikal dari sistem alfabetis biasa. Bagi Al-Farahidi, memahami bahasa berarti memahami **mekanisme produksi bunyi**. Oleh karena itu, penyusunan kosakata harus mengikuti logika fonetik, bukan sekadar urutan huruf. Pendekatan ini menjadikan *Kitāb al-‘Ayn* sebagai salah satu karya awal dalam tradisi fonologi Arab.

2.4 Teori Akar Kata dan Logika Permutasi

Inovasi Al-Farāhīdī tidak berhenti pada klasifikasi bunyi. Ia juga mencoba memetakan **struktur morfologis bahasa Arab**

melalui teori akar kata. Ia menyadari bahwa sebagian besar kata Arab dapat ditelusuri pada kombinasi tiga huruf dasar (*triliteral root*). Dari pengamatan ini, ia melakukan langkah yang sangat berani: menggunakan **logika permutasi** untuk menghitung dan mendaftarkan kemungkinan kombinasi huruf yang dapat membentuk akar kata (Alkiyumi, 2023).

Sebagai contoh, jika kita memiliki tiga huruf ك, ت, ب ($k-t-b$), maka secara matematis terdapat enam kemungkinan susunan: كتب (*kataba*), كتب (*kabata*), تكب (*takaba*), تبك (*tabaka*), بكت (*bakata*), بتك (*bataka*). Namun dalam kenyataannya, tidak semua kombinasi tersebut digunakan dalam bahasa Arab.

Yang benar-benar hidup dalam kosakata Arab klasik adalah akar ك-ت-ب, yang menghasilkan berbagai derivasi seperti: كَتَبَ (*kataba*) 'menulis', كِتَاب (*kitāb*) 'buku', كَاتِب (*kātib*) 'penulis', مَكْتَب (*maktab*) 'kantor', مَكْتُوب (*maktūb*) 'yang ditulis'.

Dengan metode ini, Al-Farāhīdī tidak hanya mencatat kata yang ada, tetapi juga memeriksa kemungkinan kata yang secara teoritis bisa ada. Jika suatu kombinasi huruf tidak digunakan oleh penutur Arab yang fasih, ia menandainya sebagai bentuk yang tidak dikenal dalam bahasa Arab murni. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia memandang bahasa sebagai sistem kombinatorial, mirip dengan cara matematika memandang susunan unsur-unsur dasar.

2.5 Struktur Semantik berbasis Akar Kata

Dalam *Kitāb al-‘Ayn*, pendekatan berbasis akar kata ini terlihat jelas pada cara ia mengelompokkan kata berdasarkan pola akar. Misalnya ketika membahas akar **ق-ت-ل** (*q-t-l*). Dari akar ini muncul sejumlah kata yang memiliki hubungan makna yang jelas: **قَتَلَ** ‘membunuh’, **قِتَال** ‘pertempuran’, **مَقْتَل** ‘tempat terbunuh’, **قَاتِل** ‘pembunuh’, **مَقْتُول** ‘orang yang dibunuh’.

Al-Farāhīdī menunjukkan bahwa seluruh keluarga kata ini berpusat pada satu konsep dasar, yaitu tindakan membunuh. Dengan demikian, analisis morfologi tidak hanya menjelaskan bentuk kata, tetapi juga membantu memahami **jaringan makna** yang menghubungkan berbagai derivasi.

Contoh lain dapat ditemukan pada akar **س-ل-م**, yang menghasilkan medan semantik yang luas: **سَلِمَ** ‘selamat’, **سَلَام** ‘kedamaian’, **إِسْلَام** ‘penyerahan diri kepada Allah’, **مُسْلِم** ‘orang yang berserah diri’, **سَلِيم** ‘orang yang sehat atau selamat’.

Dengan mengelompokkan kata-kata seperti ini, Al-Farāhīdī secara tidak langsung menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki **struktur semantik berbasis akar**. Satu kombinasi huruf membentuk pusat makna yang kemudian berkembang melalui pola morfologis yang berbeda.

2.6 Bahasa sebagai Sistem Struktural

Pendekatan analitis ini membuat *Kitāb al-‘Ayn* lebih dari sekadar kamus. Ia adalah sebuah peta besar kosakata Arab yang dibangun melalui tiga lapisan analisis: fonetik, morfologis, dan semantik. Fonetik menentukan posisi huruf dalam sistem bunyi, morfologi menjelaskan bagaimana huruf-huruf itu membentuk akar kata, dan semantik memperlihatkan bagaimana akar tersebut melahirkan jaringan makna.

Dalam konteks sejarah ilmu bahasa, metode Al-Farāhīdī sangat maju untuk zamannya. Ia tidak hanya mendeskripsikan bahasa sebagaimana digunakan, tetapi juga mencoba memahami logika internal yang mengatur pembentukannya. Inilah sebabnya banyak sarjana modern melihat *Kitāb al-‘Ayn* sebagai salah satu karya paling awal yang menunjukkan pendekatan hampir “struktural” terhadap bahasa.

Karena itu, ketika dikatakan bahwa Al-Farāhīdī membedah anatomi bahasa, maksudnya adalah bahwa ia memperlakukan bahasa seperti sistem yang memiliki struktur internal yang dapat dianalisis secara ilmiah. Dengan memadukan observasi fonetik, teori akar kata, dan logika permutasi, ia berusaha memetakan keseluruhan kemungkinan kosakata Arab. Upaya ini menjadikan Al-

Farāhīdī bukan sekadar seorang leksikografer, tetapi juga seorang pemikir yang merumuskan fondasi metodologis bagi studi linguistik Arab.

2.7 Ilmu ‘*Arūḍ*: Sistematisasi Metrum Puisi Arab

Selain itu, Al-Farāhīdī juga dikenal sebagai pendiri ilmu ‘*arūḍ*, yaitu ilmu tentang metrik puisi Arab. Tradisi puisi Arab pra-Islam sangat kaya dan kompleks, tetapi sebelum Al-Farāhīdī belum ada sistem yang secara formal menjelaskan pola-pola ritmisnya. Menurut riwayat klasik, Al-Farāhīdī menemukan sistem ini melalui pengamatan mendalam terhadap struktur puisi yang telah ada. Ia mengidentifikasi pola-pola ritmis yang berulang, lalu mengklasifikasikannya menjadi sejumlah *baḥr* (metrum). Setiap *baḥr* memiliki pola suku kata panjang dan pendek yang tetap. Sistem ini tidak hanya membantu memahami puisi Arab lama, tetapi juga menjadi pedoman bagi para penyair setelahnya. Hingga hari ini, teori metrik yang dirumuskan Al-Farāhīdī tetap menjadi fondasi utama studi puisi Arab klasik (Alkiyumi, 2023).

2.8 Struktur *Baḥr* (Metrum) dalam Puisi Arab

Sebelum Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, irama puisi Arab sebenarnya sudah sangat kaya dan berkembang. Para penyair Jahiliyah seperti Imru’ al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, dan

Antarah bin Syaddad mampu menghasilkan syair dengan ritme yang indah dan konsisten. Namun pengetahuan tentang pola irama itu bersifat intuitif. Para penyair “merasakan” metrum yang benar karena terbiasa dengan tradisi lisan, bukan karena memahami rumus atau struktur yang eksplisit. Dengan kata lain, irama puisi adalah **keterampilan artistik**, bukan sebuah disiplin ilmiah yang dapat dipelajari secara sistematis.

Di sinilah peran revolusioner Al-Farahidi. Ia mengamati ribuan bait puisi Arab lama dan mencoba menemukan “pola ritmis yang berulang” di baliknya. Dari pengamatan itu ia menyadari bahwa syair Arab sebenarnya tersusun dari unit-unit bunyi pendek dan panjang yang teratur. Ia kemudian memecah struktur puisi tersebut menjadi unit ritmis yang disebut *tafīlah* (تفعيلة). Unit-unit ini menjadi semacam “batu bata” yang menyusun keseluruhan bangunan metrum puisi.

Dari analisis tersebut, Al-Farāhīdī berhasil mengidentifikasi 15 pola metrum dasar yang disebut *buhūr* (jamak dari *baḥr*, ‘laut’), yang secara istilah bermakna ‘sistem ritme puisi Arab’. Setiap *baḥr* memiliki pola *tafīlah* yang khas dan berulang dalam setiap bait puisi. Sistem ini memungkinkan puisi Arab dianalisis secara objektif, bukan hanya dinilai berdasarkan rasa estetis.

Sebagai contoh, salah satu metrum paling terkenal adalah *baḥr al-ṭawīl*. Pola ritmisnya adalah:

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Pola ini diulang dalam setiap setengah bait (*shadr* dan *'ajz*). Salah satu contoh klasik dari metrum ini terdapat dalam *mu'allaqah* karya Imru' al-Qais:

قفا نَبْكَ مِنْ ذَكَرَى حَبِيبٍ وَمَنْزَلٍ
بِسُقْطِ اللَّوَى بَيْنَ الدُّحُولِ فَحَوْمَلٍ

"Berhentilah kamu berdua, mari kita menangis mengenang kekasih dan tempat tinggalnya,
di (daerah) *Siqṭ al-Liwā*, antara *ad-Dukhūl* dan *Ḥawmal*."

Ketika dianalisis dengan sistem Al-Farahidi, bait ini mengikuti pola:

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن
فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Dengan metode ini, sesuatu yang sebelumnya hanya dirasakan sebagai "irama yang indah" kini dapat dijelaskan secara teknis.

Contoh lain adalah *baḥr al-kāmil*, yang memiliki pola:

مفاعيلن متفاعِلن متفاعِلن

Metrum ini terkenal karena ritmenya yang kuat dan energik, sehingga sering digunakan dalam puisi heroik atau retorik. Misalnya dalam syair klasik al-Mutanabbi berikut:

إذا غامرت في شرفٍ مَرُومٍ
فلا تَقْنَعْ بما دونَ النجومِ

“Jika engkau berani mengarungi kemuliaan yang tinggi (yang diidamkan), maka janganlah engkau puas dengan sesuatu yang berada di bawah bintang-bintang.”

Bila dipindai dengan metode ‘*arūd*, pola ritmenya mengikuti struktur *mutafā’ilun* yang berulang.

Ada pula *bahr al-basīt*, dengan pola:

مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن

Metrum ini sering digunakan karena ritmenya relatif ringan dan fleksibel. Banyak puisi Abbasiyah ditulis dalam metrum ini.

Melalui analisis seperti ini, Al-Farāhīdī menunjukkan bahwa puisi Arab sebenarnya memiliki **struktur matematis**. Panjang pendeknya suku kata tidak terjadi secara acak, tetapi mengikuti pola yang konsisten. Ia bahkan mengembangkan alat bantu konseptual yang disebut “*dā’irat al-‘arūd*” (lingkaran metrum). Dengan sistem lingkaran ini, berbagai metrum dapat dipahami sebagai variasi dari pola ritmis yang berputar dalam satu sistem yang sama. Pendekatan ini sangat mirip dengan cara seorang ilmuwan mencari hukum umum di balik fenomena yang tampak beragam.

Keistimewaan metode Al-Farāhīdī adalah bahwa ia tidak menciptakan metrum baru secara arbitrer. Ia tidak mengubah

puisi Arab, tetapi mengungkap struktur tersembunyi yang sudah ada di dalamnya.

Dampak dari penemuan ini sangat besar. Setelah sistem *'arūd* dirumuskan, puisi Arab tidak lagi hanya menjadi seni spontan para penyair, tetapi juga menjadi disiplin yang dapat dipelajari secara formal. Para pelajar dapat memahami mengapa suatu bait dianggap benar secara metrum, sementara yang lain dianggap cacat (*kasr al-wazn*). Hal ini juga memungkinkan para kritikus sastra menganalisis puisi secara lebih objektif.

Selain itu, sistem Al-Farāhīdī juga membantu menjaga kesinambungan tradisi puisi Arab. Karena pola metrum telah diformalkan, generasi penyair berikutnya dapat menulis puisi dengan mengikuti aturan yang sama seperti penyair Jahiliyah. Inilah sebabnya mengapa struktur metrum puisi Arab klasik relatif stabil selama lebih dari seribu tahun.

Dengan demikian, kontribusi Al-Farāhīdī dalam ilmu *'arūd* bukan sekadar klasifikasi teknis tentang irama puisi. Ia telah melakukan sesuatu yang jauh lebih mendasar: mengubah seni menjadi ilmu. Ia menunjukkan bahwa keindahan puisi Arab tidak hanya terletak pada inspirasi penyair, tetapi juga pada struktur ritmis yang dapat dianalisis, dijelaskan, dan diajarkan. Dalam arti ini, Al-Farāhīdī benar-benar

“menaklukkan” dunia puisi dengan logika, membuka jalan bagi lahirnya kritik sastra dan studi prosodi yang sistematis dalam tradisi intelektual Arab (Siwiec, 2024).

2.9 Warisan Metodologis Al-Farāhīdī

Warisan terbesar Al-Farāhīdī tidak hanya terletak pada karya-karyanya, tetapi pada metode ilmiah yang ia terapkan dalam mempelajari bahasa. Ia memandang bahasa Arab bukan sekadar tradisi yang diwariskan melalui hafalan, melainkan sebagai sistem yang memiliki pola dan keteraturan internal. Melalui pengamatan yang teliti dan klasifikasi yang sistematis, ia berusaha menemukan hubungan antara bunyi, struktur kata, dan pola bahasa. Pendekatan ini menjadikan bahasa sebagai objek kajian yang dapat dianalisis dan dijelaskan secara rasional.

Metode tersebut kemudian memberi pengaruh besar pada perkembangan linguistik Arab klasik. Muridnya yang paling terkenal, Sībawayh, mengembangkan pendekatan ini dalam karyanya *al-Kitāb*, yang menjadi fondasi utama tata bahasa Arab selama berabad-abad. Karena itu, Al-Farāhīdī tidak hanya dikenang sebagai leksikografer atau ahli metrum puisi, tetapi sebagai perumus metode ilmiah yang membuka jalan bagi berkembangnya tradisi linguistik Arab yang sistematis.

BAB 3: SĪBAWAYH DAN *AL-KITĀB*

Jika Al-Farāhīdī adalah arsiteknya, maka Sībawayh (± 765–796 M), muridnya yang berasal dari Persia, adalah sang empu yang membangun mahakarya itu. Karyanya yang begitu monumental hingga hanya dijuluki *Al-Kitāb*, adalah titik di mana linguistik Arab menjadi sebuah disiplin ilmu yang matang dan berwibawa (Vania Cahyaningtyas, 2021).

Al-Kitāb bukan sekadar buku tata bahasa; ia adalah sebuah "mesin" yang menciptakan dan sekaligus memaksakan sebuah standar kebenaran gramatikal.

3.1. Tiga Pilar Epistemologi Nahwu Sībawayh

Dalam membangun sistem tata bahasa Arab yang monumental dalam *al-Kitāb*, Sībawayh tidak sekadar mencatat fakta kebahasaan. Ia menyusun sebuah arsitektur teoretis yang menjadikan bahasa tunduk pada keteraturan rasional. Sistem tersebut bertumpu pada tiga pilar utama: *‘āmil* (pengatur gramatikal), *qiyās* (analogi rasional), dan *samā’* (otoritas data kebahasaan). Ketiganya bekerja secara sinergis: *samā’* menyediakan bahan mentah, *qiyās* menggeneralisasikannya, dan *‘āmil* memberikan kerangka

logika yang menjelaskan perubahan bentuk dalam kalimat (Fachrina et al., 2025).

1) Teori 'Āmil (العامل): Mekanisme Kekuasaan dalam Kalimat

Teori '*āmil*' merupakan inti dari sistem nahwu Sibawayh. Dalam kerangka ini, setiap *i'rāb* (perubahan pada akhir kata) dianggap tidak terjadi secara acak, tetapi disebabkan oleh suatu unsur yang bekerja dalam struktur kalimat. Unsur tersebut disebut '*āmil*', yaitu elemen yang "mengatur" status gramatikal kata lain (Asim, 2022; Humbert & Bernards, 2000).

Dengan demikian, struktur kalimat Arab dipahami sebagai sistem relasi kekuasaan gramatikal: ada unsur yang memerintah, dan ada unsur yang menerima pengaruhnya (*ma'mūl*). Konsep ini memungkinkan Sibawayh menjelaskan fenomena bahasa secara sistematis dan logis.

Contoh-contoh 'Āmil

a. Kata kerja sebagai '*āmil*' bagi subjek dan objek

جاء زيد / *Jā'a Zaydun*/ 'Zaid datang': جاء (*fī'l*) = '*āmil*, زيد menjadi *marfū'* (-un) karena berfungsi sebagai *fā'il* (subjek).

Adapun contoh dengan objek: ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا ‘Zaid memukul Amar’: ضَرَبَ = ‘*āmil*, زَيْدٌ = *marfū’* (subjek), عَمْرًا = *mansūb* (-an) karena menjadi objek.

b. Huruf *jarr* sebagai ‘*āmil* yang menjadikan kata *majrūr*

مررتُ بزيدٍ ‘Aku melewati Zaid’: بـ adalah ‘*āmil*, menyebabkan زَيْدٍ menjadi *majrūr* (-in).

c. Huruf *nasb* pada jumlah ismiyyah

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ ‘sesungguhnya Zaid berdiri’: إِنَّ = ‘*āmil* yang menyebabkan زَيْدًا menjadi *mansūb*, sedangkan قَائِمٌ tetap *marfū’* sebagai khabar.

Dengan teori ini, perubahan *i’rāb* tidak lagi dianggap fenomena fonetik semata, tetapi akibat relasi struktural dalam kalimat. Inilah yang menjadikan nahwu Arab sangat logis dan sistematis.

2) Qiyās (القياس): Mesin Rasionalisasi Bahasa

Jika ‘*āmil* menjelaskan mekanisme internal kalimat, maka *qiyās* adalah alat yang memungkinkan aturan itu diperluas secara sistematis. Qiyās berarti menetapkan hukum bagi bentuk baru berdasarkan kemiripannya dengan bentuk yang sudah diketahui (Asim, 2022; Fachrina et al., 2025).

Melalui qiyās, Sibawayh dapat membangun sistem gramatikal yang melampaui data empiris. Struktur yang belum pernah terdengar tetap dianggap sah jika sesuai dengan pola yang sudah mapan.

Contoh-contoh Qiyās

a. Analogi dalam pembentukan *jamak*

Jika pola:

كَاتِبٌ → كُتَّابٌ 'penulis' (singular) → 'penulis' (plural)

maka secara analogis kata lain dengan pola serupa dapat mengikuti:

حَاكِمٌ → حُكَّامٌ 'wasit' (singular) → 'wasit' (plural)

meskipun tidak semua bentuk jamak tersebut selalu ditemukan dalam riwayat bahasa.

b. Analogi dalam *i'rāb fi'l mudhāri'*

Dalam kalimat:

لَنْ يَذْهَبَ زَيْدٌ

- لَنْ me-nashabkan *fi'l mudhāri'*.

Secara qiyās, setiap *fi'l mudhāri'* setelah لَنْ dianggap *mansūb*, bahkan jika belum ditemukan dalam riwayat tertentu.

c. Analogi dalam *isim tafḍīl* (superlative noun)

Dari pola: أكبر – أعظم – أحسن

maka kata lain dapat dianalogikan: أكرم – أجمل

meskipun sebagian bentuk mungkin jarang ditemukan dalam penggunaan klasik.

Qiyās menjadikan nahwu Arab sebuah sistem produktif, bukan sekadar arsip fakta bahasa.

3) *Samāʾ* (السماع): Otoritas Tradisi Linguistik

Pilar ketiga adalah *samāʾ*, yaitu data bahasa yang diperoleh dari penutur Arab yang dianggap otoritatif (Asim, 2022; Humbert & Bernards, 2000). Dalam tradisi nahwu klasik, sumber utama *samāʾ* meliputi: Al-Qurʾan, syair Jahiliyyah, dan ucapan orang Badui (الأعراب).

Sibawayh menggunakan data ini sebagai legitimasi empiris bagi pedoman tata bahasa yang ia bangun. Namun, *samāʾ* tidak sepenuhnya netral. Data kebahasaan sering diseleksi untuk mendukung kerangka teoretis yang telah dibangun melalui *qiyās*. Contoh-contoh *samāʾ* dapat dilihat sebagai berikut.

a. Syair Jahiliyyah sebagai bukti gramatikal

Contoh bait syair yang menunjukkan *raf' khabar*

أنا ابنُ جلا وطلاغِ الثنايا 'Akulah putra orang yang terkenal jelas (kemuliaannya), dan penembus puncak-puncak gunung'. Digunakan sebagai bukti struktur *jumlah ismiyyah*.

b. Al-Qur'an sebagai data linguistik

Misalnya penggunaan *majrūr* setelah huruf *jarr*: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ digunakan untuk menegaskan fungsi huruf *jarr*.

c. Ucapan Badui sebagai otoritas bahasa

Para ahli nahwu sering meriwayatkan bentuk seperti: مَا جَاءَنِي أَحَدٌ 'tidak ada seorang pun yang datang kepadaku' yang menunjukkan penggunaan *nafy* dengan *raf' isim*.

Jika sebuah bentuk ditemukan dalam *samā'* tetapi tidak sesuai dengan kaidah umum, maka ia sering diberi label: شاذّ (anomali linguistik), artinya diakui keberadaannya, tetapi tidak dijadikan dasar kaidah umum.

Ketiga pilar ini (*'āmil*, *qiyās*, dan *samā'*) mencerminkan model epistemologi khas nahwu klasik. Sistem tersebut tidak hanya mencatat bahasa sebagaimana adanya, tetapi juga mendisiplinkannya melalui kerangka logika dan analogi.

Dalam perspektif sejarah intelektual, pendekatan ini menunjukkan bagaimana para grammarian awal berusaha mengubah bahasa Arab dari praktik lisan yang hidup menjadi sistem ilmiah yang terstruktur. Dengan tiga pilar ini, *Al-Kitāb* menjadi "kitab suci"-nya para ahli bahasa. Setelah Sibawayh, tak ada lagi yang memulai dari nol. Semua orang merujuk, mengomentari, meringkas, atau bahkan mengkritik *Al-Kitāb*. Ia telah menetapkan aturan main, kosakata, dan "rezim kebenaran" yang akan mendominasi panggung linguistik Arab selama berabad-abad.

BAGIAN II: MASA PEMBENTUKAN DAN RIVALITAS MAZHAB (ABAD KE-8 – 10 M)

Setelah fondasi ilmu nahwu diletakkan pada abad ke-2 H, terutama melalui karya monumental Sibawayh (w. 180 H / 796 M), ilmu bahasa Arab tidak berkembang secara sunyi. Justru sejak awal ia tumbuh dalam iklim persaingan yang keras antara dua pusat intelektual besar di Irak: Basrah dan Kufah. Kedua kota ini bukan sekadar pusat ilmu, tetapi juga kota militer dan administrasi penting sejak masa Khalifah ‘Umar bin al-Khattab (w. 23 H / 644 M). Basrah didirikan sekitar 14 H / 635 M, sedangkan Kufah sekitar 17 H / 638 M. Kedua kota ini kemudian menjadi tempat berkumpulnya para ulama, qāri’, penyair, dan ahli bahasa.

Seiring meluasnya wilayah Islam pada abad pertama hijriyah, masyarakat Arab mulai bercampur dengan berbagai bangsa non-Arab. Fenomena *lahn* (kesalahan bahasa) mulai sering terjadi, bahkan dalam bacaan Al-Qur’an. Kekhawatiran terhadap kerusakan bahasa inilah yang mendorong lahirnya usaha sistematis untuk merumuskan kaidah bahasa Arab. Dari sinilah kemudian muncul dua tradisi besar: madrasah Basrah dan madrasah Kufah.

BAB 4 :

MAZHAB BASRAH: PENJAGA LOGIKA BAHASA

Mazhab Basrah dapat disebut sebagai pewaris langsung tradisi intelektual yang dirintis oleh Al-Khalil ibn Ahmad Al-Farāhīdī (w. 170 H / 786 M) dan muridnya Sībawayh (w. 180 H / 796 M). Setelah generasi perintis ini wafat, tongkat estafet keilmuan tidak berhenti. Ia diteruskan oleh sejumlah tokoh yang menjaga dan menyempurnakan bangunan nahwu yang telah diletakkan sebelumnya. Di antara tokoh terpenting generasi penerus ini adalah Al-Akhfash al-Awsat (w. sekitar 215 H / 830 M) dan Al-Mubarrad (210–285 H / 826–898 M). Melalui karya dan pengajaran mereka, pendekatan Basrah terhadap bahasa Arab menjadi semakin kokoh dan berpengaruh (Sari et al., 2024).

Yang membedakan mazhab Basrah dari tradisi lain adalah keyakinan kuat bahwa bahasa Arab memiliki keteraturan yang dapat dijelaskan secara rasional. Para ulama Basra memandang bahasa bukan sekadar kumpulan ungkapan yang diwariskan dari penutur Arab, tetapi sebagai sistem yang memiliki pola tetap dan dapat dirumuskan menjadi kaidah umum (Firda, 2023; Villano & Lancioni, 2022). Dari keyakinan inilah muncul kecenderungan mereka untuk

menata bahasa secara sistematis, menemukan hubungan antarstruktur, dan menyaring data bahasa secara ketat.

4.1. *Qiyās*: Alat Utama Mazhab Basrah

Salah satu ciri paling menonjol dari pendekatan Basrah adalah penggunaan *qiyās* (analogi) sebagai alat utama dalam merumuskan kaidah bahasa. Melalui *qiyās*, para ahli nahwu Basrah berusaha menarik hukum umum dari sejumlah contoh yang dianggap sah, kemudian menerapkannya pada bentuk-bentuk lain yang sejenis (Firda, 2023).

Dengan kata lain, jika sebuah pola bahasa telah terbukti benar melalui sejumlah contoh yang kuat, maka pola tersebut dianggap berlaku pula pada bentuk lain yang memiliki struktur serupa. Cara berpikir ini memungkinkan mereka membangun sistem tata bahasa yang luas dan konsisten, meskipun tidak semua bentuk yang dianalisis selalu ditemukan secara eksplisit dalam riwayat bahasa.

Sebagai contoh, ketika para ahli Basrah menemukan bahwa sebagian besar bentuk *jamak taksir* mengikuti pola tertentu, mereka kemudian menetapkan pola tersebut sebagai kaidah umum. Sebagai contoh, para ahli bahasa di Basrah mengamati bahwa sejumlah kata benda Arab membentuk jamak taksir dengan pola yang serupa. Kata **كِتَاب** (*kitāb*) misalnya memiliki

bentuk jamak كُتُب (*kutub*), sementara رَسُول (*rasūl*) memiliki bentuk jamak رُسُل (*rusul*). Dari berbagai data semacam ini mereka melihat adanya pola fonologis tertentu, yaitu perubahan menuju bentuk فُعْل. Pola ini kemudian dipahami bukan sekadar kebetulan pada beberapa kata, melainkan sebagai kecenderungan sistemik dalam bahasa Arab. Dengan demikian, aturan tersebut tidak hanya berlaku untuk contoh yang sudah dikenal, tetapi dapat dijadikan dasar untuk memahami bentuk-bentuk lain yang memiliki struktur serupa.

Prinsip yang sama juga berlaku dalam konjugasi kata kerja. Para ahli nahwu menemukan bahwa sejumlah *fi'il* dengan pola فَعَلَ menunjukkan pola perubahan tertentu ketika berpindah ke bentuk *mudāri'*. Misalnya كَتَبَ /*kataba*/ menjadi يَكْتُبُ /*yaktubu*/, dan ضَرَبَ /*daraba*/ menjadi يَضْرِبُ. Dari pengamatan terhadap berbagai contoh ini, mereka menyimpulkan adanya pola sistematis dalam perubahan bentuk kata kerja. Maka ketika ditemukan kata kerja lain seperti نَصَرَ, para ahli bahasa dapat secara analogis menetapkan bentuk *mudāri'*nya sebagai يَنْصُرُ. Melalui mekanisme *qiyās* inilah tata bahasa Arab berkembang dari sekadar kumpulan contoh menjadi sebuah sistem kaidah

yang memungkinkan para sarjana memperluas aturan bahasa secara rasional dan konsisten.

Dengan demikian, *qiyās* berfungsi sebagai alat untuk memperluas aturan bahasa secara sistematis. Pendekatan ini membuat nahwu Basrah memiliki sifat yang sangat terstruktur. Bahasa tidak lagi dipahami hanya sebagai kumpulan contoh yang berdiri sendiri, tetapi sebagai jaringan pola yang saling berkaitan.

4.2. Selektivitas terhadap Sumber Bahasa

Walaupun sangat mengandalkan *qiyās*, para ulama Basrah tetap menempatkan *samā'* (data bahasa yang didengar dari penutur asli) sebagai landasan awal dalam menyusun kaidah (Asim, 2022; Humbert & Bernards, 2000). Namun, mereka sangat selektif dalam menentukan sumber yang dianggap dapat dipercaya.

Bagi mereka, tidak semua ucapan orang Arab dapat dijadikan dasar kaidah. Sumber yang paling dipercaya adalah:

1. **Al-Qur'an**, yang dianggap sebagai contoh bahasa Arab paling fasih (*fuṣḥā*).
2. **Puisi Arab kuno**, terutama dari masa jahiliah dan awal Islam.

3. **Ucapan suku-suku Arab tertentu** yang dianggap masih menjaga kemurnian bahasa mereka.

Sebaliknya, data yang berasal dari sumber yang tidak jelas atau jarang digunakan sering kali tidak dijadikan dasar kaidah. Jika sebuah bentuk bahasa hanya muncul sekali dalam riwayat atau bertentangan dengan pola umum, para ahli Basrah biasanya menandainya sebagai *syāẓ* (bentuk yang menyimpang dari kaidah umum) (Sari et al., 2024).

Istilah *syāẓ* tidak berarti bentuk tersebut salah secara mutlak, tetapi menunjukkan bahwa bentuk itu tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar aturan umum. Dengan cara ini, para ulama Basrah berusaha menjaga agar sistem tata bahasa tetap konsisten dan tidak dipenuhi oleh pengecualian.

Sebagai contoh, kata **أَرْض** (bumi atau tanah) dalam penggunaan umum memiliki bentuk *jamak taksir* **أَرْضِي**. Namun, dalam sebagian riwayat bahasa Arab ditemukan pula bentuk **أَرْضُون** yang mengikuti pola *jamak mudzakkar salim* dengan akhiran **ون**. Bentuk ini secara struktural tidak lazim, karena kata **أَرْض** dipahami sebagai kata benda feminin dan biasanya tidak mengikuti pola jamak tersebut. Karena kemunculannya sangat jarang dan tidak mewakili pola yang dominan dalam bahasa Arab, para ahli nahwu Basrah tidak

menjadikannya dasar untuk membangun kaidah umum. Bentuk ini tetap diakui keberadaannya dalam riwayat bahasa, tetapi diklasifikasikan sebagai *syāẓẓ*, yakni bentuk yang menyimpang dari pola sistemik bahasa.

Salah satu contoh bentuk *syāẓẓ* yang sering disebut dalam literatur nahwu adalah ungkapan **هَذَا جَرُّ ضَبٍّ خَرِبٍ**. Secara harfiah kalimat ini berarti “ini adalah lubang biawak yang rusak”. Dalam analisis tata bahasa yang normal, kata **خَرِب** berfungsi sebagai sifat (*na’t*) yang menerangkan kata **جَر** (lubang). Karena **جَر** berstatus *marfū’* dalam kalimat tersebut, maka secara kaidah kata sifatnya seharusnya juga berbentuk *marfū’*, yaitu **خَرِبٌ**. Dengan demikian bentuk yang sesuai dengan kaidah umum adalah **هَذَا جَرُّ ضَبٍّ خَرِبٌ**, yang berarti “ini adalah lubang biawak yang rusak”. Dalam struktur ini, kata sifat mengikuti kata yang disifatinya dalam *i’rab* sebagaimana prinsip kesesuaian (*muṭābaqah*) dalam tata bahasa Arab.

Namun, dalam sebagian riwayat ditemukan **هَذَا جَرُّ ضَبٍّ خَرِبٍ**, di mana kata **خَرِب** justru berstatus *majrūr* seolah-olah mengikuti kata **ضَبٍّ** yang berada tepat sebelumnya. Fenomena ini dipahami oleh para ahli nahwu sebagai bentuk penyimpangan dari pola umum, kemungkinan karena pengaruh kedekatan fonologis dengan kata sebelumnya atau karena kebutuhan ritmis dalam bahasa lisan dan puisi.

Karena bentuk ini sangat jarang dan tidak mewakili pola sistemik bahasa Arab, para ahli Basrah mengklasifikasikannya sebagai *syāzz*, yaitu bentuk yang diakui keberadaannya dalam riwayat bahasa tetapi tidak dijadikan aturan umum dalam tata bahasa.

4.3. Sistematisasi Kaidah Bahasa

Pendekatan yang ketat terhadap *qiyās* dan *samā'* membuat tradisi Basrah menghasilkan kerangka tata bahasa yang sangat sistematis. Para ulama Basrah tidak hanya mengumpulkan contoh bahasa, tetapi juga mengelompokkan dan menatanya dalam struktur yang jelas (Fachrina et al., 2025; Firda, 2023).

Sebagai contoh, mereka membagi kata dalam bahasa Arab menjadi tiga kategori utama: *isim*, *fi'l*, dan *ḥarf*. Pembagian ini kemudian dijelaskan lebih rinci melalui berbagai subkategori yang berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat. Dari sinilah lahir berbagai pembahasan tentang *i'rāb*, struktur kalimat, serta hubungan antarunsur dalam kalimat.

Dengan cara kerja seperti ini, nahwu Basrah berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang terorganisasi dengan baik. Para pelajar tidak hanya mempelajari contoh-contoh bahasa,

tetapi juga memahami pola dan prinsip yang menghubungkan berbagai contoh tersebut.

4.4. Peran Al-Mubarrad dalam Mengukuhkan Tradisi Basrah

Di antara para tokoh generasi penerus Basra, Al-Mubarrad (210–285 H / 826–898 M) memiliki peran yang sangat penting. Ia dikenal sebagai salah satu ahli bahasa terbesar pada abad ke-3 Hijriyah dan menjadi figur utama dalam menjaga kesinambungan tradisi Basra.

Al-Mubarrad melalui karya terkenalnya, *al-Kāmil*, tidak hanya membahas persoalan tata bahasa secara teoritis, tetapi juga menghadirkan berbagai contoh sastra Arab yang dianggap paling fasih (*fuṣḥā*) sebagai bukti empiris penggunaan bahasa (2023, المنصوري). Salah satu contohnya adalah pengutipan syair klasik yang menunjukkan keindahan sekaligus ketepatan struktur bahasa. Misalnya bait terkenal dari penyair *al-muallaqat* era Jahiliyah, Ṭarafah bin al-‘Abd:

وَسَتُبْدِي لَكَ الْآيَّامَ مَا كُنْتُ جَاهِلًا
وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تَرَوْدِ

“Hari-hari kelak akan memperlihatkan kepadamu apa yang dahulu tidak kamu ketahui,
dan kabar akan datang kepadamu dari orang yang tidak pernah kamu beri bekal.”

Bait ini dikutip dalam literatur filologi Arab sebagai contoh kefasihan bahasa sekaligus untuk menunjukkan bagaimana struktur kalimat nominal dan verbal bekerja secara seimbang dalam puisi Arab klasik. Dalam *al-Kāmil*, contoh-contoh semacam ini berfungsi sebagai *syāhid lughawī* (bukti otoritatif dari penggunaan bahasa oleh para penyair Arab yang dianggap paling fasih) (2021, العباس).

Selain puisi, al-Mubarrad juga mengutip pidato-pidato Arab klasik yang terkenal karena kekuatan retoriknya (Hämeen-Anttila, 2019). Salah satu yang sering dijadikan contoh adalah ucapan al-Ḥajjāj bin Yūsuf:

إني لأرى رؤوساً قد أينعت وحان قطافها

“Sesungguhnya aku melihat kepala-kepala yang telah matang, dan kini saatnya dipetik.”

Ungkapan ini sering dikaji dalam tradisi *balāghah* karena kekuatan metaforanya sekaligus karena strukturnya yang ringkas dan padat. Dengan menghadirkan contoh-contoh seperti ini, *al-Kāmil* tidak hanya menjadi buku tata bahasa, tetapi juga semacam “antologi besar bahasa Arab fusha” yang memperlihatkan bagaimana kaidah nahwu hidup dalam praktik sastra dan retorika.

Selain menulis, Al-Mubarrad juga aktif mengajar di Baghdad, yang pada saat itu telah menjadi pusat intelektual dunia Islam. Banyak murid datang kepadanya dari berbagai wilayah. Melalui kegiatan pengajaran ini, pendekatan Basra terhadap bahasa Arab semakin tersebar luas.

Pada masa Al-Mubarrad inilah pendekatan Basrah mulai dianggap sebagai standar utama dalam studi nahwu (فوغالي & حمروش, 2023). Walaupun perdebatan dengan ulama Kufah masih berlangsung, banyak generasi berikutnya yang menganggap kerangka Basrah sebagai model paling sistematis untuk memahami tata bahasa Arab.

4.5. Warisan Mazhab Basrah

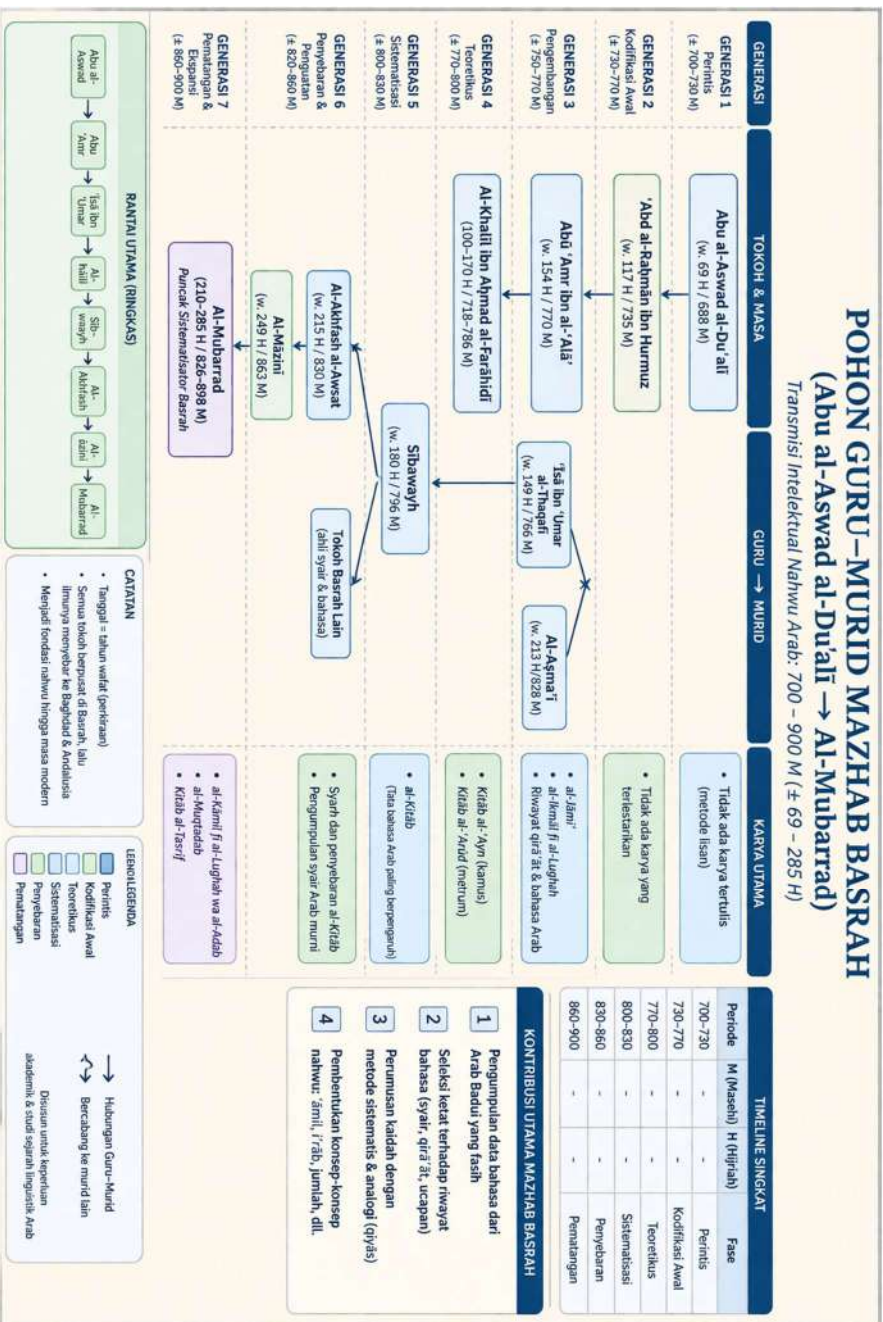
Pendekatan yang dikembangkan oleh para ulama Basrah meninggalkan pengaruh yang sangat besar dalam sejarah linguistik Arab. Melalui ketelitian mereka dalam mengumpulkan data, ketegasan dalam menyaring sumber bahasa, serta kemampuan mereka merumuskan kaidah secara sistematis, mereka berhasil membangun fondasi tata bahasa Arab yang kokoh.

Bahkan ketika kemudian muncul ulama-ulama yang mencoba memadukan berbagai pendekatan, struktur dasar yang diwariskan oleh tradisi Basrah tetap menjadi rujukan

utama. Karena itulah, dalam banyak kitab nahwu klasik hingga masa modern, pengaruh mazhab Basrah masih dapat terlihat dengan jelas (فوغالي & حمروش, 2023).

Dalam sejarah ilmu bahasa Arab, para ulama Basrah sering dipandang sebagai para penjaga keteraturan bahasa, yang berusaha memastikan bahwa kaidah-kaidah bahasa disusun secara konsisten dan dapat dipahami secara rasional. Pendekatan mereka menjadikan nahwu Arab bukan sekadar kumpulan contoh bahasa, tetapi sebuah sistem ilmu yang terstruktur dan dapat dipelajari secara metodis.

Berikut genealogi intelektual linguistik Mazhab Basrah dalam bagan infografis.



BAB 5 : MAZHAB KUFah: PENGAMAT BAHASA DI LAPANGAN

Jika mazhab Basrah dikenal karena ketertiban sistemnya, maka Mazhab Kufah muncul sebagai penantang dengan pendekatan yang lebih dekat kepada praktik bahasa sehari-hari. Tradisi ini berkembang kuat pada akhir abad ke-2 Hijriyah dan awal abad ke-3 Hijriyah, dipimpin oleh tokoh-tokoh penting seperti Al-Kisā'ī (119-189 H / 737-805 M) dan muridnya Al-Farrā' (144-207 H / 761-822 M) (Harianto, 2018; Sari et al., 2024).

Kedua tokoh ini tidak hanya dikenal sebagai ahli bahasa, tetapi juga sebagai pengajar yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan pemerintahan Abbasiyah. Al-Kisā'ī bahkan menjadi guru bagi putra Khalifah Hārūn al-Rasyīd (memerintah 170-193 H / 786-809 M). Kedekatan ini membuat pandangan mazhab Kufah sering hadir dalam diskusi ilmiah di Baghdad, ibu kota kekhalifahan yang didirikan oleh Abū Ja'far al-Manṣūr pada tahun 145 H/762 M.

Namun, yang paling membedakan tradisi Kufah dari Basrah bukanlah hubungan dengan istana, melainkan cara mereka memandang data bahasa.

5.1. Al-Kisā'ī dan Lahirnya Mazhab Kufah

Jika Basrah dikenal sebagai pusat rasionalisasi ilmu bahasa Arab yang dipelopori oleh Al-Farāhidī dan disistematisasi secara monumental oleh Sībawayh, maka Kufah melahirkan pendekatan yang berbeda melalui tokoh besarnya: 'Alī ibn Ḥamzah al-Kisā'ī (w. 189 H/805 M). Dalam historiografi nahwu, al-Kisā'ī sering disebut sebagai pendiri mazhab Kufah, sebuah tradisi linguistik yang berkembang sejajar sekaligus bersaing dengan mazhab Basrah (2023, نعيجة).

Al-Kisā'ī dikenal tidak hanya sebagai ahli bahasa, tetapi juga sebagai imam *qirā'āt* yang sangat berpengaruh. Ia bahkan menjadi guru bagi putra-putra Khalifah Hārūn al-Rashīd, sebuah posisi yang menunjukkan betapa eratnya hubungan antara ilmu bahasa dan kekuasaan politik pada masa Abbasiyah. Kedudukannya di lingkungan istana memberi otoritas besar bagi pandangan linguistik Kufah dan menjadikan Kufah sebagai pusat intelektual yang mampu menyaingi dominasi Basrah.

Berbeda dengan pendekatan Basrah yang sangat menekankan *qiyās* (analogi gramatikal) dan penyaringan ketat terhadap data bahasa, para ahli Kufah cenderung lebih terbuka terhadap riwayat penggunaan bahasa. Mereka lebih sering menerima variasi yang ditemukan dalam syair, dialek Arab,

atau riwayat bahasa yang diriwayatkan oleh para perawi. Dalam kerangka ini, al-Kisā'ī menempatkan *samā'* (data yang diriwayatkan) sebagai sumber penting dalam menetapkan kaidah bahasa.

Salah satu contoh yang sering dikutip dalam literatur nahwu adalah penggunaan bentuk koordinasi dalam kalimat seperti:

كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ الْعُقْرَبَ أَشَدُّ لَسْعَةً مِنَ الزُّنْبُورِ، فَإِذَا هُوَ هِيَ

"Aku dulu mengira sengatan kalajengking lebih menyakitkan daripada tawon, tetapi ternyata justru (yang lebih menyakitkan) adalah tawon itu."

Dalam perdebatan terkenal antara Sībawayh dan al-Kisā'ī di istana Hārūn al-Rashīd, yang kemudian dikenal sebagai *المسألة الزنبورية* (*masalah tawon*), Sībawayh berpendapat bahwa bentuk yang benar menurut *qiyās* adalah: *فإذا هو هي* karena kata ganti setelah *huwa* dipahami sebagai *khavar marfū'*.

Namun al-Kisā'ī menerima bentuk lain yang diriwayatkan dari penggunaan orang Arab, yaitu: *فإذا هو إياها* yang secara struktural lebih sulit diterima menurut analisis Basrah, tetapi dianggap sah oleh ahli Kufah karena terdapat riwayat penggunaan dalam bahasa Arab lisan. Pihak Kufah yang diwakili al-Kisā'ī ini akhirnya dianggap lebih meyakinkan setelah beberapa penutur Badui diminta memberikan kesaksian tentang cara mereka menggunakan ungkapan

tersebut. Kisah ini sering diceritakan untuk menggambarkan bagaimana bukti penggunaan bahasa di lapangan dapat mempengaruhi hasil perdebatan ilmiah.

Contoh ini menggambarkan perbedaan metodologis antara kedua mazhab. Bagi para ahli Basrah, kaidah bahasa harus diturunkan dari prinsip analogi yang konsisten, sedangkan bagi para ahli Kufah, keragaman penggunaan bahasa oleh orang Arab sendiri merupakan otoritas yang tidak boleh diabaikan.

Contoh lain yang sering dikaitkan dengan pendekatan Kufah adalah penerimaan bentuk-bentuk yang dianggap jarang oleh ahli Basrah, seperti penggunaan kata kerja dengan struktur yang berbeda dari pola qiyās tetapi didukung oleh syair Arab. Para ahli Kufah lebih bersedia mengakui bentuk-bentuk semacam ini sebagai bagian dari sistem bahasa, selama terdapat syāhid dari syair atau dialek Arab yang terpercaya.

Persaingan antara kedua mazhab ini justru menjadi salah satu motor utama perkembangan linguistik Arab klasik. Melalui perdebatan tentang data, metode, dan otoritas bahasa, tradisi nahwu berkembang menjadi disiplin ilmiah yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, peran al-Kisā'ī tidak hanya penting sebagai tokoh Kufah, tetapi juga sebagai salah satu

figur yang membentuk dinamika intelektual dalam sejarah linguistik Arab.

5.2. *Samāʿ* sebagai Sumber Utama

Bagi para ulama Kufah, *samāʿ* (bahasa yang benar-benar terdengar dari penutur Arab) merupakan sumber utama dalam memahami bahasa, sebagaimana juga diakui oleh mazhab Basrah. Namun berbeda dengan ulama Basrah yang sangat selektif dalam menyaring data bahasa sebelum menjadikannya kaidah umum, ulama Kufah cenderung lebih terbuka terhadap berbagai variasi yang ditemukan dalam riwayat bahasa. Mereka memandang bahwa bahasa tidak selalu tunduk pada satu pola logika yang kaku. Bahasa berkembang melalui kebiasaan para penuturnya, sehingga keberagaman bentuk dan pengecualian dipandang sebagai bagian alami dari sistem bahasa.

Oleh karena itu para ulama Kufah banyak melakukan perjalanan untuk mengumpulkan ungkapan bahasa dari berbagai kabilah Arab. Mereka tidak terlalu membatasi sumber pada suku-suku tertentu saja. Selama sebuah ungkapan dapat dibuktikan berasal dari penutur Arab yang fasih, mereka cenderung menerimanya sebagai bagian dari bahasa (السلايمة, 2025).

Pendekatan ini membuat tradisi Kufah lebih kaya dalam mencatat variasi bahasa. Banyak bentuk yang oleh ulama Basrah dianggap jarang atau menyimpang tetap dicatat dan dianalisis oleh ulama Kufah sebagai bentuk yang sah dalam penggunaan bahasa Arab.

Sebagai contoh, jika ditemukan dua bentuk ungkapan yang berbeda dalam syair atau ucapan Badui, para ulama Kufah tidak tergesa-gesa menolak salah satunya. Mereka justru berusaha menjelaskan dalam konteks apa masing-masing bentuk digunakan (Sharef, 2022). Dengan cara ini, bahasa dipahami sebagai sesuatu yang hidup dan beragam.

Salah satu contoh yang sering dikutip dalam perdebatan antara ulama Basrah dan Kufah adalah ungkapan *ليس إلا زيد* yang bermakna “tidak ada selain Zaid.” Dalam analisis ulama Basrah, struktur semacam ini dipandang tidak lengkap secara sintaktis sehingga perlu ditakwil dengan mengandaikan adanya unsur yang dihilangkan. Mereka menafsirkannya sebagai *ليس أحد إلا زيد*, dengan menganggap bahwa kata *أحد* dihapus demi keefektifan ungkapan. Dengan demikian, struktur kalimat tetap sesuai dengan kaidah umum bahwa *ليس* memiliki *isim* dan *khavar* yang jelas. Sebaliknya, ulama Kufah lebih bersedia menerima bentuk tersebut sebagaimana adanya dalam penggunaan bahasa. Bagi mereka, jika

ungkapan itu benar-benar diriwayatkan dari penutur Arab yang fasih, maka ia dapat diterima sebagai bentuk bahasa yang sah tanpa perlu dipaksakan ke dalam analisis sintaktis yang lebih kompleks.

Contoh lain muncul dalam pembahasan tentang penggunaan *in* mukhaffafah (إِنْ المخفضة) 'partikel *in* yang diringankan' sebagaimana terlihat dalam ayat *إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ* “tidak ada suatu jiwaupun melainkan ada penjaganya” (QS. 4: الطارق). Ulama Basrah cenderung melakukan analisis gramatikal yang cukup rinci untuk menjelaskan struktur kalimat tersebut, termasuk fungsi partikel *in mukhaffafah* dan keberadaan unsur *لما* dalam konstruksi kalimat. Mereka berusaha menafsirkan struktur tersebut agar tetap selaras dengan sistem kaidah nahwu yang mereka bangun. Sementara itu, ulama Kufah lebih menekankan fakta bahwa konstruksi tersebut benar-benar terdapat dalam bahasa Arab, bahkan dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka lebih terbuka dalam menerima variasi struktur semacam itu sebagai bagian dari sistem bahasa, tanpa harus selalu menundukkannya pada satu pola analisis yang kaku.

Contoh ketiga dapat dilihat pada variasi penggunaan kata kerja setelah partikel *حتى* dalam bahasa Arab klasik. Dalam sebagian riwayat syair Arab ditemukan dua bentuk yang

berbeda, seperti *سرت حتى أدخل المدينة* “saya berjalan hingga memasuki kota Madinah” dengan *fi’il mudhari’ mansub* dan *سرت حتى أدخل المدينة* dengan *fi’il mudhari’ marfū’*. Ulama Basrah biasanya berusaha menetapkan kaidah yang lebih tegas mengenai kondisi sintaksis yang menyebabkan kata kerja setelah *حتى* menjadi *mansūb*. Jika sebuah bentuk tidak sesuai dengan kaidah tersebut, mereka cenderung menganggapnya sebagai bentuk yang jarang atau menyimpang. Sebaliknya, ulama Kufah lebih bersedia mencatat kedua bentuk tersebut sebagai variasi yang sah dalam bahasa Arab, selama keduanya dapat ditemukan dalam penggunaan yang dapat dipercaya. Dengan cara ini, mereka melihat bahasa sebagai fenomena yang lebih dinamis dan beragam, yang tidak selalu harus disederhanakan ke dalam satu pola kaidah yang seragam.

5.3. Sikap terhadap *Qiyās*

Mazhab Kufah tentu tidak menolak *qiyās* sepenuhnya. Namun bagi mereka analogi tidak boleh mengalahkan bukti nyata dari penggunaan bahasa. Jika sebuah bentuk telah diriwayatkan secara jelas dari penutur Arab, maka bentuk itu harus diterima, meskipun tidak sesuai dengan pola yang biasa ditemukan.

Sikap ini membuat pendekatan Kufah terasa lebih luwes dan pragmatis. Para ulama Kufah lebih tertarik menjelaskan bagaimana orang Arab benar-benar berbicara, bukan hanya bagaimana mereka seharusnya berbicara menurut sebuah sistem kaidah (Harianto, 2018; Sari et al., 2024).

Dalam praktiknya, pendekatan ini menghasilkan banyak catatan tentang variasi dialek Arab yang mungkin tidak tercatat jika hanya mengikuti standar yang ketat. Karena itu, karya-karya ulama Kufah sering menjadi sumber penting bagi para peneliti yang ingin memahami keragaman bahasa Arab pada masa awal Islam.

Salah satu contoh yang sering dikutip berkaitan dengan penggunaan partikel *لعلّ*. Dalam kaidah yang lebih umum menurut ulama Basrah, partikel ini termasuk huruf yang menyebabkan *isimnya* ber-*i'rab mansūb*, sebagaimana dalam kalimat *لعلّ زيدًا قادمٌ*. Namun, dalam sebagian riwayat bahasa Arab, ditemukan pula bentuk seperti *لعلّ زيدٌ قادمٌ*, di mana kata setelah *لعلّ* tetap berstatus *marfū'*. Ulama Basrah cenderung menganggap bentuk semacam ini sebagai penyimpangan atau riwayat yang sangat jarang, sehingga tidak dijadikan dasar kaidah. Sebaliknya, ulama Kufah menerima bentuk tersebut sebagai variasi yang sah dalam bahasa Arab, karena memang diriwayatkan dari penggunaan penutur Arab. Bagi

mereka, keberadaan bentuk itu menunjukkan bahwa dalam praktiknya struktur bahasa tidak selalu mengikuti satu pola tunggal.

5.4. Peran Al-Farrā' dan Pengembangan Tradisi Kufah

Setelah Al-Kisā'ī wafat pada 189 H / 805 M, muridnya Al-Farrā' (w. 207 H / 822 M), melanjutkan tradisi keilmuan Kufah. Ia dikenal sebagai salah satu ahli bahasa yang paling berpengaruh pada masanya.

Al-Farrā' sering diundang ke Baghdad untuk menjelaskan berbagai persoalan bahasa, terutama yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Karyanya yang terkenal, *Ma'ānī al-Qur'ān*, menunjukkan bagaimana pendekatan Kufah digunakan untuk menjelaskan variasi struktur bahasa dalam teks suci tersebut.

Melalui karya ini, Al-Farrā' memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab tidak selalu harus mengikuti satu pola tunggal. Banyak struktur bahasa yang hanya dapat dipahami dengan melihat bagaimana ungkapan tersebut digunakan dalam tradisi lisan Arab (Abboush, 2024; Habib & Nulhakim, 2024).

Salah satu contoh yang sering disebut dalam *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā' berkaitan dengan ayat:

وَأَسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu (QS. Yūsuf: 82)

Secara harfiah ayat ini berarti “tanyakanlah kepada desa tempat kami berada.” Jika dipahami secara literal menurut struktur bahasa biasa, ungkapan tersebut tampak janggal, karena yang dapat ditanya sebenarnya adalah “penduduk desa”, bukan desanya. Dalam analisisnya, al-Farrā’ menjelaskan bahwa struktur semacam ini merupakan gaya bahasa yang lazim dalam tradisi lisan Arab, di mana suatu tempat sering disebut untuk merujuk kepada orang-orang yang berada di dalamnya. Dengan demikian makna yang dimaksud adalah “tanyakanlah kepada penduduk desa itu.” Penjelasan ini menunjukkan bahwa bagi al-Farrā’, memahami struktur bahasa Al-Qur’an tidak cukup dengan menerapkan kaidah sintaksis secara kaku; sering kali makna suatu ungkapan hanya dapat dipahami dengan melihat kebiasaan ekspresi dalam bahasa Arab yang hidup di kalangan penuturnya.

Contoh lain dapat dilihat pada ayat:

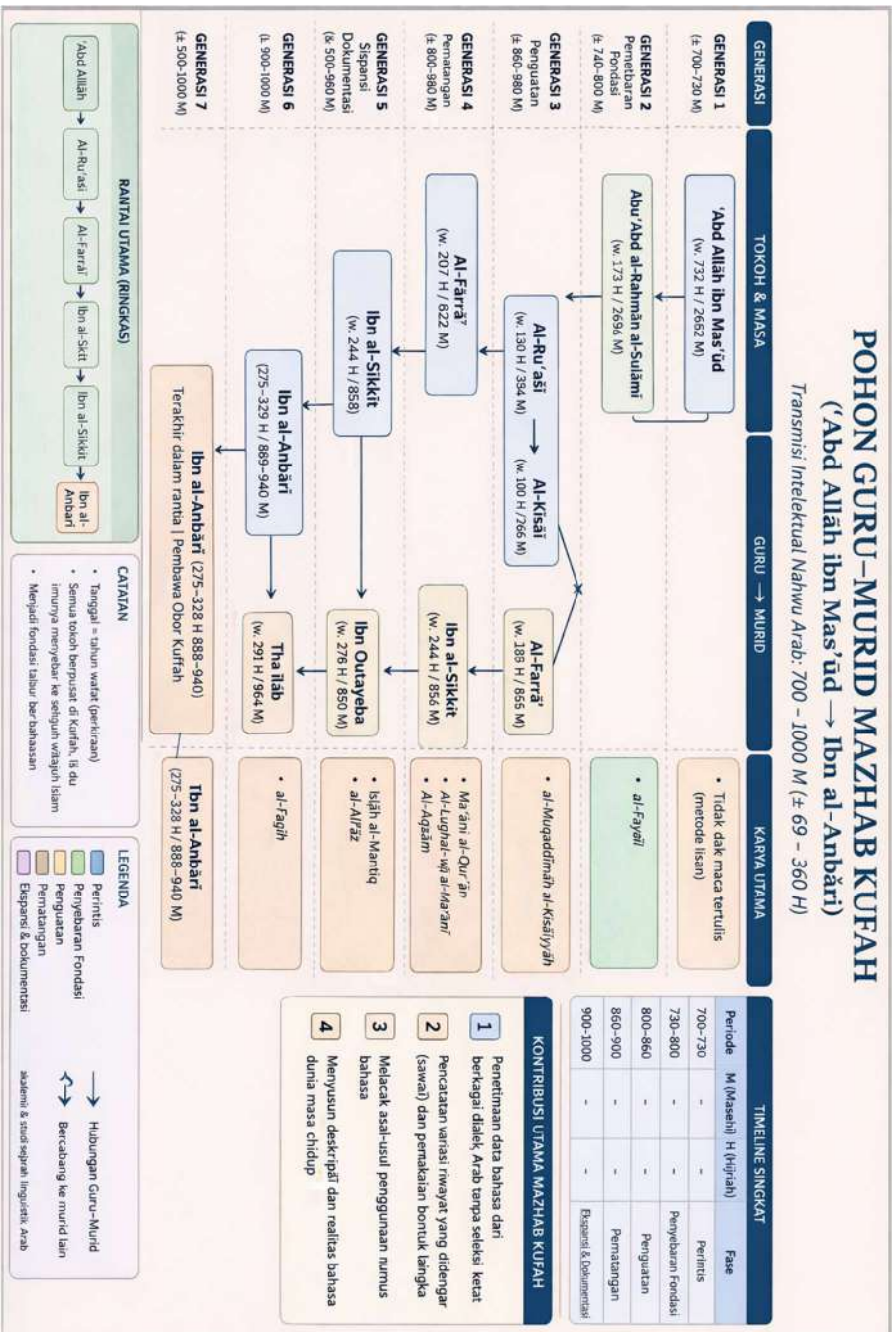
وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

“dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. (QS. al-Fajr: 22)

Dalam *Ma ‘ānī al-Qur’ān*, al-Farrā’ menjelaskan bahwa ungkapan “datangnya Tuhanmu” tidak harus dipahami secara fisik, tetapi sebagai ungkapan yang mengikuti pola bahasa Arab ketika menyebut datangnya “perintah, keputusan, atau kekuasaan” seseorang. Penjelasan ini memperlihatkan pendekatan al-Farrā’ yang menempatkan Al-Qur’an dalam konteks kebiasaan ekspresi bahasa Arab, sehingga makna ayat dipahami melalui pola penggunaan bahasa yang hidup dalam tradisi lisan Arab.

Dari contoh ini, al-Farrā’ menunjukkan bahwa analisis bahasa Al-Qur’an harus mempertimbangkan praktik kebahasaan orang Arab sendiri. Struktur yang tampak tidak biasa dalam kerangka kaidah formal sering kali menjadi jelas ketika dilihat dalam konteks gaya bahasa, metafora, atau kebiasaan ungkapan yang berkembang dalam tradisi lisan Arab. Pendekatan inilah yang menjadikan *Ma ‘ānī al-Qur’ān* sebagai salah satu karya penting dalam tradisi linguistik Kufah, karena tidak hanya membahas aspek gramatikal, tetapi juga melihat bahasa Al-Qur’an berakar dalam praktik komunikasi masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu.

Adapun Genealogi intelektual linguistik Mazhab Kufah terlihat dalam bagan infografis berikut.



5.4. Rivalitas Basra dan Kufah

Perbedaan pendekatan antara Basra dan Kufah sering melahirkan perdebatan terbuka di kalangan para ulama. Debat semacam ini bukan hal yang jarang pada masa Abbasiyah. Para khalifah dan pejabat istana bahkan sering menghadiri diskusi ilmiah semacam itu sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan keilmuan (Maulana, 2025).

Rivalitas antara Basra dan Kufah tidak hanya melahirkan perdebatan, tetapi juga mendorong perkembangan ilmu bahasa Arab secara signifikan. Setiap madrasah berusaha memperkuat argumen mereka dengan mengumpulkan lebih banyak data bahasa, meneliti syair Arab kuno, dan menyusun kitab yang lebih sistematis (Sari et al., 2024).

Akibatnya, pada abad ke-2 dan ke-3 H muncul banyak karya penting yang menjadi dasar bagi studi bahasa Arab pada masa-masa berikutnya.

Pada akhirnya, persaingan ini justru menghasilkan kekayaan tradisi ilmiah yang luar biasa. Basra menyumbangkan kerangka sistematis yang kuat, sementara Kufah memperkaya kajian bahasa dengan data yang luas dan perhatian terhadap variasi penggunaan bahasa.

Mazhab Kufah menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui satu pola aturan yang ketat. Dengan memberi perhatian besar pada data penggunaan bahasa di lapangan, para ulama Kufah membantu memperlihatkan keragaman dan dinamika bahasa Arab pada masa awal Islam.

Perbedaan pendekatan antara Kufah dan Basra tidak harus dilihat sebagai pertentangan yang saling meniadakan. Justru dari interaksi antara dua cara pandang inilah lahir tradisi studi bahasa Arab yang lebih kaya dan mendalam, yang kemudian diwarisi oleh para ulama generasi berikutnya di Baghdad dan kota-kota lain di dunia Islam.

Perbedaan pendekatan antara mazhab Basrah dan Kufah dalam memahami data bahasa pada akhirnya menunjukkan dua kecenderungan epistemologis dalam tradisi linguistik Arab klasik. Ulama Basrah berusaha membangun sistem tata bahasa yang konsisten dan terstruktur melalui penyaringan data yang ketat serta penggunaan analogi (*qiyās*) untuk merumuskan kaidah yang bersifat umum. Sebaliknya, ulama Kufah lebih menekankan pentingnya kesaksian langsung bahasa (*samāʿ*), sehingga mereka cenderung lebih terbuka dalam menerima variasi bentuk yang ditemukan dalam ucapan Arab dan syair klasik (Harianto, 2018; Maulana, 2025).

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan metode analisis, tetapi juga dua cara pandang terhadap bahasa itu sendiri: apakah bahasa harus dipahami terutama sebagai sistem yang teratur dan dapat dirumuskan secara logis, atau sebagai praktik sosial yang hidup dan beragam dalam penggunaan para penuturnya. Justru melalui ketegangan intelektual antara kedua pendekatan inilah tradisi nahwu Arab berkembang menjadi disiplin ilmiah yang kaya, yang tidak hanya mengumpulkan data bahasa, tetapi juga merefleksikan cara manusia memahami struktur dan dinamika bahasa.

ASPEK PERBANDINGAN	Mazhab Basrah	Mazhab Kufah
Prinsip Utama	Rasionalisme, Logika, Konsistensi	Empirisme, Data Lapangan, Variasi
Senjata Andalan	Qiyās (Analogi)	Samā' (Riwayat/Data Lisan)
Sumber Data	Sangat selektif (Al-Qur'an, puisi elite)	Sangat luas (termasuk dialek-dialek pedalaman)
Sikap pada Keanehan	Cenderung menolak, dianggap "penyimpangan"	Cenderung menerima, dianggap "variasi yang sah"
Tokoh Kunci	Sibawayh, Al-Mubarrad	Al-Kisa'i, Al-Farra'
Gaya Analisis	Preskriptif (menghakimi benar/salah), filosofis	Deskriptif (memotret apa adanya), pragmatis

BAB 6 : **MAZHAB BAGHDAD: TITIK TEMU DAN LAHIRNYA** **REFLEKSI TENTANG BAHASA**

Menjelang akhir abad ke-3 H (sekitar akhir abad ke-9 M), pusat kegiatan intelektual dunia Islam semakin jelas beralih ke Baghdad. Kota ini sejak didirikan oleh Khalifah Abū Ja'far al-Manşūr pada tahun 145 H / 762 M berkembang pesat menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan ilmu pengetahuan. Para ulama, penyair, ahli bahasa, dan penerjemah dari berbagai wilayah: Arab, Persia, hingga wilayah Bizantium berkumpul di sana (Hasanah, 2022).

Pada masa Harun al-Rashid (170–193 H / 786–809 M) dan terutama al-Ma'mun (198–218 H / 813–833 M), kegiatan ilmiah berkembang, menandai era penting dalam Zaman Keemasan Islam. Pembentukan dan perluasan *Bayt al-Hikmah* di bawah Al-Ma'mun memfasilitasi terjemahan teks-teks penting dari bahasa Yunani, Persia, dan Sansekerta ke dalam bahasa Arab, yang sangat penting untuk kemajuan berbagai bidang ilmiah, termasuk astronomi, matematika, dan kedokteran (İhsanoğlu, 2022; Najma & Saeeda, 2023).

Akibatnya, perbedaan tajam antara Basra dan Kufah yang sebelumnya begitu kuat mulai berkurang. Para ulama generasi baru tidak lagi merasa harus mengikuti satu mazhab

secara mutlak. Mereka lebih memilih menilai setiap pendapat berdasarkan kekuatan argumennya, tanpa terlalu mempersoalkan asal mazhabnya.

Karena itu, para peneliti kemudian menyebut pendekatan ini sebagai Mazhab Baghdad. Namun sebenarnya ia bukan mazhab baru yang berdiri sendiri, melainkan sebuah titik temu antara dua tradisi besar yang sudah ada sebelumnya (Mahmoud, 2024; Qizi & K., 2024).

6.1. Pendekatan Baru: Memilih dan Menggabungkan Pendapat

Para ulama bahasa yang aktif di Baghdad mulai menerapkan pendekatan yang lebih terbuka. Mereka mempelajari karya-karya Basra dan Kufah secara bersamaan, kemudian memilih pendapat yang menurut mereka paling kuat.

Pendekatan ini dikenal dengan dua istilah penting:

- *Ikhtiyār* (اختيار): memilih pendapat yang paling meyakinkan dari berbagai pandangan yang ada.
- *Talfīq* (تلفيق): menggabungkan beberapa pandangan untuk menghasilkan penjelasan yang lebih lengkap.

Melalui cara ini, perdebatan lama antara dua mazhab besar mulai berubah menjadi proses penyempurnaan ilmu bahasa. Para ulama tidak lagi sekadar membela tradisi kota asalnya,

tetapi berusaha mencari penjelasan yang paling masuk akal berdasarkan data dan argumen.

Pendekatan *ikhtiyār* dan *talfīq* yang berkembang di Baghdad dapat dilihat dalam beberapa persoalan nahwu yang sebelumnya diperdebatkan antara ulama Basrah dan Kufah. Para ulama Baghdad tidak lagi terikat secara ketat pada salah satu mazhab, tetapi berusaha menilai argumen kedua belah pihak secara kritis, lalu memilih atau menggabungkannya jika dianggap lebih menjelaskan fakta bahasa (Asrina, 2016; Hiziroğlu, 2022).

Salah satu contoh *ikhtiyār* dapat dilihat dalam pembahasan tentang fungsi kata setelah لا dalam kalimat negatif, seperti ما زيد. Ulama Basrah cenderung menganalisis kata زيد sebagai *badal* dari kata sebelumnya (القوم), sedangkan ulama Kufah menganggapnya sebagai مستثنى karena adanya partikel *istitsnā'* لا. Beberapa ulama Baghdad, seperti yang terlihat dalam karya-karya analitis kemudian, memilih salah satu dari dua pendekatan tersebut sesuai konteks penggunaan kalimat. Dalam kalimat yang jelas bermakna pengecualian, mereka cenderung mengikuti analisis Kufah dengan menyebutnya *mustatsnā'*, tetapi dalam struktur tertentu mereka tetap mempertahankan analisis sintaktis ala Basrah. Sikap memilih berdasarkan kekuatan argumen inilah yang disebut *ikhtiyār*.

Adapun contoh *talfiq* dapat dilihat dalam pembahasan tentang *rafa'* pada *mubtada'* dan *khavar*. Ulama Basrah menjelaskan bahwa *mubtada'* dirafa'kan karena faktor abstrak yang disebut *الابتداء*, sedangkan ulama Kufah berpendapat bahwa *mubtada'* dirafa'kan oleh *khavar* yang datang setelahnya. Sebagian ulama Baghdad mencoba menggabungkan dua pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa *الابتداء* memang menjadi dasar *rafa' mubtada'*, tetapi hubungan makna dengan *khavar* juga berperan dalam menjelaskan struktur kalimat secara keseluruhan. Dengan cara ini, mereka tidak menolak salah satu teori sepenuhnya, tetapi mengintegrasikan unsur-unsur yang dianggap paling menjelaskan struktur bahasa. Pendekatan seperti ini mencerminkan karakter ilmiah Baghdad sebagai pusat intelektual kosmopolitan, di mana tradisi Basrah dan Kufah tidak lagi dipertentangkan secara kaku, melainkan dipertemukan dalam kerangka analisis yang lebih sintesis.

Di antara tokoh yang mewakili pendekatan ini adalah Az-Zajjāji (w. 337 H / 949 M). Ia dikenal sebagai ahli bahasa yang banyak menjelaskan alasan-alasan di balik kaidah tata bahasa. Dalam karya-karyanya, ia tidak segan mengutip pendapat

dari berbagai ulama sebelumnya, lalu membandingkannya sebelum menyampaikan kesimpulan.

Contoh lain terlihat dalam pembahasannya tentang mengapa huruf-huruf seperti *لِ* dan *لَيْتَ* menyebabkan *isimnya* menjadi *mansūb*. Dalam *al-Īdāh fī 'Ilal al-Nahw*, Az-Zajjājī (1986) menelusuri beberapa penjelasan yang diberikan oleh ulama sebelumnya, termasuk pandangan yang mengaitkan perubahan *i'rāb* tersebut dengan fungsi semantik huruf-huruf tersebut dalam menekankan makna kalimat. Ia kemudian menjelaskan bahwa perubahan bentuk *i'rāb* itu tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga berkaitan dengan cara bahasa Arab menandai hubungan antara unsur-unsur dalam kalimat. Dengan demikian, pembahasan Az-Zajjājī tidak berhenti pada penyebutan kaidah semata, tetapi berusaha menjelaskan alasan rasional di balik kaidah tersebut. Pendekatan semacam ini menunjukkan bagaimana ulama Baghdad berusaha memadukan tradisi deskriptif dari Kufah dan sistematika analitis dari Basrah dalam satu kerangka penjelasan yang lebih reflektif terhadap struktur bahasa.

Namun, tokoh yang membawa pendekatan ini ke tingkat yang lebih tinggi adalah Ibnu Jinnī (322–392 H / 932–1002 M).

6.2. Ibnu Jinnī: dari Tata Bahasa ke Esensi kalimat

Ibnu Jinnī merupakan salah satu sarjana bahasa paling menonjol pada abad ke-4 Hijriyah. Ia lahir di Mosul ± 322 H / 932 M dan kemudian belajar di berbagai pusat ilmu sebelum akhirnya menetap di Baghdad.

Ia menjadi murid dekat Abū ‘Alī al-Fārisī (288–377 H / 901–987 M), seorang ahli bahasa terkenal yang juga dikenal karena kemampuannya menjelaskan berbagai persoalan tata bahasa secara rinci. Ibnu Jinnī belajar kepada gurunya ini selama puluhan tahun, hingga akhirnya dikenal sebagai penerus utama tradisi ilmiah tersebut (Bashar, 2024; Pransiska, 2017).

Namun Ibnu Jinnī tidak hanya mengulang pandangan para pendahulunya. Dalam karya besarnya *Al-Khaṣā’iṣ*, ia mengambil langkah yang berbeda. Jika para ulama sebelumnya sering terlibat dalam perdebatan tentang bentuk mana yang benar dan mana yang salah, Ibnu Jinnī mulai mengajukan pertanyaan yang lebih mendasar tentang bagaimana bahasa bekerja dan mengapa aturan-aturan itu muncul (Bashar, 2024).

Pendekatan ini membuat pembahasannya terasa lebih luas dibandingkan kitab nahwu biasa.

6.3. Pertanyaan-Pertanyaan Baru Tentang Bahasa

Dalam *Al-Khaṣā'is*, Ibn Jinnī (1952) membahas berbagai persoalan yang sebelumnya jarang dijelaskan secara mendalam oleh para ahli nahwu. Beberapa di antaranya antara lain:

a. Asal-usul bahasa

Ibn Jinnī membahas asal-usul bahasa manusia secara cukup panjang dalam *al-Khaṣā'is*, khususnya ketika ia menyinggung pertanyaan klasik para ulama bahasa: apakah bahasa berasal dari wahyu ilahi atau dari kesepakatan manusia? Ia menyebut dua pandangan yang telah beredar sejak masa awal para ahli bahasa, lalu menimbang argumen keduanya secara rasional tanpa tergesa-gesa menolak salah satunya.

Pandangan pertama adalah *tawqīfī* (التوقيفي), yaitu gagasan bahwa bahasa merupakan anugerah yang diajarkan langsung oleh Tuhan kepada manusia pertama (Yurттаş, 2022). Pendukung pandangan ini sering merujuk pada ayat Al-Qur'an: "Wa 'allama Ādama al-asmā'a kullahā" 'Dan Allah telah mengajarkan Adam a.s. tentang semua nama-nama' (QS. al-Baqarah: 31). Dari ayat ini mereka menyimpulkan bahwa kemampuan memberi nama pada benda bukan hasil rekayasa manusia, melainkan pengetahuan yang diberikan secara

langsung oleh Tuhan. Contohnya, kata شمس (matahari), قمر (bulan), atau بحر (laut) dianggap sebagai nama-nama yang telah diajarkan sejak awal, sehingga manusia hanya mewarisi dan meneruskan sistem bahasa yang sudah ada. Dalam perspektif ini, bahasa dipahami sebagai bagian dari pengetahuan primordial yang diturunkan kepada manusia.

Pandangan kedua adalah *iṣṭilāhī* (الاصطلاحي), yaitu bahwa bahasa muncul melalui kesepakatan manusia (Yurтташ, 2022). Menurut pandangan ini, manusia pada suatu tahap awal sejarahnya berkumpul dan secara bertahap menyepakati nama-nama untuk berbagai benda atau tindakan. Misalnya, sekelompok manusia sepakat menyebut benda yang memancarkan cahaya di langit dengan kata شمس, atau menyebut cairan yang mengalir dengan kata ماء. Kata-kata tersebut tidak memiliki hubungan alami dengan benda yang dimaksud; hubungan itu terbentuk karena “kesepakatan sosial”. Pendukung pandangan ini berargumen bahwa jika bahasa benar-benar bersifat wahyu yang tetap, maka tidak akan muncul variasi bahasa dan dialek seperti yang kita lihat pada bahasa Arab sendiri, misalnya perbedaan istilah antara kabilah-kabilah Arab untuk menyebut objek yang sama.

Ibn Jinnī tidak memaksakan pilihan secara mutlak antara dua teori tersebut. Ia menunjukkan bahwa masing-masing

memiliki kekuatan argumen. Ia bahkan membuka kemungkinan bahwa keduanya dapat dipahami secara saling melengkapi: mungkin saja Tuhan memberikan kemampuan dasar berbahasa kepada manusia, sementara manusia kemudian mengembangkan dan memperluas kosakata melalui kesepakatan dan penggunaan sosial (Pransiska, 2017; Yurttaş, 2022). Dengan pendekatan ini, Ibn Jinnī tidak hanya membahas tata bahasa secara teknis, tetapi juga membawa diskusi linguistik Arab ke wilayah yang lebih filosofis, yakni memahami bahasa sebagai fenomena yang melibatkan wahyu, akal manusia, dan praktik sosial sekaligus.

b. Hubungan antara bunyi dan makna

Ibn Jinnī (1952) dalam *al-Khaṣā'is* juga menunjukkan minat yang besar pada hubungan antara bunyi kata dan maknanya. Ia mengamati bahwa dalam banyak kasus bahasa Arab, bentuk bunyi suatu kata tampaknya tidak sepenuhnya acak, tetapi sering memiliki kesesuaian tertentu dengan makna yang diungkapkannya. Pemikiran ini muncul dari pengamatannya terhadap kata-kata yang meniru atau menggambarkan suara, gerakan, dan keadaan tertentu. Bagi Ibn Jinnī, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa kadang-kadang memanfaatkan kekuatan fonetik bunyi untuk

membantu menyampaikan makna secara lebih hidup (Pransiska, 2017).

Sebagai contoh, ia menyinggung kata-kata yang menggambarkan suara keras atau benturan, seperti صَرَّ (*ṣarra*) yang menggambarkan suara keras atau nyaring, atau صَكَّ /*ṣakka*/ yang berarti memukul atau membentur dengan keras. Bunyi konsonan seperti *ṣād* (ص) dan *kāf* (ك) yang kuat dan tegas dianggap selaras dengan makna yang berkaitan dengan kekerasan atau benturan. Demikian pula kata خَضَمَ /*khaḍama*/ yang digunakan untuk menggambarkan “bunyi mengunyah sesuatu yang basah atau lembut”, berbeda dengan قَضَمَ /*qaḍama*/ yang lebih sering digunakan untuk “menggigit sesuatu yang keras atau kering”. Perbedaan bunyi antara *khā*’ (خ) yang lebih “lembut” dan *qāf* (ق) yang lebih “keras” oleh Ibn Jinnī dipandang seolah mencerminkan perbedaan sifat benda yang dimakan.

Contoh lain muncul dalam kata-kata yang menggambarkan gerakan cepat atau berulang, seperti زَفَزَقَ /*zaqzaqa*/ untuk menggambarkan suara burung kecil yang berulang-ulang, atau خَفَقَ /*khafaqa*/ yang menggambarkan gerakan berdebar atau bergetar. Pengulangan bunyi atau penggunaan konsonan tertentu memberi kesan ritmis yang seolah meniru gerakan atau suara yang dimaksud. Dari pengamatan-

pengamatan seperti ini, Ibn Jinnī mulai mempertimbangkan kemungkinan bahwa dalam beberapa kasus terdapat keselarasan antara struktur bunyi dan makna kata.

Walaupun demikian, Ibn Jinnī (1952) tidak menyatakan bahwa semua kata dalam bahasa Arab mengikuti prinsip ini. Ia menyadari bahwa banyak kata bersifat **arbitrer**, yakni hubungan antara bunyi dan maknanya terbentuk melalui penggunaan dan konvensi bahasa. Namun pengamatannya menunjukkan bahwa dalam sebagian kosakata, terutama yang berkaitan dengan suara, gerakan, dan sensasi, bahasa sering memanfaatkan kemiripan bunyi untuk memperkuat makna. Pemikiran ini menjadikan Ibn Jinnī sebagai salah satu ulama bahasa klasik yang paling awal menyentuh gagasan yang dalam linguistik modern dikenal sebagai *sound symbolism* atau *fonosimbolisme*, yaitu hubungan tertentu antara bunyi bahasa dan makna yang diwakilinya (Yurttas, 2022).

c. Alasan di balik aturan tata bahasa

Ibn Jinnī (1952) juga menaruh perhatian besar pada pertanyaan tentang mengapa aturan-aturan tata bahasa terbentuk sebagaimana adanya. Dalam *al-Khaṣā'is* ia tidak hanya menyebutkan kaidah nahwu yang telah dikenal para ahli bahasa sebelumnya, tetapi berusaha menelusuri alasan

rasional ('illah) di balik kemunculan kaidah tersebut. Baginya, tata bahasa bukan sekadar kumpulan aturan mekanis, melainkan sistem yang lahir dari cara penutur bahasa mengorganisasi makna dalam kalimat.

Salah satu persoalan yang ia bahas adalah mengapa subjek (*fa'il*) dalam kalimat Arab biasanya berstatus *marfū'*. Dalam kalimat seperti جاء زيدٌ atau قام الرجلُ, kata زيدٌ dan الرجلُ dibaca *marfū'* karena berfungsi sebagai pelaku tindakan. Ibn Jinnī mencoba menjelaskan bahwa posisi ini mencerminkan peran utama subjek dalam struktur kalimat, sehingga secara sistem bahasa diberi tanda *i'rāb* yang khas. Sementara itu, unsur lain seperti objek sering dibaca *mansūb*, karena kedudukannya berada dalam hubungan yang berbeda terhadap kata kerja. Dengan demikian, perbedaan bentuk *i'rāb* dipahami sebagai cara bahasa Arab menandai fungsi sintaktis dan hubungan makna antarunsur dalam kalimat.

Pendekatan seperti ini membuat pembahasan tata bahasa bergerak melampaui sekadar daftar aturan. Ibn Jinnī berusaha menunjukkan bahwa di balik setiap kaidah terdapat logika struktural dan kebiasaan penggunaan bahasa yang dapat dianalisis secara rasional (الكريم, 2012). Melalui cara pandang ini, kajian nahwu tidak hanya menjelaskan *bagaimana* kalimat dibentuk, tetapi juga mencoba memahami

mengapa sistem bahasa Arab berkembang dengan pola-pola tertentu.

6.4. Perkembangan Baru dalam Studi Bahasa

Pendekatan Ibnu Jinnī menunjukkan bahwa pada abad ke-4 H, studi bahasa Arab telah memasuki tahap yang lebih matang. Para ulama tidak lagi hanya berusaha mengumpulkan data bahasa atau menyusun kaidah, tetapi juga mulai memikirkan prinsip-prinsip yang mendasari bahasa itu sendiri.

Hal ini menandai lahirnya bidang kajian yang kemudian dikenal sebagai *fiqh al-lughah*, yakni usaha memahami bahasa secara lebih mendalam: mulai dari asal-usulnya, cara kerjanya, hingga hubungan antara bunyi, bentuk, dan makna (Jannah et al., 2025).

Semua perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari posisi Baghdad sebagai kota kosmopolitan. Di kota ini para ulama dari berbagai latar belakang bertemu, berdiskusi, dan saling mempengaruhi.

Para ahli bahasa berinteraksi dengan ahli tafsir dan qirā'āt, para penyair dan sastrawan, para penerjemah karya Yunani dan Persia. Lingkungan ilmiah yang beragam ini membuka

ruang bagi lahirnya cara berpikir baru dalam memahami bahasa (İhsanoğlu, 2022; Najma & Saeeda, 2023).

Mazhab Baghdad memperlihatkan kepada dunia bagaimana perkembangan ilmu bahasa Arab tidak berhenti pada persaingan antara dua kota besar. Ketika para ulama dari berbagai tradisi bertemu di Baghdad, mereka mulai menggabungkan berbagai pendekatan yang ada dan mengembangkan pembahasan yang lebih luas.

Melalui tokoh seperti Ibnu Jinni, kajian bahasa Arab bergerak dari sekadar pembahasan aturan tata bahasa menuju refleksi yang lebih mendalam tentang hakikat bahasa itu sendiri (Pransiska, 2017). Dari sinilah lahir karya-karya yang tidak hanya penting bagi tradisi linguistik Arab, tetapi juga menunjukkan bagaimana para sarjana Muslim pada masa itu mulai memikirkan bahasa secara lebih luas dan sistematis.

BAGIAN III: PUNCAK KLASIK, SPESIALISASI, DAN EKSPANSI (ABAD KE-10 – 14 M)

Setelah fondasi tata bahasa Arab diletakkan secara kokoh oleh generasi awal ahli nahwu dari Basrah dan Kufah, perkembangan ilmu bahasa pada abad ke-10 hingga ke-14 M memasuki fase kematangan yang ditandai oleh spesialisasi dan perluasan bidang kajian. Para sarjana tidak lagi hanya berkutat pada perumusan aturan sintaksis (*nahwu*) dan morfologi (*ṣarf*), tetapi mulai mengembangkan cabang-cabang baru yang lebih mendalam seperti *balāghah*, leksikografi, dan semantik. Lingkungan intelektual dunia Islam pada masa ini, dengan pusat-pusat keilmuan seperti Baghdad, Nishapur, dan Kairo, mendorong dialog antara ahli bahasa, teolog, mufassir, dan filsuf. Dalam konteks tersebut, bahasa Arab tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat bantu memahami Al-Qur'an dan hadis, tetapi berkembang menjadi disiplin ilmiah yang memiliki metodologi, teori, dan ruang kajian yang semakin kompleks (Aizza et al., 2025).

Salah satu perkembangan penting pada periode ini adalah munculnya teori-teori retorika yang lebih sistematis, terutama melalui karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī yang merumuskan konsep *naẓm*, yaitu gagasan bahwa makna dan keindahan

bahasa lahir dari hubungan struktural antarunsur dalam kalimat (Noraffendie & Nasir, 2024). Pada saat yang sama, para filolog menyusun kamus-kamus besar yang menghimpun khazanah kosakata Arab klasik, seperti *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manẓūr, yang menjadi ensiklopedia bahasa terbesar dalam tradisi Arab (Ba‘labakkī, 2014). Bersamaan dengan proses konsolidasi ini, muncul pula perdebatan kritis mengenai metode analogi (*qiyās*) dan dasar-dasar teori nahwu klasik. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa periode abad ke-10 hingga ke-14 M merupakan masa puncak klasik ilmu bahasa Arab—sebuah era ketika tradisi gramatikal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperluas, diperdalam, dan diperkaya melalui interaksi dengan berbagai disiplin ilmu lain dalam peradaban Islam.

BAB 7:
KETIKA TATA BAHASA BERTEMU SASTRA:
‘ABD AL-QĀHIR AL-JURJĀNĪ DAN TEORI NAẒM

7.1 Latar Intelektual dan Kritik terhadap Nahwu Formal

Pada abad ke-11 M, muncul seorang pemikir besar yang mengubah arah kajian bahasa Arab: ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī (sekitar 1009–1078 M). Ia hidup dalam lingkungan intelektual Persia timur (Jurjān/Gurgan) yang pada masa itu menjadi pusat diskusi antara ahli nahwu, ahli kalam, dan ahli sastra. Al-Jurjānī melihat adanya kecenderungan di kalangan ahli tata bahasa yang terlalu menekankan aspek teknis seperti *i’rāb*, perubahan akhir kata yang menandai fungsi gramatikal dalam kalimat (Noraffendie & Nasir, 2024).

Bagi para ahli nahwu klasik, mengetahui bahwa subjek (*fā’il*) harus berakhiran *-u(n)* dan objek (*maf’ūl*) berakhiran *-a(n)* merupakan dasar ketepatan bahasa. Al-Jurjānī tidak menolak pentingnya aturan ini, tetapi ia merasa bahwa perhatian yang berlebihan pada aspek formal justru membuat para ahli bahasa melupakan sumber keindahan bahasa yang sebenarnya. Menurutny, bahasa tidak hanya sekadar sistem aturan, tetapi juga sarana ekspresi yang memiliki daya estetika dan kekuatan retorik yang kompleks.

7.2 Teori *Nazm*: Bahasa sebagai Komposisi Makna

Dari kegelisahan intelektual itu lahirlah gagasan besar yang ia sebut teori *nazm*, yang dipaparkan secara sistematis dalam dua karya monumentalnya: *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*. Secara harfiah, *nazm* berarti “susunan” atau “komposisi”, tetapi dalam teori al-Jurjānī istilah ini merujuk pada cara kata-kata saling terhubung dalam sebuah struktur kalimat untuk menghasilkan makna tertentu. Ia menegaskan bahwa keindahan bahasa tidak terletak pada kata secara terpisah, melainkan pada hubungan sintaktis dan semantis antara kata-kata tersebut (Al-Mubassyr et al., 2024; Rammuny, 1985).

Dengan kata lain, kata-kata hanyalah bahan mentah; makna yang sesungguhnya muncul ketika kata-kata itu disusun dalam pola tertentu. Al-Jurjānī menyebut lapisan makna ini sebagai *ma'nā al-ma'nā* ‘makna di balik makna’. Pandangan ini merupakan lompatan besar dari sekadar analisis gramatikal menuju analisis komposisi wacana, sebuah pendekatan yang dalam linguistik modern sering dikaitkan dengan stilistika dan pragmatik.

7.3 Susunan Kata dan Efek Makna dalam Kalimat

Untuk menjelaskan gagasannya, al-Jurjānī sering menunjukkan bagaimana perubahan susunan kata dapat mengubah efek makna, meskipun unsur leksikalnya sama. Misalnya dalam bahasa Arab kita bisa mengatakan: ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا “Zaid memukul Amr”. Jika susunannya diubah menjadi عَمْرًا ضَرَبَ زَيْدٌ, objek ditempatkan di awal kalimat. Secara gramatikal kedua kalimat ini benar, tetapi penempatan objek di awal memberi efek penekanan: seolah-olah pembicara ingin menegaskan bahwa “Amr-lah yang dipukul”.

Contoh lain adalah perbedaan antara kalimat aktif dan pasif: كَسَرَ زَيْدٌ الزَّجَاجَ “Zaid memecahkan kaca” dibandingkan dengan كُسِرَ الزَّجَاجُ “kaca itu pecah”. Pilihan bentuk pasif mengalihkan perhatian dari pelaku kepada peristiwa itu sendiri. Bagi al-Jurjānī, nuansa semacam ini tidak bisa dijelaskan hanya dengan aturan *i'rāb*; ia hanya bisa dipahami melalui analisis hubungan struktural antarunsur kalimat. Itulah yang ia maksud dengan *naẓm*.

7.4 Teori *Naẓm* dan Penjelasan Kemukjizatan Al-Qur'an

Konsep ini juga memiliki implikasi besar dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*). Banyak ulama

sebelumnya mencoba menjelaskan keistimewaan Al-Qur'an dengan menunjuk pada pilihan kosakata atau keindahan bunyinya. Al-Jurjānī menawarkan penjelasan yang lebih mendalam: keajaiban Al-Qur'an terletak pada kesempurnaan komposisi bahasanya, yakni bagaimana setiap kata ditempatkan secara tepat dalam jaringan hubungan sintaksis dan semantis yang sangat harmonis (Muizzuddin, 2021). Jika satu kata saja diganti atau dipindahkan, keseimbangan maknanya akan berubah. Dengan demikian, teori *naẓm* bukan sekadar teori sastra, tetapi juga kerangka analisis yang menjelaskan mengapa teks Al-Qur'an memiliki kekuatan retorik yang tak tertandingi.

7.5 Analisis *Balāghah* dalam Struktur Ayat Al-Qur'an

Al-Jurjānī menjelaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak semata-mata terletak pada pilihan kata, tetapi terutama pada cara kata-kata itu disusun dalam jaringan hubungan sintaksis dan makna, yang ia sebut sebagai teori *naẓm*. Dalam pandangannya, kekuatan retorik Al-Qur'an lahir dari keteraturan hubungan antarunsur kalimat sehingga setiap kata menempati posisi yang paling tepat. Karena itu, perubahan kecil pada susunan kata dapat menggeser nuansa makna yang dihasilkan. Untuk menjelaskan hal ini, para ulama *balāghah* klasik sering menunjuk pada contoh-contoh

yang memperlihatkan bagaimana struktur sintaksis menghasilkan efek retorik tertentu.

Salah satu contoh yang terkenal adalah ayat **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** (QS. al-Fātiḥah: 5). Secara struktur biasa, kalimat ini sebenarnya dapat diungkapkan sebagai **نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ** 'kami menyembah-Mu dan meminta pertolongan kepada-Mu', di mana objek berada setelah kata kerja. Namun Al-Qur'an justru mendahulukan objek **إِيَّاكَ**. Dalam kajian balāghah, susunan ini dijelaskan melalui konsep **التقديم والتأخير** (*taqdīm wa ta'khīr*), yaitu mendahulukan unsur yang secara struktur biasanya datang kemudian. Efek retorik dari susunan ini adalah **القصر** (*qaṣr*), yakni pembatasan makna: ibadah dan permohonan pertolongan *hanya* ditujukan kepada Allah. Selain itu, ayat ini juga menampilkan fenomena **الالتفات** (*iltifāt*), yaitu peralihan gaya dari penyebutan Allah dalam bentuk pihak ketiga pada ayat sebelumnya menjadi sapaan langsung kepada-Nya. Kombinasi unsur-unsur retorik ini memperlihatkan bagaimana perubahan susunan kata menghasilkan intensitas makna yang jauh lebih kuat.

Contoh lain dapat dilihat pada ungkapan **وَاشْتَغَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا** 'kepala telah menyala karena uban' (QS. Maryam: 4). Secara makna literal, keadaan ini dapat saja dinyatakan dengan bentuk seperti **اشتعل الشيب في الرأس**. Namun Al-Qur'an memilih

struktur yang berbeda, di mana الرأس ditempatkan sebagai subjek yang “menyala”. Dalam analisis *balāghah*, ungkapan ini dipahami sebagai bentuk الاستعارة (*isti‘ārah*), yakni penggunaan kata yang biasanya berkaitan dengan api (اشتعل) untuk menggambarkan penyebaran uban. Metafora ini menciptakan تصوير بياني yang sangat hidup: uban digambarkan seolah-olah menjalar di seluruh kepala seperti api yang menyala. Sementara itu, kata شيئاً berfungsi sebagai تمييز (*tamyīz*) yang menjelaskan jenis “nyala” tersebut. Melalui susunan seperti ini, Al-Qur’an menghadirkan gambaran yang lebih kuat dan imajinatif dibandingkan jika struktur kalimatnya diubah.

7.6 *Nazm* sebagai Jembatan antara Nahwu dan Balāghah

Dua contoh ini menunjukkan bagaimana teori *nazm* al-Jurjānī bekerja dalam praktik analisis bahasa. Keindahan retorik Al-Qur’an tidak hanya lahir dari kosakata yang dipilih, tetapi dari hubungan sintaksis antarunsur kalimat yang menghasilkan makna tambahan. Oleh karena itu, dalam perspektif *balāghah* klasik, kemukjizatan bahasa Al-Qur’an dipahami sebagai hasil dari **ketepatan komposisi linguistik**, di mana setiap kata ditempatkan secara presisi dalam struktur yang menghadirkan keseimbangan antara makna, bunyi, dan efek retoriknya.

7.7 Warisan Pemikiran Al-Jurjānī dalam Linguistik Arab

Melalui pemikiran ini, al-Jurjānī berhasil mempertemukan dua dunia yang sebelumnya sering dipisahkan: tata bahasa dan estetika sastra. Ia menunjukkan bahwa aturan gramatikal hanyalah fondasi; keindahan bahasa muncul ketika aturan itu digunakan secara kreatif dalam komposisi wacana. Karena itu, karya-karyanya kemudian menjadi fondasi utama bagi perkembangan ilmu *balāghah*, khususnya cabang *‘ilm al-ma‘ānī* dan *‘ilm al-bayān*. Banyak sarjana modern bahkan melihat gagasan al-Jurjānī sebagai salah satu bentuk awal teori linguistik yang sangat maju, karena ia telah menyadari bahwa makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh kata-kata, tetapi oleh struktur relasi antarunsur dalam kalimat dan konteks penggunaannya (Noraffendie & Nasir, 2024). Dengan demikian, teori *naẓm* menandai titik penting dalam sejarah ilmu bahasa Arab: saat analisis bahasa melampaui tata bahasa formal dan memasuki wilayah yang lebih luas, yakni analisis makna, gaya, dan kekuatan retorik bahasa.

BAB 8 : DARI KAMUS KE ENSIKLOPEDIA

8.1 Leksikografi dalam Tradisi Ilmu Bahasa Arab

Perkembangan ilmu bahasa Arab pada periode klasik tidak hanya terlihat dalam tata bahasa dan retorika, tetapi juga dalam dunia leksikografi (seni dan ilmu penyusunan kamus). Jika pada tahap awal kamus hanya berfungsi sebagai daftar kosakata untuk menjelaskan kata-kata asing dalam Al-Qur'an atau puisi kuno, maka sejak abad ke-8 hingga ke-14 M kamus Arab berkembang menjadi proyek ilmiah besar yang merekam hampir seluruh khazanah bahasa. Para leksikografer tidak hanya mengumpulkan kata dan maknanya, tetapi juga menyusun metode klasifikasi yang berbeda-beda, mencerminkan tujuan dan kebutuhan zamannya. Dari sinilah lahir beberapa model kamus yang sangat berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam.

8.2 Awal Tradisi Kamus: *Kitāb al-'Ayn* karya al-Farāhīdī

Tahap awal perkembangan ini dapat dilihat pada karya al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī (w. 791 M) melalui kamus legendarisnya *Kitāb al-'Ayn*. Karya ini dianggap sebagai kamus Arab pertama yang disusun secara sistematis. Yang menarik, al-Farāhīdī tidak mengurutkan kata berdasarkan alfabet seperti kamus modern, melainkan berdasarkan tempat

keluarnya bunyi huruf (*makhārij al-ḥurūf*). Huruf yang diucapkan dari tenggorokan ditempatkan lebih dahulu, sementara huruf yang keluar dari bibir diletakkan di bagian akhir. Karena huruf *‘ayn* dianggap sebagai bunyi terdalam dari tenggorokan, kamus itu pun dinamakan *Kitāb al-‘Ayn* (Farahidi, 2003; Khayr, 2022). Secara ilmiah metode ini sangat canggih karena didasarkan pada fonetika artikulatoris, tetapi bagi pembaca biasa metode tersebut tidak selalu praktis. Untuk mencari sebuah kata, seseorang harus mengetahui struktur akar katanya sekaligus memahami sistem fonetik yang digunakan al-Farāhīdī.

8.3 Inovasi Praktis: Sistem Rima dalam *Al-Ṣiḥāḥ* karya al-Jauharī

Kebutuhan akan kamus yang lebih praktis kemudian melahirkan inovasi baru pada abad ke-10 melalui karya al-Jauharī (w. 1003 M) yang berjudul *Al-Ṣiḥāḥ fī al-Lughah*. Berbeda dari al-Farāhīdī, al-Jauharī menyusun kata berdasarkan huruf terakhir dari akar kata. Sistem ini sangat membantu para penyair dan sastrawan yang sering mencari kata-kata dengan rima tertentu dalam puisi (زواغي & بن طناش, 2021). Misalnya, seorang penyair yang ingin menemukan kata yang berakhir dengan huruf م dapat dengan mudah menelusuri seluruh kata dengan pola rima yang sama. Inovasi ini menunjukkan perubahan orientasi penting dalam

leksikografi Arab: dari pendekatan yang murni ilmiah menuju pendekatan yang lebih praktis dan berorientasi pengguna, terutama bagi kalangan penyair, penulis, dan ahli sastra yang membutuhkan referensi cepat.

Misalnya seorang penyair ingin membuat syair dengan **akhiran huruf م (mīm)**. Dalam sistem *Al-Ṣiḥāḥ*, ia akan membuka bab huruf م sebagai huruf terakhir, lalu mencari kata-kata dengan berbagai akar yang berakhir dengan م.

عِلْمٌ ('ilm) 'ilmu'; حِلْمٌ (ḥilm) 'kesabaran / kelembutan'; كَرَمٌ (karam) 'kedermawanan'; ظُلْمٌ (ẓulm) → kezaliman; رَسْمٌ (rasm) 'gambar / jejak'. Semua kata ini berakhir dengan م, sehingga cocok untuk satu pola *qāfiyah*.

Seorang penyair bisa menyusun bait seperti:

أَجِبُّ الْعِلْمَ وَالْأَخْلَاقَ وَالْكَرَمَ
وَأَكْرَهُ الظُّلْمَ فِي قَوْمٍ بِلَا حِلْمٍ

Aku mencintai ilmu, akhlak, dan kedermawanan

Dan membenci kezaliman pada kaum tanpa kelembutan

8.4 Etimologi dan “DNA Semantik”: *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris

Selain penyusunan kamus umum, periode ini juga melahirkan spesialisasi dalam bidang etimologi. Salah satu karya paling menonjol adalah *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris (941–1004 M). Berbeda dari kamus biasa yang hanya

memberikan makna kata, Ibn Fāris berusaha menelusuri makna dasar dari setiap akar kata Arab (Kahayev, 2024). Menurutnya, setiap akar kata biasanya terdiri dari tiga huruf, memiliki makna inti yang menjadi sumber bagi berbagai derivasi kata. Misalnya akar ك-ت-ب (*k-t-b*) memiliki makna dasar ‘menghimpun atau menggabungkan’, yang kemudian melahirkan kata *kitāb* ‘buku’, *kataba* ‘menulis’, dan *maktūb* ‘tertulis’. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai upaya awal untuk menemukan semacam “DNA semantik” dalam bahasa Arab, sebuah gagasan yang menunjukkan betapa jauh para sarjana klasik telah merenungkan struktur makna bahasa.

8.5 Dari Kamus ke Ensiklopedia: *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manẓūr

Puncak perkembangan tradisi perkamusan ini terlihat dalam karya monumental **Ibn Manẓūr** (1233–1311 M) yang berjudul *Lisān al-‘Arab*. Jika kamus-kamus sebelumnya lebih fokus pada definisi kata, *Lisān al-‘Arab* menjelma menjadi karya ensiklopedis raksasa. Ibn Manẓūr tidak sekadar menyusun kamus baru, tetapi menggabungkan dan merangkum isi dari sejumlah kamus besar sebelumnya, seperti *Tahzīb al-Lughah*, *Al-Muḥkam*, *Al-Ṣiḥāḥ*, dan beberapa sumber klasik lainnya (Ba‘labakkī, 2014). Untuk setiap kata, ia menyajikan berbagai arti sekaligus menyertakan contoh penggunaannya dalam Al-Qur’an, hadis, dan puisi Arab klasik. Dengan pendekatan ini,

kamus tidak hanya menjadi alat untuk mencari arti kata, tetapi juga menjadi arsip budaya dan sastra Arab yang sangat kaya. Tidak berlebihan jika banyak sarjana menyebut *Lisān al-‘Arab* sebagai semacam “ensiklopedia bahasa Arab” pada masa pertengahan (B. A.-M. Ibrahim & Masoud, 2022).

8.6 Leksikografi sebagai Monumen Intelektual

Dengan demikian, tradisi perkamusan Arab berkembang dari sekadar alat bantu linguistik menjadi proyek ilmiah yang luas. Para leksikografer tidak hanya menyusun daftar kata, tetapi juga merancang sistem klasifikasi fonetik, metode pencarian, dan pendekatan etimologis. Kamus-kamus besar pada periode ini bukan sekadar buku referensi, melainkan monumen intelektual yang mencerminkan kecintaan para ulama terhadap bahasa Arab sekaligus upaya mendokumentasikan kekayaannya bagi generasi berikutnya.

BAB 9 : SUARA KRITIS DARI ANDALUSIA MELAWAN TRADISI

Perkembangan ilmu nahwu pada abad-abad awal Islam menunjukkan proses sistematisasi yang semakin kuat. Tradisi yang dibangun oleh para sarjana Basrah dan Kufah kemudian disempurnakan di pusat-pusat intelektual seperti Baghdad dan Kairo, hingga teori-teori gramatikal mereka memperoleh posisi hampir kanonik dalam kajian bahasa Arab.

Namun, pada saat tradisi tersebut mencapai tahap kemapanan di wilayah timur dunia Islam, di Andalusia muncul kecenderungan intelektual yang lebih kritis dan menawarkan cara pandang yang lebih sederhana serta empiris terhadap analisis bahasa.

9.1 Andalusia dan Lahirnya Tradisi Kritik Linguistik

Sementara para sarjana di wilayah timur dunia Islam, seperti Baghdad, Nishapur, dan Kairo, sibuk menyempurnakan tradisi tata bahasa yang diwarisi dari Basrah dan Kufah, di ujung barat dunia Islam muncul iklim intelektual yang berbeda. Andalus (Spanyol) dan Maghrib (Maroko) memiliki dinamika budaya yang unik: masyarakatnya merupakan perpaduan Arab, Berber, dan unsur Eropa, serta relatif jauh dari pusat otoritas ilmiah klasik. Kondisi ini membuat sebagian pemikir di wilayah tersebut lebih berani

mempertanyakan otoritas teori lama. Tradisi intelektual Andalusia sering menunjukkan kecenderungan lebih praktis dan empiris, tidak terlalu terikat pada otoritas generasi sebelumnya. Dari lingkungan seperti inilah muncul salah satu kritik paling tajam terhadap tata bahasa Arab klasik melalui sosok Ibn Maḍā' al-Qurṭubī (1116–1196 M).

9.2 Kritik terhadap Teori 'Āmil dan Spekulasi Nahwu

Ibn Maḍā' adalah seorang ulama dari Cordova, Spanyol yang dikenal sebagai penganut mazhab Zhāhirī, mazhab fiqih (hukum Islam) yang menolak spekulasi rasional berlebihan dan berpegang pada makna literal teks. Pendekatan tekstualis ini kemudian ia terapkan dalam bidang linguistik. Dalam karyanya yang terkenal, *Al-Radd 'alā al-Nuḥāt* "Sanggahan terhadap Para Ahli Nahwu", ia menyerang salah satu pilar utama teori nahwu klasik: konsep 'āmil. Dalam tradisi gramatika Arab, 'āmil dipahami sebagai "agen" yang menyebabkan perubahan *i'rāb* suatu kata. Misalnya dalam kalimat *إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ* / *inna Zaydan qā'imun* /, kata *زَيْدًا* dianggap berharakat *-an* karena dipengaruhi oleh 'āmil berupa partikel *inna*. Bagi para ahli nahwu klasik, hubungan ini merupakan mekanisme fundamental dalam struktur kalimat. Akan tetapi, Ibn Maḍā' menolak gagasan tersebut. Menurutnya, perubahan bentuk kata tidak disebabkan oleh 'āmil "agen"

abstrak yang tersembunyi dalam kalimat, melainkan semata-mata oleh pilihan struktur yang digunakan oleh penutur (بابكر, 2022). Dengan kata lain, yang menentukan bentuk kalimat adalah *mutakallim* (pembicara), bukan sistem agen gramatikal yang bersifat metaforis.

Kritik Ibn Maḍā' juga menyasar praktik analisis yang sangat umum dalam nahwu klasik, yaitu *taqdīr* (asumsi bahwa dalam sebuah kalimat terdapat kata-kata yang “dihapus” atau tidak diucapkan tetapi dianggap ada secara implisit) (Faisol, 2009; 2022, بابكر). Para ahli nahwu sering melakukan rekonstruksi semacam ini agar struktur kalimat sesuai dengan teori yang mereka pegang. Sebagai contoh, dalam kalimat sederhana زَيْدٌ قَائِمٌ “Zaid berdiri”, sebagian analisis klasik menganggap terdapat kata kerja tersembunyi seperti يَكُونُ “adalah”, sehingga secara teoritis kalimat itu dianggap berasal dari struktur زَيْدٌ يَكُونُ قَائِمًا. Bagi Ibn Maḍā', pendekatan seperti ini tidak perlu dan bahkan menyesatkan. Menurutnya, jika dalam ucapan nyata kata tersebut tidak ada, maka tidak ada alasan untuk “menciptakan” unsur yang tidak diucapkan hanya demi mempertahankan model analisis tertentu. Bahasa, menurutnya, harus dijelaskan sebagaimana digunakan oleh penuturnya, bukan sebagaimana dibayangkan oleh teori gramatikal.

Contoh lain yang sering diperdebatkan adalah struktur kalimat seperti *ما قام زيد* “Zaid tidak berdiri”. Dalam tradisi nahwu klasik, partikel *ما* dianggap sebagai *‘āmil* yang mempengaruhi hubungan sintaksis dalam kalimat. Namun bagi Ibn Maḍā’, penjelasan seperti itu terlalu teoritis. Ia berpendapat bahwa fungsi partikel tersebut dapat dipahami langsung dari maknanya sebagai penanda negasi, tanpa perlu mempostulatkan sistem agen (*‘āmil*) yang kompleks. Pendekatan ini menunjukkan kecenderungan Ibn Maḍā’ untuk menyederhanakan analisis bahasa dan menolak konstruksi teoritis yang menurutnya terlalu spekulatif.

9.3 Makna Kritik Ibn Maḍā’ dalam Sejarah Linguistik Arab

Kritik Ibn Maḍā’ sebenarnya merupakan upaya untuk membersihkan ilmu tata bahasa dari unsur metafisika dan spekulasi filosofis yang menurutnya telah menumpuk selama berabad-abad. Ia ingin mengembalikan studi bahasa kepada fungsi dasarnya: mendeskripsikan bagaimana bahasa benar-benar digunakan (Campanelli, 2018). Meskipun gagasan yang ia ajukan tidak secara langsung menggantikan paradigma besar nahwu klasik yang telah mapan, pemikirannya tetap memiliki arti penting dalam sejarah intelektual linguistik Arab. Kehadirannya menunjukkan bahwa tradisi keilmuan tersebut tidak pernah sepenuhnya bersifat monolitik atau

tertutup terhadap perbedaan pandangan. Bahkan pada masa ketika teori-teori mazhab Basrah telah mencapai posisi yang hampir kanonik dan dijadikan rujukan utama dalam pembakuan kaidah bahasa, tetap muncul suara-suara kritis dari dalam tradisi itu sendiri. Kritik-kritik ini berani mempertanyakan asumsi dasar yang selama ini dianggap mapan, mulai dari metode penetapan kaidah, otoritas data kebahasaan, hingga cara memahami hubungan antara bentuk bahasa dan maknanya. Dengan demikian, pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan nahwu Arab sebenarnya berlangsung melalui dialog intelektual yang dinamis, di mana otoritas ilmiah tidak hanya diwariskan, tetapi juga diuji, diperdebatkan, dan terus direfleksikan kembali oleh para sarjana setelahnya.

Kemunculan pemikir seperti Ibn Maḍā' di Andalusia memperlihatkan satu hal penting dalam sejarah ilmu: pengetahuan selalu hidup dalam dialog dan perdebatan. Sebuah teori yang tampak mapan di satu pusat intelektual dapat dipertanyakan di wilayah lain yang memiliki konteks budaya berbeda. Dalam hal ini, kritik Ibn Maḍā' menjadi bukti bahwa perkembangan ilmu bahasa Arab tidak hanya ditandai oleh akumulasi karya besar, tetapi juga oleh perdebatan yang justru menjaga tradisi tersebut tetap dinamis dan terbuka terhadap pembaruan.

BAGIAN IV : ERA PELESTARIAN DAN PENGAJARAN LINGUISTIK ARAB (ABAD KE-15 – 19 M)

Memasuki abad ke-15 hingga ke-19 M, perkembangan ilmu bahasa Arab menunjukkan perubahan orientasi yang cukup jelas. Jika pada periode sebelumnya para sarjana merumuskan teori baru dan memperdebatkan konsep-konsep dasar nahwu, pada masa ini perhatian lebih tertuju pada pelestarian dan transmisi warisan klasik (Zuhaidi & Zainal, 2021). Banyak karya besar telah tersedia, mulai dari teori *naẓm* al-Jurjānī hingga kamus seperti *Lisān al-‘Arab*, sehingga generasi berikutnya lebih berfokus menjaga dan mengajarkan tradisi tersebut secara sistematis. Karena itu, kegiatan ilmiah bergeser dari produksi teori menuju aktivitas pedagogis seperti penyusunan *mukhtaṣar*, *syarḥ*, dan *ḥāshiyah* atas karya-karya klasik (Mazouz, 2021).

Perubahan ini juga berkaitan dengan situasi historis dunia Islam pada masa tersebut. Di bawah dinamika politik kekuasaan Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal, madrasah menjadi pusat utama transmisi ilmu (Nurfahbiansyah & Komariah, 2025). Di lingkungan inilah kitab-kitab tata bahasa disederhanakan agar lebih mudah diajarkan kepada pelajar.

BAB 10 : PRODUK RINTISAN PEDAGOGIS LINGUISTIK ARAB

Pada periode pertengahan hingga awal modern dunia Islam, linguistik Arab semakin terintegrasi dengan sistem pendidikan madrasah. Perhatian para sarjana tidak lagi terutama pada perumusan teori baru, tetapi pada penyusunan teks-teks pedagogis ringkas (*matn*) yang mudah dihafal dan dijelaskan melalui tradisi *syarḥ* dan *ḥāsyiyah*, sehingga ilmu bahasa Arab dapat diajarkan secara sistematis kepada para pelajar.

10.1 Tradisi *Matn* dalam Pengajaran Nahwu dan Sharaf

Dalam tradisi pendidikan madrasah pada periode pertengahan hingga awal modern dunia Islam, pengajaran linguistik Arab banyak bertumpu pada kitab-kitab ringkas yang dikenal sebagai *matn*. Teks-teks ini disusun secara sangat padat agar mudah dihafal oleh pelajar, yang kemudian hari dijelaskan lebih lanjut melalui tradisi *syarḥ* dan *ḥāsyiyah*.

Dalam bidang nahwu, salah satu *matn* yang paling berpengaruh adalah *al-Ājurrūmiyyah* karya Ibn Ājurrūm (w. 723 H/1323 M), sebuah risalah singkat yang merangkum prinsip-prinsip dasar sintaksis Arab secara sistematis sehingga menjadi buku pengantar yang hampir selalu

dipelajari pada tahap awal pendidikan bahasa Arab. Pada tingkat yang lebih lanjut, pelajar biasanya mempelajari *Alfiyah Ibn Mālik* karya Ibn Mālik (w. 672 H/1274 M), sebuah *nazam* yang terdiri dari seribu bait tentang kaidah nahwu dan sharaf yang dirancang khusus untuk dihafal dan kemudian dijelaskan melalui berbagai syarah. Selain itu, dalam bentuk *nazam* pedagogis yang lebih ringkas terdapat pula *Mulḥat al-I'rāb* karya al-Ḥarīrī (w. 516 H/1122 M), yang memaparkan prinsip-prinsip *i'rāb* dengan gaya puisi yang memudahkan proses memorisasi.

Dalam bidang sharaf, tradisi madrasah juga menggunakan sejumlah *matn* yang sangat ringkas sebagai dasar pembelajaran perubahan bentuk kata. Di antaranya adalah *Matn al-Binā'* atau *Binā' al-Af'āl*, sebuah risalah ringkas tentang pola pembentukan verba Arab yang penulisnya tidak dapat dipastikan secara definitif dalam tradisi filologi, meskipun sebagian katalog manuskrip menisbatkannya kepada Muṣliḥ al-Dīn Muṣṭafā bin Sha'bān al-Rūmī al-Surūrī (abad ke-16 M). Selain itu terdapat pula *Al-Amthilah al-Taṣrifiyyah*, sebuah kompilasi pedagogis yang berisi tabel konjugasi dasar dalam ilmu sharaf dan secara umum dianggap sebagai teks anonim yang berkembang dalam tradisi pengajaran madrasah. Selain itu, terdapat pula *Taṣrīf al-Izzī* karya al-Zanjānī (w. 655 H/1257 M), yang menyajikan pembahasan sharaf dalam format ringkas namun lebih

konseptual sehingga sering dipakai pada tahap lanjutan dalam pembelajaran morfologi.

10.2 Pedagogisasi Balāghah dan Konsolidasi Kurikulum Linguistik

Dalam disiplin *balāghah*, madrasah tradisional menggunakan *matn* yang merangkum teori retorika klasik secara sistematis. Salah satu yang paling berpengaruh ialah *Talkhīṣ al-Miftāḥ* karya al-Khaṭīb al-Qazwīnī (w. 739 H/1338 M), ringkasan dari pembahasan *balāghah* dalam *Miftāḥ al-‘Ulūm* karya al-Sakkākī, yang kemudian menjadi teks inti kurikulum retorika Arab selama berabad-abad. Di Afrika Utara dan beberapa tradisi pendidikan lain, *balāghah* juga diajarkan melalui nazam *Al-Jawhar al-Maknūn* karya al-Akhdarī (w. 953 H/1546 M), yang merangkum ilmu *bayān*, *ma‘ānī*, dan *badi‘* dalam bentuk mudah dihafal. Kehadiran matan-matan ini menunjukkan kuatnya proses pedagogisasi linguistik Arab yang diringkas menjadi teks inti yang terstruktur.

Dengan demikian, meskipun periode ini sering dicap sebagai masa “stagnasi”, sebenarnya ia memainkan peran penting: menjadikan ilmu bahasa Arab sebagai kurikulum pendidikan yang mapan, memastikan bahwa warisan intelektual berabad-abad tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya hingga memasuki era modern (Wulandari & Rahmadani, 2025).

BAB 11 :
ZAMAN PARA KOMENTATOR: MERAWAT WARISAN
LEWAT SYARAH DAN HĀSYIYAH

Ciri khas paling menonjol dari periode ini adalah berkembangnya tradisi penulisan karya-karya komentar. Jika pada masa klasik para ulama menghasilkan karya pendiri yang merumuskan teori baru, maka pada era ini aktivitas intelektual lebih banyak diarahkan pada membaca ulang, menjelaskan, dan memperdalam karya-karya otoritatif yang telah mapan. Teks-teks ringkas yang disebut *matan* menjadi pusat pembelajaran. Para sarjana kemudian menulis *syarah* untuk menjelaskan isi *matan* tersebut secara lebih rinci, dan di atas *syarah* itu muncul lagi *ḥāsyiyah*, yaitu catatan tambahan yang memperdebatkan atau memperjelas penjelasan sebelumnya. Dengan demikian, satu teks dasar dapat melahirkan lapisan-lapisan interpretasi yang sangat kaya. Tradisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah tidak selalu berupa penciptaan teori baru; sering kali ia berbentuk dialog panjang lintas generasi dengan teks-teks klasik.

Ibn Mālik (w. 672 H/1274 M) dalam *Alfiyyah*-nya menyusun kaidah nahwu dalam seribu bait nazam yang merangkum hampir seluruh prinsip tata bahasa Arab. Keindahan *Alfiyyah* terletak pada kemampuannya menyusun aturan *nahwu* dan

sharf yang rumit dalam bentuk syair yang mudah dihafal. Salah satu baitnya yang sangat terkenal berbunyi :

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَاسْتَقَمُ
وَاسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ الْكَلَمُ

“Ucapan (kalām) kami (bahasa Arab) adalah lafaz yang memberi makna, seperti kata *istaqim*; unsurnya terdiri dari *isim*, *fi’l*, dan *huruf*.” (Ibn Mālik, 1990)

Bait ini merangkum definisi dasar kalimat dalam tata bahasa Arab. Namun karena bentuknya sangat ringkas, maknanya sering kali memerlukan penjelasan yang panjang. Misalnya, apa yang dimaksud dengan *lafz mufīd*? Bagaimana menentukan sebuah ungkapan dianggap lengkap secara makna? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang kemudian dijelaskan oleh para komentator dalam kitab-kitab syarah. Dari sinilah muncul karya-karya besar seperti *Syarḥ Ibn ‘Aqīl*, *Syarḥ al-Ashmūnī*, dan banyak lagi. Setiap karya mencoba menerangkan bait-bait *Alfiyyah* dengan pendekatan analitis yang berbeda, sehingga satu teks kecil melahirkan tradisi penafsiran yang sangat luas.

Jika dilihat dari perspektif sosial dan pendidikan, tradisi syarah ini sebenarnya merupakan sebuah “teknologi pedagogis” yang sangat efektif. Sistem pembelajaran di madrasah biasanya dimulai dengan menghafal matan yang

ringkas, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari syarah untuk memahami detailnya (Shofiah, 2025). Metode ini memungkinkan pengetahuan yang sangat kompleks disusun dalam bentuk kurikulum bertahap. Seorang pelajar bisa memulai dari teks pendek yang mudah diingat, lalu secara perlahan memperdalam pemahamannya melalui komentar-komentar yang lebih luas. Karena itulah kitab seperti *Alfiyyah* menjadi teks standar di hampir seluruh dunia Islam, dari madrasah di Maghrib hingga pesantren di Nusantara. Tradisi ini tidak hanya menjaga kesinambungan ilmu, tetapi juga menciptakan bahasa ilmiah bersama yang dipahami oleh para pelajar di berbagai wilayah.

Di tengah tradisi komentar ini muncul sejumlah tokoh yang terkenal sebagai “master komentator”. Salah satu yang paling berpengaruh adalah Ibn Hisyām al-Anṣārī (1306–1360 M), yang dikenal dengan ketajaman analisisnya terhadap struktur bahasa Arab. Dalam karyanya *Mughnī al-Labīb ‘an Kutub al-A‘ārīb*, ia membahas fungsi partikel-partikel bahasa Arab secara sangat rinci. Misalnya ia menguraikan berbagai makna partikel مِنْ, yang bisa menunjukkan makna asal (ابتداء الغاية), sebagian (التبعيض), atau penjelasan jenis (البيان), tergantung konteks kalimatnya (2023, نصيف). Analisis semacam ini menunjukkan betapa dalamnya perhatian para ulama terhadap detail bahasa.

Tokoh lain yang sangat produktif adalah Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (1445–1505 M), seorang ulama ensiklopedis yang menulis ratusan karya dalam berbagai bidang. Dalam bidang bahasa ia menghasilkan karya penting seperti *Al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah*, yang merangkum berbagai cabang ilmu bahasa Arab – dari etimologi hingga dialektologi – serta *Al-Bahjah al-Marḍiyyah*, salah satu *syarh* terkenal atas *Alfiyyah* Ibn Mālik. Melalui karya-karya semacam ini, al-Suyūṭī tidak hanya menjelaskan teks klasik, tetapi juga mengumpulkan berbagai pendapat ulama sebelumnya sehingga menjadi semacam ensiklopedia linguistik bagi para pelajar (Ikhwan, 2009; Ülker, 2021).

Dengan demikian, periode ini tidak bisa dipahami sekadar sebagai masa pengulangan tanpa kreativitas. Tradisi *syarah* dan *ḥāsyiyah* justru memainkan peran vital dalam memelihara kesinambungan intelektual dunia Islam. Melalui kegiatan membaca, menjelaskan, dan mengomentari karya-karya klasik, para ulama menjaga agar warisan ilmu bahasa Arab tetap hidup di tengah perubahan zaman. Jika para tokoh periode klasik dapat dianggap sebagai para “pendiri bangunan” ilmu bahasa, maka para komentator pada era ini adalah penjaga dan perawatnya, yang memastikan bangunan tersebut tetap kokoh hingga memasuki era modern.

BAGIAN V : KEBANGKITAN (*NAHḌAH*) DAN TANTANGAN MODERNITAS (ABAD KE-20 – SEKARANG)

Memasuki akhir abad ke-19 dan terutama abad ke-20, dunia Arab mengalami perubahan besar yang sering disebut sebagai *Nahḍah*, sebuah gerakan kebangkitan intelektual yang dipicu oleh pertemuan intensif dengan dunia modern. Kontak dengan Eropa melalui kolonialisme, pendidikan modern, dan gerakan penerjemahan membawa masuk berbagai disiplin ilmu baru, termasuk linguistik modern. Tradisi ilmu bahasa Arab yang selama berabad-abad berkembang dalam kerangka nahwu klasik, balāghah, dan filologi kini berhadapan dengan pendekatan baru yang lahir dari pemikiran Barat, seperti linguistik historis, strukturalisme, hingga teori bahasa modern (Aizza et al., 2025). Pertemuan ini menciptakan situasi yang kompleks: di satu sisi muncul keinginan untuk mempertahankan warisan intelektual klasik, tetapi di sisi lain ada kebutuhan untuk memperbarui metode kajian bahasa agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Akibatnya, abad ke-20 menjadi arena dialog yang intens antara tradisi dan modernitas. Sebagian sarjana berusaha membaca ulang karya-karya klasik dengan pendekatan

ilmiah baru, sementara yang lain mencoba mengembangkan teori linguistik Arab yang mampu berdialog dengan paradigma modern tanpa kehilangan identitasnya. Universitas-universitas modern di Kairo, Beirut, dan Damaskus menjadi pusat perdebatan ini, melahirkan generasi ahli bahasa yang menggabungkan pelatihan tradisional dengan metodologi akademik modern (Ryding, K., & Wilmsen, 2021). Dari sinilah muncul berbagai upaya reformasi—mulai dari penyederhanaan tata bahasa untuk pendidikan modern hingga pengembangan kajian linguistik Arab dalam kerangka ilmu bahasa kontemporer. Dengan demikian, periode Nahḍah bukan sekadar fase kebangkitan, tetapi momen transformasi besar yang menentukan bagaimana bahasa Arab dipahami, diajarkan, dan diteliti di dunia modern hingga hari ini.

BAB 12 : **KETIKA BARAT DATANG: GUNCANGAN BUDAYA DALAM ILMU BAHASA**

Kontak intensif dengan Eropa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 membawa perubahan besar dalam cara bahasa dipahami di dunia Arab. Melalui kolonialisme, pengiriman pelajar ke universitas-universitas Eropa, serta gerakan penerjemahan yang masif, para intelektual Arab mulai berkenalan dengan disiplin linguistik modern yang berkembang di Barat. Konsep-konsep seperti linguistik historis, strukturalisme, dan deskriptivisme memperkenalkan cara pandang baru terhadap bahasa yang berbeda dari tradisi nahwu klasik (Aizza et al., 2025; Nurmasyitah et al., 2025).

Jika ilmu bahasa Arab selama berabad-abad berorientasi pada penetapan norma bahasa yang ideal berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan puisi Arab klasik, maka linguistik modern justru menekankan analisis empiris terhadap bahasa sebagaimana digunakan oleh masyarakat. Pertemuan dua paradigma ini memunculkan apa yang oleh banyak pemikir Arab modern disebut sebagai الصدمة الثقافية (*al-ṣadmah al-thaqāfiyyah*), yaitu “guncangan budaya” intelektual ketika sebuah tradisi ilmiah yang mapan tiba-tiba berhadapan dengan kerangka pemikiran baru yang sangat berbeda (Viersen, 2024).

Sebagian intelektual bahkan menggambarkan situasi ini sebagai الصدمة الحضارية (*al-ṣadmah al-ḥaḍārīyyah*) “guncangan peradaban” yang memaksa dunia Arab mempertanyakan kembali hubungan antara warisan klasik (التراث) dan modernitas (الحداثة). Dari sinilah lahir diskursus yang sangat berpengaruh dalam pemikiran Arab modern, yaitu إشكالية التراث والحداثة (problem hubungan antara tradisi dan modernitas) (Jābirī, 2011; Viersen, 2024). Pertanyaan yang muncul bukan sekadar bagaimana mempelajari bahasa Arab, tetapi juga bagaimana menjaga otoritas tradisi ilmiah klasik sambil tetap berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pergulatan ini melahirkan berbagai posisi intelektual yang berbeda di kalangan sarjana Arab.

12.1. Kubu Tradisionalis: Membela Otoritas Nahwu Klasik

Sebagian sarjana bersikap defensif terhadap masuknya teori linguistik Barat. Mereka menegaskan bahwa tradisi nahwu Arab telah mencapai tingkat kematangan ilmiah yang sangat tinggi sejak era Sībawayh. Dalam pandangan mereka, karya-karya klasik seperti *Al-Kitāb* bukan sekadar teks sejarah, tetapi juga fondasi metodologis yang masih relevan hingga sekarang. Oleh karena itu, mereka memandang teori linguistik Barat sebagai pendekatan yang lahir dari pengalaman bahasa Indo-Eropa dan tidak selalu cocok

diterapkan pada bahasa Arab (Mazouz, 2021; Zaid et al., 2024).

Di samping itu, bahasa Arab memiliki kedudukan khusus karena merupakan bahasa Al-Qur'an. Karena alasan ini, sebagian ulama khawatir bahwa pendekatan deskriptif yang terlalu bebas—yang menerima variasi bahasa sehari-hari tanpa batas—dapat melemahkan standar bahasa klasik. Bagi mereka, otoritas bahasa tetap berada pada *al-'Arabiyyah al-fuṣḥā*, bahasa yang diwariskan melalui teks-teks klasik dan tradisi filologis yang panjang (Amari, 2019).

12.2. Kubu Modernis Radikal: Menggugat Tradisi Lama

Di sisi lain muncul kelompok sarjana yang sangat terpengaruh oleh perkembangan linguistik modern di Eropa. Mereka melihat bahwa metode ilmiah baru memungkinkan bahasa Arab dipelajari dengan pendekatan yang lebih sistematis dan empiris. Bagi kelompok ini, sebagian teori nahwu klasik dianggap terlalu normatif dan sarat dengan spekulasi logis yang tidak selalu didasarkan pada data bahasa nyata.

Dengan berkembangnya pendekatan linguistik modern pada abad ke-20, para peneliti mulai memandang bahasa Arab tidak lagi hanya sebagai sistem normatif yang terwakili oleh

al-‘Arabiyyah al-fuṣḥā, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam berbagai bentuk pemakaian sehari-hari. Dalam kerangka ini, dialek-dialek Arab kontemporer, seperti dialek Mesir, Levant, maupun Maghrib, mulai diteliti secara sistematis sebagai objek linguistik yang sah. Para linguis modern tidak lagi melihatnya sekadar sebagai bentuk “penyimpangan” atau degradasi dari bahasa standar, melainkan sebagai variasi alami yang berkembang melalui proses sejarah, interaksi sosial, dan dinamika budaya masyarakat penuturnya (Sencal & Benli, 2022; Tarquinio, 2025). Dengan metode fonologi, morfologi, dan sosiolinguistik modern, dialek-dialek tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana bahasa Arab benar-benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif ini, bahasa Arab dipahami sebagai sebuah kontinum linguistik, yakni jaringan variasi bahasa yang saling berhubungan dari bentuk paling formal hingga yang paling local (Hamdy et al., 2025). Bahasa standar tetap berfungsi sebagai medium pendidikan, sastra, dan komunikasi resmi, sementara dialek regional menjadi bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini membantu menjelaskan realitas diglosia yang khas dalam dunia Arab, tetapi pada saat yang sama sering memicu

perdebatan sengit di kalangan sarjana dan budayawan. Bagi sebagian kalangan, penekanan pada studi dialek dianggap berpotensi melemahkan otoritas *fuṣḥā* sebagai simbol kesatuan budaya dan intelektual dunia Arab. Namun bagi para linguis modern, pengakuan terhadap keberagaman ini justru membuka pemahaman yang lebih utuh tentang struktur, evolusi, dan fungsi sosial bahasa Arab dalam masyarakat kontemporer.

12.3 Kubu Sintesis: Menjembatani Tradisi dan Modernitas

Di antara dua kutub tersebut, banyak sarjana memilih jalan tengah dengan mencoba mensintesis tradisi klasik dan linguistik modern. Mereka berpendapat bahwa karya-karya ulama terdahulu sebenarnya mengandung intuisi linguistik yang sangat maju, meskipun dirumuskan dengan terminologi yang berbeda dari linguistik modern (Aizza et al., 2025).

Misalnya, teori النظم (*al-naẓm*) yang dirumuskan oleh ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H/1078 M) menekankan bahwa makna tidak lahir dari kata secara terpisah, melainkan dari hubungan dan penempatan kata dalam struktur kalimat. Gagasan ini sering dipandang sejalan dengan konsep relasi struktural dalam linguistik modern, di mana makna dipahami sebagai hasil dari hubungan antarunsur dalam sistem bahasa. Dengan perspektif seperti ini, teori klasik tidak lagi

dipandang sekadar bagian dari tradisi retorika, tetapi sebagai refleksi awal dari pemikiran struktural tentang bahasa.

Pendekatan serupa juga terlihat dalam pembacaan ulang karya al-Farāhīdī (w. 175 H/791 M) tentang bunyi bahasa. Dalam karyanya, ia mengklasifikasikan huruf Arab berdasarkan *makhraj* (tempat keluarnya bunyi) dan sifat fonetiknya, sebuah metode yang oleh sebagian linguis modern dianggap sebagai bentuk awal analisis fonologi artikulatoris. Sebagai contoh aplikasinya, pembagian huruf seperti ذلقية، شجرية، لهوية، حلقية / *ḥalqiyyah, lahawiyyah, syajariyyah*, dan *dzalaqiyyah*/ menunjukkan upaya sistematis untuk memahami produksi bunyi dalam organ artikulasi manusia. Ini merupakan sebuah pendekatan yang secara metodologis mirip dengan analisis fonetik modern tentang titik artikulasi, yaitu *pharyngeal/laryngeal, uvular-velar, palatal*, dan *coronal consonants*. Melalui pembacaan ulang seperti ini, para sarjana berusaha menunjukkan bahwa tradisi linguistik Arab tidak sekadar mewariskan kaidah normatif, tetapi juga menyimpan pemikiran analitis yang dapat diposisikan sebagai bagian penting dalam sejarah perkembangan ilmu linguistik dunia.

12. 4 Akademi Bahasa: Negara Sebagai “Penjaga Bahasa”

Dalam konteks negara-bangsa modern yang muncul pada abad ke-20, bahasa juga menjadi isu politik dan budaya yang

penting. Pemerintah di berbagai negara Arab mulai mendirikan akademi bahasa (مجمع اللغة العربية) yang berfungsi sebagai lembaga resmi untuk mengelola perkembangan bahasa Arab. Akademi Bahasa Arab di Damaskus didirikan pada tahun 1918, diikuti oleh Akademi Kairo pada tahun 1932, dan kemudian lembaga serupa di Baghdad serta Amman (Alsaoud, 2023; Edavarad, 2015).

Lembaga-lembaga ini memiliki peran besar dalam proses Arabisasi istilah modern. Mereka berusaha menciptakan padanan kata Arab untuk istilah ilmiah dan teknologi yang sebelumnya berasal dari bahasa Eropa. Misalnya: هاتف (*hātif*) untuk *telepon*, حاسوب (*hāsūb*) untuk *computer*, طائرة (*ṭā'irah*) untuk *pesawat*, سيارة (*sayyārah*) untuk *mobil*.

Melalui proses ini, bahasa Arab terus diperbarui agar mampu mengekspresikan realitas dunia modern tanpa harus kehilangan identitasnya.

12. 5 Bahasa, Identitas, dan Krisis Modernitas

Perdebatan linguistik pada masa *Nahḍah* sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan ilmu bahasa semata. Ia juga terkait erat dengan isu identitas budaya dan peradaban. Banyak pemikir Arab melihat persoalan bahasa sebagai bagian dari krisis yang lebih luas yang sering disebut sebagai أزمة الهوية

(krisis identitas). Pertanyaannya bukan sekadar bagaimana mempelajari bahasa Arab, tetapi juga bagaimana masyarakat Arab memposisikan dirinya di tengah arus modernitas global.

Karena itu, diskusi tentang bahasa sering kali menjadi simbol dari pergulatan yang lebih besar antara التراث (warisan tradisi) dan الحداثة (modernitas) (Aizza et al., 2025). Hingga hari ini, perdebatan tersebut masih terus berlangsung. Namun justru dari dinamika itulah lahir berbagai pendekatan baru yang memperkaya studi linguistik Arab. Tradisi yang hidup tidak pernah sepenuhnya statis; ia terus berkembang melalui dialog antara masa lalu dan masa kini—sebuah proses yang memastikan bahwa bahasa Arab tetap relevan di dunia modern.

BAB 13 : PROYEK-PROYEK PEMBAHARUAN DAN PARA REFORMIS MODERN

Upaya untuk menjembatani tradisi dan modernitas melahirkan sejumlah proyek intelektual yang sangat ambisius pada abad ke-20. Para sarjana generasi ini tidak sekadar mempertahankan warisan nahwu klasik, tetapi juga berusaha membaca ulang fondasi ilmu bahasa Arab dengan perangkat metodologis baru yang mereka pelajari dari linguistik modern. Berbeda dengan para tradisionalis yang cenderung defensif, para reformis ini justru melihat perjumpaan dengan linguistik Barat sebagai kesempatan untuk memperbarui tradisi lama agar lebih ilmiah, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Mereka tidak selalu sepakat satu sama lain, tetapi proyek-proyek mereka memiliki tujuan yang sama: mengembangkan ilmu bahasa Arab yang mampu berdialog dengan ilmu linguistik global tanpa kehilangan akar klasiknya (Aizza et al., 2025; Mohd. Shamsuddin & Hj. Ahmad, 2018).

Gerakan pembaruan ini melahirkan sejumlah tokoh penting yang mencoba melakukan reformasi di berbagai cabang linguistik Arab, mulai dari tata bahasa, fonetik, hingga teori makna. Beberapa di antaranya bahkan mengusulkan revisi

radikal terhadap konsep-konsep yang selama berabad-abad dianggap tak tergoyahkan dalam tradisi nahwu klasik.

13. 1 Tamām Ḥassān: Mereformasi Tata Bahasa Arab

Salah satu proyek reformasi paling berpengaruh datang dari Tamām Ḥassān (1918–2011). Setelah menempuh pendidikan linguistik modern di London, ia mencoba merekonstruksi tata bahasa Arab dengan menggunakan kerangka linguistik struktural. Dalam karya monumentalnya *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā* (Bahasa Arab: Makna dan Strukturnya), Ḥassān (1979) mengajukan kritik tajam terhadap fondasi teori nahwu klasik.

Ia secara kontroversial menyebut konsep *'āmil*, yaitu gagasan bahwa setiap perubahan *i'rāb* disebabkan oleh “pengatur” gramatikal tertentu, sebagai sesuatu yang bersifat spekulatif, bahkan ia menyebutnya *khurāfah* (semacam konstruksi imajinatif para ahli nahwu). Menurut Hassan, para nuḥāt klasik terlalu terobsesi mencari “penyebab tunggal” bagi setiap fenomena gramatikal, padahal dalam praktik bahasa nyata makna kalimat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling bekerja bersama (Azzouz & Fatna, 2023).

Sebagai alternatif terhadap dominasi konsep *i'rāb* dalam nahwu klasik, Tamām Ḥassān mengembangkan teori **القرائن**

(*al-qarā'in*) atau “petunjuk-petunjuk kontekstual”. Dalam teori ini, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu unsur saja, melainkan oleh kombinasi berbagai indikator linguistik yang bekerja secara bersama. Di antara indikator tersebut adalah urutan kata (ترتيب الكلمات), partikel gramatikal, intonasi dan tekanan suara, konteks semantik, serta *i'rāb* itu sendiri (Bani Muhtarom et al., 2023; Muslihudin, 2023). Dengan demikian, *i'rāb* dipahami hanya sebagai salah satu tanda struktural di antara sejumlah petunjuk lain yang membantu pendengar atau pembaca memahami hubungan makna dalam kalimat.

Sebagai contoh, dalam kalimat ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا 'Zaid telah memukul Amr', tradisi nahwu klasik menjelaskan bahwa *Zaydun* adalah *fā'il* (subjek) karena berharakat *ḍammah* dan *'Amran* adalah *maf'ūl bih* (objek) karena berharakat *fathah*. Namun menurut teori *qarā'in*, pemahaman tersebut juga diperkuat oleh indikator lain seperti pola urutan kata yang umum dalam bahasa Arab (*fi l-fā'il-maf'ūl*) serta makna leksikal verba *ḍaraba* yang secara semantik mengandaikan adanya pelaku dan objek tindakan. Contoh lain terlihat pada kalimat إِنَّ الطَّالِبَ مَاهِرٌ, 'sesungguhnya mahasiswa itu pintar' di mana makna penegasan tidak hanya berasal dari perubahan

i'rāb, tetapi juga dari partikel **إِنَّ** yang secara pragmatik berfungsi memperkuat informasi dalam konteks komunikasi.

Selain itu, Tamām Ḥassān juga menekankan pentingnya isyarat prosodik seperti intonasi dan tekanan suara. Misalnya, kalimat **أَنْتَ ذَهَبْتَ** dapat berfungsi sebagai pernyataan jika diucapkan dengan nada datar 'Kamu pergi', tetapi berubah menjadi pertanyaan jika diucapkan dengan intonasi naik di akhir 'Apakah kamu yang pergi?' Demikian pula dalam kalimat **مَا فَهِمْتُ كَلَامَكَ** 'aku tidak memahami ucapanmu' tekanan suara pada kata tertentu dapat menggeser fokus makna: penekanan pada *mā* memperkuat penyangkalan, sedangkan penekanan pada *kalāmaka* menunjukkan bahwa yang tidak dipahami adalah ucapan tersebut secara khusus. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa makna kalimat dalam bahasa Arab sebenarnya terbentuk melalui interaksi berbagai petunjuk linguistik dan pragmatik, sebuah pendekatan yang secara konseptual mendekatkan analisis bahasa Arab dengan perspektif linguistik modern yang menekankan fungsi struktur bahasa dalam konteks komunikasi.

13.2 Ibrahim Anis: Membawa Fonetik Arab ke Era Ilmiah

Jika Tamām Ḥassān mereformasi tata bahasa, maka Ibrahim Anis (w. 1977) memainkan peran penting dalam pembaruan studi **fonetik bahasa Arab**. Melalui bukunya yang sangat

berpengaruh, *Al-Aṣwāt al-Lughawīyyah* “Bunyi-bunyi Bahasa”, ia menjadi salah satu sarjana pertama yang menerapkan metode fonetik modern dalam kajian bahasa Arab (Gerasimova, 2023; Hassan, 2019).

Tradisi klasik sebenarnya telah memiliki perhatian besar terhadap bunyi bahasa, terutama dalam ilmu tajwīd dan deskripsi fonetik yang dilakukan oleh ulama seperti al-Khalil dan Sibawayh. Namun, pendekatan tersebut lebih bersifat deskriptif berdasarkan pengamatan artikulatoris. Ibrahim Anis memperkenalkan metode yang lebih ilmiah dengan memanfaatkan perangkat fonetik modern yang berkembang di Barat, seperti analisis akustik dan klasifikasi bunyi berdasarkan sifat-sifat fonologisnya.

Melalui pendekatan fonologi modern, Ibrāhīm Anīs (w. 1977) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab terdapat perbedaan fonemik antara vokal pendek (*a, i, u*) dan vokal panjang (*ā, ī, ū*). Perbedaan ini bukan sekadar variasi durasi bunyi, tetapi dapat membedakan makna kata (Hajmohammad, 2024). Misalnya pada pasangan قَتَلَ (*qatala*) “ia membunuh” dan قَاتَلَ (*qātala*) “ia berperang/melawan”, di mana perubahan dari vokal pendek *a* menjadi vokal panjang *ā* menghasilkan perbedaan makna yang jelas. Dalam fonologi modern, hubungan semacam ini dipahami sebagai kontras fonemik,

yakni perbedaan bunyi yang berfungsi membedakan makna dalam sistem bahasa.

Pendekatan yang sama digunakan Anīs untuk menjelaskan karakteristik konsonan **emphatic** seperti *ṣ, ḍ, ṭ, ẓ*, yang dalam fonetik modern dipahami sebagai konsonan dengan artikulasi sekunder berupa faringalisasi atau velarisasi. Misalnya perbedaan antara *س* (*s*) dan *ص* (*ṣ*) dalam pasangan seperti *سَبَر* (*sabara*) dan *صَبَر* (*ṣabara*), di mana konsonan emphatic menghasilkan kualitas bunyi yang lebih “tebal” karena adanya penarikan bagian belakang lidah ke arah faring. Selain itu, ia juga menjelaskan struktur suku kata bahasa Arab melalui pola seperti CV, CVC, dan CVVC, misalnya pada kata *كَتَبَ* (*ka-ta-ba*) atau *مَكْتُوب* (*mak-tūb*), serta membahas pola tekanan (stress) dalam pengucapan kata seperti *مَدْرَسَة* (*mad-ra-sah*). Analisis semacam ini membantu memperlihatkan bahwa sistem bunyi bahasa Arab dapat dipahami secara lebih sistematis melalui perangkat fonologi modern.

13.3 Mahdi al-Makhzumi: Menyederhanakan Nahwu untuk Pendidikan Modern

Tokoh reformis bahasa lain yang cukup berpengaruh adalah Mahdi al-Makhzumi (1919–1993) dari Irak. Ia melihat bahwa salah satu masalah utama dalam pengajaran bahasa Arab modern adalah kompleksitas berlebihan dalam sistem nahwu

klasik. Banyak aturan tata bahasa yang sangat rinci, namun tidak selalu relevan dengan kebutuhan pembelajaran praktis (Holilulloh et al., 2021).

Dalam *Fī al-Naḥw al-‘Arabī: Naqd wa Tawjīh*, al-Makhzūmī (1986) berupaya menyederhanakan sistem nahwu klasik dengan menekankan aspek fungsional bahasa. Salah satu caranya adalah mengurangi terminologi teknis yang terlalu rumit yang berkembang dalam tradisi nahwu. Dalam nahwu klasik, misalnya, pembahasan tentang kata setelah *حَتَّى* sering diperdebatkan panjang: apakah ia termasuk *ma‘ṭūf, majrūr bi ḥarf al-jarr*, atau memiliki analisis lain tergantung konteks. Al-Makhzūmī memandang kerumitan terminologis semacam ini tidak terlalu membantu pembelajar memahami fungsi kalimat. Dalam kalimat seperti *سِرْتُ حَتَّى الْمَدِينَةِ* “Aku berjalan sampai ke kota”, yang lebih penting adalah memahami bahwa *الْمَدِينَةِ* berfungsi sebagai penanda batas tujuan perjalanan, bukan memperdebatkan kategorisasi teknis yang berlapis-lapis.

Ia juga mengkritik kecenderungan nahwu klasik yang dipenuhi perdebatan teoritis yang kurang praktis, seperti polemik panjang tentang teori *āmil*. Dalam tradisi klasik, perubahan harakat pada kata sering dijelaskan dengan asumsi adanya *āmil* “faktor pengamal” yang menyebabkan

rafʿ, *naṣb*, atau *jarr*. Al-Makhzūmī menilai pendekatan ini terlalu spekulatif. Sebagai contoh, dalam kalimat جَاءَ الطَّالِبُ “Mahasiswa itu datang”, nahwu klasik menjelaskan bahwa kata kerja جاء menjadi *ʾāmil* yang menyebabkan الطالب berstatus *marfūʿ* sebagai *fāʿil* (subjek). Bagi al-Makhzūmī, yang lebih penting adalah memahami fungsi sintaksisnya secara langsung, الطالب adalah pelaku tindakan dalam struktur kalimat, sehingga analisis dapat difokuskan pada hubungan subjek–predikat tanpa harus menjelaskan mekanisme metaforis tentang “pengaruh” suatu kata terhadap kata lain.

Selain itu, al-Makhzūmī menekankan bahwa analisis nahwu seharusnya berorientasi pada fungsi sintaksis kalimat dalam komunikasi nyata. Misalnya dalam kalimat كَتَبَ الطَّالِبُ الرِّسَالَةَ “Mahasiswa itu menulis surat”, yang paling penting adalah memahami struktur komunikasi: الطالب sebagai pelaku tindakan (subjek), كتب sebagai predikat verbal yang menyatakan aksi, dan الرسالة sebagai objek yang dikenai tindakan. Dengan pendekatan ini, nahwu tidak lagi dipahami sebagai kumpulan aturan *iʿrāb* yang abstrak, tetapi sebagai alat untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur kalimat bekerja bersama menyampaikan makna dalam komunikasi.

Pendekatan ini sangat berpengaruh dalam reformasi kurikulum bahasa Arab modern, terutama di universitas-universitas dunia Arab.

13.4 Dari Reformasi ke Dialog Global

Proyek-proyek reformasi ini menunjukkan bahwa ilmu bahasa Arab pada abad ke-20 tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami transformasi besar. Para sarjana modern mencoba membuka dialog antara tradisi linguistik Arab yang kaya dengan perkembangan teori linguistik global (Aizza et al., 2025; Mazouz, 2021).

Hasilnya adalah munculnya generasi baru ahli bahasa Arab yang mampu bergerak di dua dunia sekaligus: mereka memahami warisan klasik yang mendalam, tetapi juga terlatih dalam metode linguistik modern. Dari sinilah lahir kajian-kajian baru seperti: linguistik dalam teks Al-Qur'an, analisis pragmatik dalam balāghah, studi dialektologi Arab, serta pengembangan linguistik Arab dalam kerangka teori bahasa kontemporer.

Dengan demikian, proyek-proyek reformasi ini bukan sekadar usaha memperbaiki metode lama, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi linguistik Arab dengan ilmu bahasa modern di tingkat global.

BAB 14 : ISU-ISU PERDEBATAN KONTEMPORER

Memasuki abad ke-21, perdebatan tentang bahasa Arab tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas madrasah atau halaman kitab nahwu klasik. Ia kini berpindah ke ruang publik global: televisi, media sosial, universitas modern, bahkan laboratorium kecerdasan buatan. Globalisasi, digitalisasi, dan mobilitas sosial yang tinggi telah mengubah cara bahasa Arab digunakan dan diperdebatkan. Jika pada masa klasik perdebatan berkisar pada konsep-konsep seperti *'āmil*, *i'rāb*, atau analogi gramatikal, maka hari ini pertanyaan yang muncul jauh lebih luas: bahasa Arab seperti apa yang harus diajarkan di sekolah? Bagaimana bahasa Arab harus beradaptasi dengan teknologi digital? Dan siapa sebenarnya yang memiliki otoritas untuk menentukan bentuk bahasa yang “benar”?

Akibatnya, otoritas atas bahasa Arab kini tidak lagi berada di tangan satu kelompok saja. Pada masa lalu, para nuḥāt dan ulama filologi memiliki posisi dominan dalam menentukan standar bahasa. Di era modern, otoritas tersebut mulai terbagi antara banyak aktor: lembaga akademi bahasa, sistem pendidikan nasional, industri media, perusahaan teknologi global, hingga masyarakat penutur bahasa itu sendiri (Saboor

& Gamil, 2024). Bahasa Arab menjadi arena negosiasi yang terus berubah, di mana berbagai kepentingan saling berinteraksi, seperti kepentingan ilmiah, politik, budaya, dan ekonomi.

14.1. Perang Abadi: *Fuṣḥā* vs. *‘Āmmiyyah*

Salah satu perdebatan paling panjang dalam dunia Arab modern adalah hubungan antara bahasa Arab baku (*al-fuṣḥā*) dan dialek sehari-hari (*al-‘āmmiyyah*). *Fuṣḥā* adalah bahasa standar yang digunakan dalam Al-Qur’an, sastra klasik, media resmi, dan pendidikan formal. Ia melambangkan kesatuan budaya dunia Arab serta kontinuitas dengan warisan intelektual Islam (2023, العبيد). Karena alasan ini, banyak pihak memandang *fuṣḥā* sebagai simbol identitas bersama yang harus dijaga.

Namun dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas masyarakat Arab tidak berbicara dalam *fuṣḥā*, melainkan dalam berbagai dialek lokal: dialek Mesir, Levant (wilayah Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina, dan Israel), Teluk, atau Maghrib. Dialek-dialek ini memiliki struktur dan kosakata yang sering kali sangat berbeda dari bahasa standar. Di sinilah muncul perdebatan: apakah sistem pendidikan harus tetap menggunakan *fuṣḥā* sebagai bahasa pengantar utama, atautkah seharusnya memberi ruang lebih besar bagi dialek

lokal yang lebih dekat dengan bahasa masyarakat? (Errihani, 2023)

Perdebatan ini juga terlihat jelas dalam dunia media. Film dan serial televisi hampir selalu menggunakan *‘āmmiyyah*, karena terasa lebih natural bagi penonton. Namun berita televisi, pidato politik, dan dokumen resmi tetap menggunakan *fuṣḥā* (Yoyo et al., 2020). Situasi ini menciptakan apa yang oleh para linguis disebut sebagai **diglosia**: keberadaan dua varietas bahasa yang hidup berdampingan dengan fungsi sosial yang berbeda.

14.2. Bahasa Arab di Era Digital

Perkembangan teknologi digital menciptakan tantangan baru bagi bahasa Arab. Dalam bidang linguistik komputasional dan *Natural Language Processing* (NLP), bahasa Arab sering dianggap sebagai salah satu bahasa yang paling kompleks untuk diproses oleh computer (Diab et al., 2018).

Beberapa faktor yang membuatnya sulit antara lain:

- 1) sistem morfologi berbasis akar (*root-and-pattern*) yang memungkinkan satu akar menghasilkan puluhan bentuk kata
- 2) penggunaan imbuhan yang sangat produktif

- 3) serta sistem penulisan yang biasanya tidak menuliskan harakat, sehingga satu kata dapat memiliki banyak kemungkinan pembacaan.

Sebagai contoh, kata Arab yang ditulis **كتب** /*k-t-b*/ bisa dibaca sebagai *kataba* 'ia menulis', *kutiba* 'telah ditulis', atau *kutub* 'buku-buku', tergantung konteksnya. Bagi manusia, konteks kalimat biasanya cukup untuk menentukan maknanya. Namun bagi komputer, ambiguitas ini menjadi tantangan besar.

Karena alasan tersebut, para insinyur NLP sering harus menyederhanakan atau memodifikasi aturan linguistik klasik agar sistem komputer dapat bekerja secara efisien. Dalam praktiknya, keputusan tentang "bentuk bahasa yang benar" sering kali didasarkan pada frekuensi penggunaan dalam data digital besar (*big data*), bukan pada otoritas kitab nahwu klasik. Dengan demikian, di era digital muncul semacam otoritas linguistik baru: algoritma dan model bahasa yang dilatih dari miliaran teks.

14.3. Bahasa dan Identitas Sosial

Perkembangan studi sosiolinguistik juga membuka perspektif baru dalam memahami bahasa Arab (Ali & Ann, 2025). Para peneliti kini tidak hanya mempelajari struktur

bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas sosial.

Salah satu fenomena yang banyak diteliti adalah *code-switching*, yaitu praktik mencampur dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Di banyak kota besar dunia Arab, misalnya Kairo, Beirut, atau Dubai, anak-anak muda sering mencampur bahasa Arab dengan bahasa Inggris atau Prancis dalam percakapan sehari-hari. Contohnya /*Ana rāyih meeting ba'd shwayyah*/ 'Saya akan pergi meeting sebentar lagi'.

Fenomena ini tidak sekadar soal kosakata, tetapi juga berkaitan dengan identitas sosial dan budaya. Dalam beberapa konteks, penggunaan bahasa asing dapat menandakan pendidikan tinggi atau status sosial tertentu. Dalam konteks lain, penggunaan dialek lokal justru menjadi simbol keaslian dan kedekatan dengan komunitas.

Pendekatan sosiolinguistik seperti ini memberi panggung baru bagi *'āmmiyyah*, yang sebelumnya sering dianggap sebagai bentuk bahasa yang kurang prestisius. Kini dialek-dialek tersebut dipelajari secara serius sebagai bagian penting dari realitas linguistik dunia Arab (Nanda et al., 2020).

14.4. Siapa Pemilik Bahasa?

Di tengah dinamika ini, muncul pertanyaan mendasar: siapa sebenarnya yang memiliki otoritas atas bahasa Arab? Pada masa klasik, otoritas ini berada di tangan para ulama dan ahli filologi yang menafsirkan bahasa berdasarkan teks-teks klasik. Pada abad ke-20, sebagian peran tersebut diambil alih oleh akademi bahasa dan lembaga negara.

Namun pada abad ke-21, peta kekuasaan linguistik menjadi jauh lebih kompleks. Otoritas bahasa kini diperebutkan oleh berbagai pihak: para ulama dan sarjana tradisional, akademi bahasa dan lembaga Pendidikan, media massa dan industri hiburan, perusahaan teknologi global, serta komunitas penutur bahasa Arab sendiri (Khumaedi, 2024; Romadona et al., 2024).

Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak lagi menjadi sistem yang statis dan dikontrol oleh satu otoritas tunggal. Ia menjadi arena sosial yang dinamis, di mana berbagai kelompok terus menegosiasikan makna, norma, dan identitas yang melekat pada bahasa tersebut. Justru dalam dinamika inilah bahasa Arab menunjukkan vitalitasnya, yaitu sebuah bahasa dengan sejarah panjang yang terus beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah.

PENUTUP: MERAJUT KEMBALI BENANG MERAH DAN MENATAP MASA DEPAN

Perjalanan kita menyusuri jejak-jejak linguistik Arab telah menunjukkan sebuah kisah yang jauh dari kata sederhana. Ia tidak dimulai dari sekadar rasa penasaran akademis yang murni, melainkan dari kebutuhan yang sangat praktis dan bahkan politis: upaya untuk menjaga otoritas teks suci sekaligus menyatukan masyarakat Muslim yang semakin beragam secara linguistik. Dari kebutuhan inilah lahir sebuah sistem gramatika yang luar biasa logis dan filosofis di tangan para jenius seperti al-Farāhīdī dan Sibawayh.

Namun, apa yang kemudian dianggap sebagai “kebenaran” gramatikal itu tidak pernah benar-benar diam. Ia terus diperdebatkan melalui rivalitas intelektual yang tajam antara kubu Baṣrah yang lebih rasionalis dan kubu Kūfah yang lebih empiris dalam pendekatannya terhadap data bahasa. Justru dari dinamika perdebatan inilah lahir berbagai inovasi konseptual. Ketika pusat intelektual dunia Islam bergeser ke Baghdad yang kosmopolitan, kajian bahasa mencapai tingkat refleksi yang lebih mendalam hingga melahirkan pemikiran linguistik yang lebih filosofis di tangan Ibn Jinnī dan analisis retorika–wacana yang sangat berpengaruh melalui karya

‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Jejak perkembangan ini bahkan menjangkau Andalusia, tempat seorang pemikir kritis seperti Ibn Maḍā’ al-Qurṭubī berani menggugat teori gramatika yang telah mapan selama lebih dari empat abad.

Pada fase berikutnya, fokus tradisi keilmuan ini perlahan bergeser dari inovasi menuju pelestarian. Melalui tradisi komentar (*syarḥ*) yang sangat kaya, terutama terhadap karya-karya kanonik seperti *Alfiyyah Ibn Mālīk* karya Muḥammad ibn Mālīk al-Ṭā’ī, ilmu tata bahasa Arab tidak hanya dijelaskan kembali, tetapi juga disistematisasi, distandarkan, dan diajarkan secara luas di berbagai pusat pendidikan Islam. Tradisi pedagogis inilah yang memungkinkan warisan intelektual linguistik Arab bertahan melintasi berabad-abad. Hingga akhirnya, tradisi yang telah mapan tersebut berhadapan dengan sebuah tantangan baru: “goncangan budaya” intelektual ketika dunia Islam mulai bersentuhan dengan modernitas dan metode ilmiah modern.

Perjumpaan ini memicu serangkaian negosiasi ulang yang masih terus kita saksikan. Otoritas para ulama penjaga tradisi kini ditantang dari berbagai sisi: oleh negara melalui akademi bahasanya, oleh para pembaru yang terinspirasi linguistik Barat, oleh tuntutan pragmatis dari dunia teknologi, dan oleh suara rakyat yang terekam dalam studi sosiolinguistik.

Jadi, apa kesimpulan dari semua ini? Sejarah linguistik Arab bukanlah sebuah cerita tentang kemajuan linear menuju satu kebenaran mutlak. Ia adalah cerita tentang bagaimana pengetahuan dibentuk, diperebutkan, dan dinegosiasikan ulang dalam pusaran kekuasaan, politik, dan perubahan zaman. Memahami hal ini penting, bukan untuk mengecilkan jasa para pemikir besar, tetapi untuk menyadarkan kita bahwa pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang bahasa, selalu bersifat historis dan dinamis.

Masa depan linguistik Arab tampaknya akan terus diwarnai oleh pertemuan antara berbagai kekuatan: warisan klasik (*turāth*), kebutuhan masyarakat modern, kebijakan negara, serta perkembangan teknologi. Pertanyaannya, apakah akan muncul cara baru yang mampu menjembatani tradisi lama dengan tantangan zaman? Siapa yang pada akhirnya akan paling berpengaruh dalam menentukan arah perkembangan bahasa Arab di abad ke-21? Para ulama, lembaga negara, teknologi digital, atau justru para penuturnya sendiri? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini masih terus berkembang. Ia tidak ditentukan oleh satu tokoh atau satu lembaga, melainkan oleh berbagai pihak yang ikut mengambil bagian dalam perjalanan panjang bahasa Arab yang telah berlangsung lebih dari empat belas abad.

REFERENSI

- Abboush, A.-F. M. (2024). التَّأْوِيلُ النَّحْوِيُّ فِي كِتَابِ "مَعَانِي الْقُرْآن" لِلْفَرَاءِ: مَظَاهِرُهُ وَأَحْكَامُهُ. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 22(1), 138–167. <https://doi.org/10.1163/22321969-20240148>
- Aizza, Y. Z., Mu'izzuddin, M., Suhaili, A., & Rohanda, R. (2025). Comparison Between the Development of Arabic Linguistics and Modern Linguistics. *Tadris Al-'arabiyyah*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44830>
- Al-Mubasssyir, M., Naf'an, A. W., & Ulum, B. (2024). Teori Nazm Perspektif Abdul Qahir al-Jurjani: Posisinya dalam Keilmuan Bahasa Arab dan Spesifikasinya di Antara Teori-Teori Sebelumnya. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 54–72. <https://doi.org/10.32678/uktub.v4i1.11081>
- Al-Zubaydi, A. B. (1973). *Tabaqat Nahwiyyin Wa Lughawiyyin | Usul* (M. A. F. Ibrahim (ed.)). Dar al-Ma'arif. https://usul.ai/ms/t/tafaqat-nahwiyyin-wa-lughawiyyin/179?utm_source=chatgpt.com
- Ali, F., & Ann, C. (2025). Sociolinguistic Approaches to Arabic and Spanish in Contact. In *Issues in Hispanic and Lusophone linguistics*. <https://doi.org/10.1075/ihll.44>
- Alkiyumi, M. T. (2023). The creative linguistic achievements of Alkhalil bin Ahmed Al-Farahidi, and motives behind his creations: A case study. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2196842>
- Alsaud, A. I. (2023). Impact Of Arabic Language Academies And Their Foundations On Community Service/ أثر مجامع اللغة العربية ومؤسساتها في خدمة المجتمع. *Ijaz Arabi*. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23364>
- Amari, H. (2019). *Arabic linguistics in the book of Sibawayh in the Light of Modern Western Linguistics (Comparative Study)*. 3, 46–61. <https://doi.org/10.29117/ANSAQ.2019.0089>
- As-Suyuthi, J. (1907). *al- Muzhir fī 'uluṡ al-lughah wa-anwā'ihā* 1. al-Maktabah al-Azhriyah. https://sites.dlib.nyu.edu/viewer/books/uaena_aco00

0106/1

- Asim, M. (2022). *Referencing Sībawayhi: The Reception of the Kitāb as a Source* (pp. 114–134). BRILL eBooks. https://doi.org/10.1163/9789004515895_007
- Asrina, A. (2016). KHILÂFIYAH NAHWIYYAH: *Dialektika Pemikiran Nahwu Basrah dan Kufah dalam Catatan Ibn al-Anbârî*. 40(2), 157552. <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V40I2.289>
- Az-Zajjājī, A. al-Q. ‘Abd al-R. ibn I. (1986). *Al-Īdāh fī ‘ilal al-nahw | Usul*. Dār al-Nafā’is. https://usul.ai/t/idah-cilal-nahw/42?utm_source=chatgpt.com
- Azzouz, B., & Fatna, F. (2023). Linguistic Effort Of Abdulrahman Alhaj Saleh And Tamam Hassan And Its Influence On Arabic Teaching/ الجهود اللسانية عند عبد الرحمن الحاج صالح وتامم حسان وأثره في تعليم اللغة العربية. *Ijaz Arabi*. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.17156>
- Bahri, S. (2024). Memahami al-lahn dan signifikansi kodifikasi ilmu nahwu dalam bahasa arab. *El-Buhuth*, 445–452. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8198>
- Bani Muhtarom, M., Bani Muna, F. M., Bani Syukron, S. N., & Bani Yasin, Y. S. (2023). Tajdīd Al Nahwi ‘Inda Tammām Hassān Wa Atsāruhu Bi Mādātī Ta’Limi Alnahwi Li Ghairi Al Nāthiqīna Bi Al Lughati Al ‘Arabiyyah. *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1419>
- Bashar, A. (2024). *Usman Ibn Jinni as an Outstanding morphological scholar*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11407269>
- Ba‘labakkī, R. (2014). *The Arabic lexicographical tradition : from the 2nd/8th to the 12th/18th century*. Brill. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BB15898152>
- Campanelli, M. (2018). The originality of Ibn Maḍā’s linguistic ideas: prescriptive rules versus methodology inside al-Radd ‘alā al-nuhāt. *Histoire Epistémologie Langage*, 40(2), 67–86.

- <https://doi.org/10.1051/HEL/2018018>
- Diab, M., Habash, N., & Zitouni, I. (2018). *NLP for Arabic and related languages*. 58(3), 9–13.
<https://nyuscholars.nyu.edu/en/publications/nlp-for-arabic-and-related-languages>
- Edavarad, I. M. (2015). A brief introduction of the Arabic language academies-the role players in the modernization of Arabic language. *International Journal of Education & Applied Sciences Research*, 2(6), 1–6.
- Errihani, M. (2023). *The Mother-Tongue Debate BT - Language, Power, and the Economics of Education in Morocco* (M. Errihani (ed.); pp. 81–97). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51594-1_6
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). Pemikiran Gramatikal Al-Sibawayh: Telaah Historis, Metodologis, dan Implikasinya terhadap Linguistik Arab Kontemporer. *Jurnal Sathar*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.59548/js.v3i1.356>
- Faisol, M. (2009). Pengaruh pemikiran ibnu madha' tentang ushul al-nahwi al-'arabi dalam memahami teks keagamaan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
<https://doi.org/10.18860/LING.V4I1.588>
- Farahidi, A.-K. ibn A. al-. (2003). *Kitab al-'Ain: Murattaban 'ala Huruf al-Mu'jam* (A. al-H. Handawi (ed.)). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Firda, M. I. (2023). *Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah dan Kuffah*.
<https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.871>
- Foucault, M. (1980). Nietzsche, Genealogy, History. In D. F. Bouchard (Ed.), *Language, Counter-Memory, Practice Selected Essays and Interviews* (pp. 139–164). Cornell University Press.
<https://doi.org/doi:10.1515/9781501741913-008>
- Gerasimova, A. A. (2023). Modern Arabic Scholars on Stress. *Litera*. <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2023.8.39828>

- Habib, M., & Nulhakim, L. (2024). Nahwu al-farra's thoughts in surah al-mulk's in the book of ma'ani al-qur'an: linguistik madzhab study. *Hijai*, 7(2), 121–136. <https://doi.org/10.15575/hijai.v7i2.38166>
- Hajmohammad, M. (2024). İbrahim enîs'e göre arap dilinin gelişme yollari -onun görüşleri, itirazlari ve önerileri-. *İslami İlimler Dergisi*, 19(1), 277–300. <https://doi.org/10.34082/islamiilimler.1449541>
- Hamdy, M. Z., Mubayyinah, M., Hamdy, M. Z., & Mubayyinah, M. (2025). The Dynamics of Arabic Linguistic Variation. *Al-Wazan*, 3(2), 151–168. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i2.427>
- Hämeen-Anttila, J. (2019). al-Khansā''s poem in -ālahā and its Qur'ānic echoes. The long and the short of it. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 29(1), 1–15. <https://doi.org/10.1017/S1356186318000305>
- Hariato, N. (2018). *Beberapa Perbedaan Masalah-masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu yang Digunakan*. 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.29300/TTJKSI.V3I1.1552>
- Hasan, T. (1979). *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa mabnāhā*. al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li-l-Kitāb.
- Hasanah, U. (2022). *Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD)*. 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11700>
- Hassan, H. H. (2019). Replacement of the throat sounds in light of Arabian Peninsula Accent. *Journal Port Science Research*, 2(3), 397–411. <https://doi.org/10.36371/PORT.2018.02.3.4>
- Hiziroğlu, İ. (2022). Arap Dili ve Tarihi Bağlamında Zenbûriyye Tartışması [The Zenbûriyya Debate in the Historical Context of the Arabic Language]. *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*. <https://doi.org/10.17120/omuifd.1163108>
- Holilulloh, A., Sugiyono, S., & Afandi, Z. (2021). Taisir al-

- Nahw al-ʿArabi: Analisis Pemikiran Mahdi al-Makhzumi dalam Pembaruan Nahwu. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(1 May), 95–112. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2102>
- Humbert, G., & Bernards, M. (2000). Changing Traditions, Al-Mubarrad's Refutation of Sibawayh and the Subsequent Reception of the Kitab. *Studia Islamica*, 91, 216. <https://doi.org/10.2307/1596285>
- Ibn al-Anbari, 'Abd al-Rahman ibn Muhammad. (1959). *Nuzhat al-alibba' fi tabaqat al-udaba' by | Open Library*. Matba'at al-Ma'arif. https://openlibrary.org/books/OL15325286M/Nuzhat_al-alibba%27_fi_tabaqat_al-udaba%27?utm_source=chatgpt.com
- Ibn Jinnī, A. al-F. 'Uthmān. (1952). *Al-Khaṣā'ish* (M. 'Alī Al-Najjār (ed.)). Dār al-Kutub al-Miṣriyah. https://sites.dlib.nyu.edu/viewer/books/aub_aco001382/1?lang=en
- Ibn Mālik, M. b. 'Abd A. (1990). *Alfiyyat Ibn Mālik*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibrahim, B. A.-M., & Masoud, B. K. (2022). What has been described as scarcity by linguists in Arabic dictionaries The Dictionary of Lisan al-Arab as a model. *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES*, 5(3), 63–86. <https://doi.org/10.25130/jls.5.3.5>
- İhsanoğlu, E. (2022). *The Abbasid House of Wisdom: Between Myth and Reality*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003323679>
- Ikhwan, M. (2009). Kitab al-Muzhir of Jalal al-Din al-Suyuti: A Critical Edition and Translation of Section Twenty on Islamic Terms. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 47(2), 377–410. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2009.472.377-410>
- Jābirī, M. 'Ābid. (2011). *The formation of Arab reason : text, tradition and the construction of modernity in the Arab world*. I. B. Tauris in association with the Centre for Arab Unity

- Studies. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BB04704731>
- Jannah, R., Sofa, A. R., Jannah, R., & Sofa, A. R. (2025). Fiqh al-Lughah dalam Perspektif Literatur Arab: Telaah Konseptual dan Aplikatif. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 166–181. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i1.4808>
- Kahayev, A. (2024). Explanation of the Terms in the Article Headings in the Dictionary Mu‘jamu Maqāyīs Al-Lughah of Ibn Fāris. *Metafizika*, 7(4), 227–258. <https://doi.org/10.33864/2617-751x.2024.v7.i4.227-258>
- Khayr, A. K. S. (2022). Two Terms (Dictionary and Lexicon) between the Two Languages (Arabic and English). *The International Scientific Forum*, 309–340. <https://doi.org/10.36772/isf10.12>
- Khumaedi, A. A. (2024). Perkembangan Literasi Digital Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan Era 5.0. *Jurnal Bima*, 2(4), 257–264. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1380>
- Mahmoud, A. M. (2024). المدرسة البغدادية بين النفي والإثبات. *Arts for Linguistic & Literary Studies*, 6(4), 557–577. <https://doi.org/10.53286/arts.v6i4.2197>
- Maulana, I. I. (2025). Perkembangan madrasah hadis di basrah dan kufah abad i-ii h. *Deleted Journal*, 5(2), 172–189. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i2.475>
- Mazouz, A. alhalim. (2021). Arabic Linguistic Approaches between the Reality of Origin and the Prospects for Development. *Milev Journal of Research and Studies*, 7(2), 179–188. <https://doi.org/10.58205/MJRS.V7I2.976>
- Mohd. Shamsuddin, S., & Hj. Ahmad, S. S. B. (2018). Modernization of Arab Linguistic Sciences in Modern Age. In *Preprints*. *Preprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints201801.0197.v1>
- Muizzuddin, M. (2021). Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 12(2), 177–188. <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v12i2.2745>

- Muslihudin, M. (2023). نظرية القرائن اللفظية عند تمام حسان وارتباطها بتعليم 'Arabiya. *باللغة العربية النحوي لغير الناطقين*. <https://doi.org/10.47498/arabiyya.v12i01.1723>
- Najma, B., & Saeeda, B. (2023). The contributions of Arabic language scholars in the Era of Al Mamoon al-Rashid. *Al Khadim Research Journal of Islamic Culture and Civilization*, IV(3), 12–20. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10519567>
- Nanda, F., Astari, R., & Seman, H. M. Bin. (2020). The Pronunciation of Egyptian Arabic and Its Aspect of Sociolinguistic. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 340–356. <https://doi.org/10.24042/ALBAYAN.V12I2.5784>
- Noraffendie, M. N. A. A. B. M., & Nasir, M. S. Bin. (2024). إسهامات عبد القاهر الجرجاني في نشأة فكرة النظم. *AL HIKMAH INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES*, 7(4), 85–98. <https://doi.org/10.46722/hikmah.v7i4.535>
- Nurfahbiansyah, M., & Komariah, N. S. (2025). Sejarah pendidikan islam masa pertengahan di kerajaan usmani, syafawi, dan mughal. *Tarbiyah Darussalam : Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan/Tarbiyah Darussalam*, 9(02), 330–344. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.356>
- Nurmasyitah, P., Wahyudi, J., & Pribadi, M. (2025). The Transformation of Classical Nahwu into Modern Form in The Perspective of Tamam Hassan. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 8(1), 136–152. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v8i1.13140>
- Pransiska, T. (2017). *Ibn jinniy wa juhuduh al-lughawiyyah fi al-khaṣā'is: dirāsah waṣfiyyah taḥlīliyyah*. 17(1), 150–168. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V17I1.744>
- Puspita, R., & Nandang, A. (2023). الفصحى كلغة موحدة لجميع الناطقين (بالعربية) (دراسة لغوية اجتماعية للتوحد اللغوي في الدول العربية). *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 53–67. <https://doi.org/10.56874/ej.v4i2.1292>
- Qizi, U. R. R., & K., B. Y. (2024). Study of Arabic Linguistic

- Schools. *International Scientific Journal: Modern Science and Research*, 3(11), 437-440.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14211267>
- Rammuny, R. M. (1985). Al-Jurjani: A Pioneer of Grammatical and Linguistic Studies. *Historiographia Linguistica*, 12(3), 351-371.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1075/hl.12.3.03ram>
- Romadona, R. R., Angelina, V., & Fahrian, M. Z. (2024). Pelestarian Tulisan Arab di Era Digital: Sejarah, Tantangan, dan Solusi. *Kalimātunā: Journal of Arabic Research*, 3(1), 29-38.
<https://doi.org/10.15408/kjar.v3i1.40591>
- Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). Epistemologi ilmu nahwu: studi ilmu tata bahasa dalam perspektif filsafat ilmu. *Al-Fakkaar*, 6(1), 56-75.
<https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.7983>
- Ryding, K., & Wilmsen, D. (Eds. . (2021). The Cambridge Handbook of Arabic Linguistics. In *Cambridge Handbooks in Language and Linguistics*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/DOI:10.1017/9781108277327>
- Saboor, A., & Gamil, N. I. E.-D. (2024). اللغة العربية في عصر العولمة: تحديات الأدب واللغة. *Al-Qamar*, 7(3), 1-24.
<https://doi.org/10.53762/alqamar.07.03.a01>
- Saputra, A., & Hasan, M. A. K. (2025). Khalil bin Ahmad al-Farahidi's Contribution to the Development of Arabic Language Science and its Implication in Learning in the Modern Era. *Tatsqifiy*, 6(2), 147-153.
<https://doi.org/10.30997/tjpba.v6i2.20031>
- Sari, A. Y., Nuafriyani, S., Khofifah, S., & Milah, A. S. (2024). Dialektika Inna dan Saudara- Saudaranya Menurut Perspektif Ulama Basrah dan Kuffah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 147-153.
<https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.167>
- Sencal, E. S., & Benli, A. E. (2022). Modern Linguistics in Contemporary Studies of the Arabic Language. *Şarkiyat :*

- Ilmi* *Araştırmalar* *Dergisi.*
<https://doi.org/10.26791/sarkiat.1123356>
- Sharef, S. F. (2022). Supporting Semantic Meaning in The View of Kufa Grammarians. *Journal of Language Studies*, 5(4,1), 237-254. <https://doi.org/10.25130/jls.5.4.1.18>
- Shoemaker, M. C. (2006). *Genealogy, or tracing the history of the present: From Nietzsche to Foucault.* <https://doi.org/10.57912/23879679>
- Shofiah, R. (2025). Classical Madrasah in the Formation of Modern Islamic Education. *Global Education Journal*, 3(1), 191-202. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.930>
- Siwiec, P. (2024). Wersologiczna redundancja w arabskiej nauce o wierszu. *Annales Universitatis Paedagogicae Cracoviensis*, 12, 102-112. <https://doi.org/10.24917/23534583.12.6>
- Sulaikho, S., & Setyawan, C. E. (2024). تحديد مصطلح النحو ودور تاريخه في تدوير اللغة العربية. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(1), 746-753. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i1.4456>
- Tarquinio, C. (2025). An Analysis of the Phenomenon of Asālat al-Lugha and the Paradigm of the Superiority of the Quraysh Vernacular. *Eskiyeni*, 58, 1267-1291. <https://doi.org/10.37697/eskiyeni.1674586>
- Ülker, Ş. (2021). Suyûti'nin el-Behcetü'l-Merdiyye 'ala Elfiyyeti İbn Mâlik Adlı Eserindeki Şerh Metodu TT - Interpretation Method in Suyûti's Work named el-Behcetü'l-Merdiyye 'ala Elfiyyeti İbn Mâlik. *Bingöl Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, (18), 19-28. <https://doi.org/10.34085/buifd.982086>
- Vania Cahyaningtyas. (2021). An-Nida Theory According to the Perspective of Nahwu Sibawayh Thought. (*الظموحات*) *EL-THUMUHAT*, 3(1), 6-15. [https://doi.org/10.25299/elthumuhat.2020.vol3\(1\).6560](https://doi.org/10.25299/elthumuhat.2020.vol3(1).6560)
- Versteegh, K. (2023). The Arabic Linguistic Tradition. In *The Cambridge History of Linguistics* (pp. 195-212). Cambridge University Press.

- <https://doi.org/10.1017/9780511842788.013>
- Viersen, H. (2024). Contemporary Arab thought and the specter of the nahḍa. In *The Time of Turāth: Authenticity and Temporality in Contemporary Arab Thought* (pp. 17–42). De Gruyter. <https://doi.org/doi:10.1515/9783110984286-004>
- Villano, R., & Lancioni, G. (2022). Chapter 3 Arabic Grammar and Qur'ānic Scholarship in 2nd/8th Century's Basra: A Comparative Analysis of the Qur'ānic Material Found in the Kitāb Sībawayhi and in al-'Aḥfaṣ al-'Awsaṭ's Ma'ānī al-Qur'ān (pp. 52–96). Brill. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004515895_005
- Wulandari, P., & Rahmadani, Z. S. (2025). The role of arabic in the integration of science and technology. *Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 2(1), 10–23. <https://doi.org/10.59548/hbr.v2i1.314>
- Yoyo, Y., Mukhlis, A., Thonthowi, T., & Ferawati, F. (2020). High variety vs low variety culture in the arabic language : the tensions between fushâ and 'âmiyya in the contemporary arab world. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.24865/AJAS.V5I1.195>
- Yurttaş, T. (2022). Ibn Jinnī's Views on the Origin and Emergence of Languages. *Trabzon İlahiyat Dergisi*, 9(1), 331–355. <https://doi.org/10.33718/tid.1109944>
- Zaid, L. N., Utami, W. F., Fauzi, M., & Nasution, S. (2024). Peran Linguistik dalam Mempelajari Struktur Bahasa Arab. *Semantik Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1320>
- Zuhaidi, N., & Zainal, H. (2021). Sejarah Perkembangan Tatabahasa Arab di Dunia Barat oleh Orientalis Pada Kurun 16M-19M: History of The Development of Arabic Grammar in The Western World by Orientalists in 16th-19th Century. 25(1), 63–79. <https://doi.org/10.33102/ABQARI.VOL24NO2.361>

- السلايمة، أ. (2025). أثر توظيف لغات القبائل في تجويز المسائل اللغوية عند الفراء والأخفش في كتابيهما معاني القرآن- *Al-Manāraf Li-l-Buḥuṭ Wa-Al-Dirāsaṭ. Silsilat Al-Adāb Wa-Al-'ulūm Al-Iḡtima'iyyat/Mağallat Al-Manāraf Li-l-Buḥuṭ Wa-Al-Dirāsaṭ. Silsilat Al-Adāb Wa-Al-'ulūm Al-Iḡtima'iyyat*, 4(3), 229-253. <https://doi.org/10.59759/art.v4i3.1187>
- العبّاس، س. (2021). رواية الأدب الجاهلي في كتاب الكامل للمبرّد. *مجلة التطوير العلمي JSD، 2(6)، 131-141. للدراسات والبحوث*
<https://doi.org/10.61212/JSD/39>
- الكريم، ع. ا. أ. ج. (2012). في الفكر البنيوي التحويلي في خصائص ابن جني. *حوليات الاداب والعلوم الاجتماعية، 33(365)*.
<https://doi.org/10.34120/aass.v33i365.865>
- المنصورى، م. ع. م. (2023). التصحيح اللغوي في الكامل للمبرّد تحليل ونقد. *Mağallat Kulliyat Al-Luḡat Al-'arabiyyat Bil-Manṣūra (Print)*, 42(3), 336-402.
<https://doi.org/10.21608/jflm.2023.341297>
- بابكر، م. ا. ا. (2022). محاور التجديد النحويّ عند ابن مضاء القرطبيّ (من خلال كتابه الرد على النحاة. *Journal of Faculty of Education*, 15(1), 43-62.
<https://doi.org/10.53332/jfe.v15i1.789>
- زواغي، أ.، & بن طناش، ع. (2021). منهج الجوهري في عرض دلالات حروف الجر في “معجم الصحاح”. *مجلة المعيار، 748-725*.
<https://doi.org/10.46313/1707-025-053-041>
- فوغالي، ب.، & حمروش، د. (2023). اجتهادات المبرّد و ردوده على أئمة البصرة. *Mağallat Al-Adāb Wa Al-'ulūm Al-Insāniyyat (Minia)*.
<https://doi.org/10.37138/jarh.v7i14.1685>
- لعبيبي، د. ع. ا. (2023). اللغة العربية الفصحى واستخدامها في البرامج والأعمال التلفزيونية. *مجلة كلية التربية الاساسية، 47، 394-373*.
<https://doi.org/10.35950/cbej.vi47.9700>
- مخزومي، م. (1986). *في النحو العربي: نقد وتوجيه*. دار الشؤون .
<https://books.google.co.id/books?id=yu560QEACAAJ>
- نصيف، ن. ي. ح. (2023). الآراء النحوية المنسوبة لبعض الأفعال في كتاب “مغني اللبيب” لابن هشام الأنصاري (ت 761 هـ). *مجلة الباحث للعلوم الانسانية، 2(1)*.
<https://doi.org/10.37940/rjis:2023.1.2.2>
- نعيجة، ا. (2023). الكساني وأثره في نشأة الصواب اللغوي عند العرب *Mağallat Al-Adāb Wa Al-'ulūm Al-Insāniyyat (Minia)*.
<https://doi.org/10.37138/jarh.v12i2.1259>

INDEKS

A

Abu al-Aswad ad-Du'ali, 11-14

Al-Farāhīdī, 15-27

- fonetik, 17-18
- ilmu 'arūḍ, 21-26
- Kitāb al-'Ayn, 16-21
- leksikografi, 16-21
- teori akar kata, 18-20
- warisan metodologis, 26-27

Al-Kitāb, 27-43

Al-Qur'an

- kodifikasi, 12-14
- standardisasi bacaan, 12-14
- sebagai data linguistik, 31-33

'arūḍ, 21-26

B

Baghdad, 116-152

balāḡah, 153-163

Basrah

- pusat linguistik Arab, 15-16
- mazhab, 35-84

I

i'rāb, 28–33

Ibn Jinnī, 126–143

Ibn Maḍā', 176–181

K

Kitāb al-'Ayn, 16–21

Kufah

- mazhab, 88–115

L

lahn, 11–15

leksikografi, 16–21

M

makhraj al-ḥurūf, 17–18

Mazhab Basrah, 35–84

Mazhab Kufah, 88–115

morfologi, 18–20

N

Nahḍah, 201–206

nahwu

- kodifikasi, 11–14
- epistemologi, 27–43
- reformasi, 227–244

naẓm, 153–163

P

prosodi, 21–26

Q

qiyās, 28–31, 66–68, 97–100

S

samā', 31–33, 69–72

semantik, 19–20

Sibawayh, 27–60

- qiyās, 29–31
- samā', 31–33
- teori 'āmil, 28–29

T

Tamām Ḥassān, 229–236

teori 'āmil, 28–29

BIODATA PENULIS



Ubaidillah lahir di Metro, Lampung. Ketertarikannya pada bahasa, terutama bahasa Arab dan kajian linguistik, membawanya menempuh pendidikan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saat ini mengalami konversi menjadi UIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 2005 ia meraih gelar Sarjana Sastra (S.S.) dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab. Minat akademiknya pada kajian bahasa kemudian mendorongnya melanjutkan studi ke Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada (UGM), tempat ia menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora (M.Hum.) pada tahun 2008. Perjalanan akademiknya berlanjut hingga jenjang doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diselesaikannya pada tahun 2015 dalam bidang Studi Islam. Disertasinya berfokus pada analisis wacana kritis terhadap salah satu teks sejarah Islam klasik, yaitu surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja.

Sejak tahun 2009, ia aktif sebagai dosen pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan bidang pengajaran utama Linguistik. Selain itu, ia juga mengajar mata kuliah yang terkait dengan linguistik pada Program Magister Bahasa dan Sastra Arab di institusi yang sama. Ia juga mengampu sejumlah mata kuliah yang berkaitan dengan studi Islam sesuai dengan studi doktoralnya, seperti Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Ushul Fiqh, serta Bahasa Arab. Di luar aktivitas akademik, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan kelembagaan dan pengabdian masyarakat. Ia pernah terlibat sebagai fasilitator dalam *Kalijaga Character Building Center* (2014–2017), kemudian menjadi anggota Komisi Dakwah dan Bina Sumber Daya Manusia MUI Daerah Istimewa Yogyakarta (2016–2021). Saat ini, ia juga menjabat sebagai Dewan Penasehat LITA (Linguistic and Literature Association) sejak tahun 2021 hingga sekarang.

GENEALOGI LINGUISTIK ARAB

Dari Tradisi Klasik hingga Dunia Modern

Ketika satu harakat dapat mengubah makna wahyu, bahasa tidak lagi sekadar alat komunikasi, ia menjadi persoalan kekuasaan.

Sejak abad-abad awal Islam, kegelisahan terhadap kesalahan berbahasa (lahn) memicu lahirnya sebuah tradisi ilmu yang luar biasa: linguistik Arab. Dari kisah-kisah awal tentang Abū al-Aswad ad-Du'alī hingga kejeniusan Al-Farāhīdī dan Sibawaih, ilmu bahasa berkembang bukan hanya sebagai upaya memahami struktur kalimat, tetapi juga sebagai cara menjaga kemurnian teks suci dan menegaskan otoritas keilmuan. Di balik kaidah nahwu yang tampak mapan, tersembunyi dinamika yang penuh perdebatan: persaingan antara Basrah dan Kufah, pergulatan metodologis para ulama, hingga perjumpaan tradisi klasik dengan linguistik modern.

Melalui pendekatan genealogis yang terinspirasi dari pemikiran Michel Foucault, buku ini mengajak pembaca menelusuri sejarah linguistik Arab sebagai medan tempat bahasa, kekuasaan, dan pengetahuan saling bertaut. Dengan membaca ulang tradisi ini, kita tidak hanya memahami bagaimana ilmu bahasa Arab terbentuk, tetapi juga bagaimana sebuah peradaban merumuskan standar kebenaran melalui bahasa.

Buku ini menawarkan sebuah cara pandang baru: melihat nahwu bukan sekadar kumpulan aturan gramatika, melainkan sebagai bagian dari sejarah intelektual besar yang terus membentuk cara umat Islam membaca teks, memahami makna, dan mendefinisikan identitasnya hingga hari ini.

